KIAMAT

dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains

Disusun atas kerjasama

**Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI
dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)**

**Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang & Diklat
Kementerian Agama RI**

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang"

KIAMAT
Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains

Cetakan Pertama, Rajab 1432 H/ Juni 2011 M

Disusun atas kerja sama :
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI
dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
(Tafsir Ilmi)

Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
3 Jilid; 17.5 x 25 cm

Diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan biaya DIPA
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Tahun 2010
Sebanyak: 1000 Eksemplar

ISBN:

1. Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains   I. Judul

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 — Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1.	ا	tidak dilambangkan
2.	ب	b
3.	ت	t
4.	ث	ṡ
5.	ج	j
6.	ح	ḥ
7.	خ	kh
8.	د	d
9.	ذ	ż
10.	ر	r
11.	ز	z
12.	س	s
13.	ش	sy
14.	ص	ṣ
15.	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16.	ط	ṭ
17.	ظ	ẓ
18.	ع	‘
19.	غ	g
20.	ف	f
21.	ق	q
22.	ك	k
23.	ل	l
24.	م	m
25.	ن	n
26.	و	w
27.	هـ	h
28.	ء	'
29.	ي	y

2. Vokal Pendek

ـَـ	= a	كَتَبَ	kataba
ـِـ	= i	سُئِلَ	su'ila
ـُـ	= u	يَذْهَبُ	yażhabu
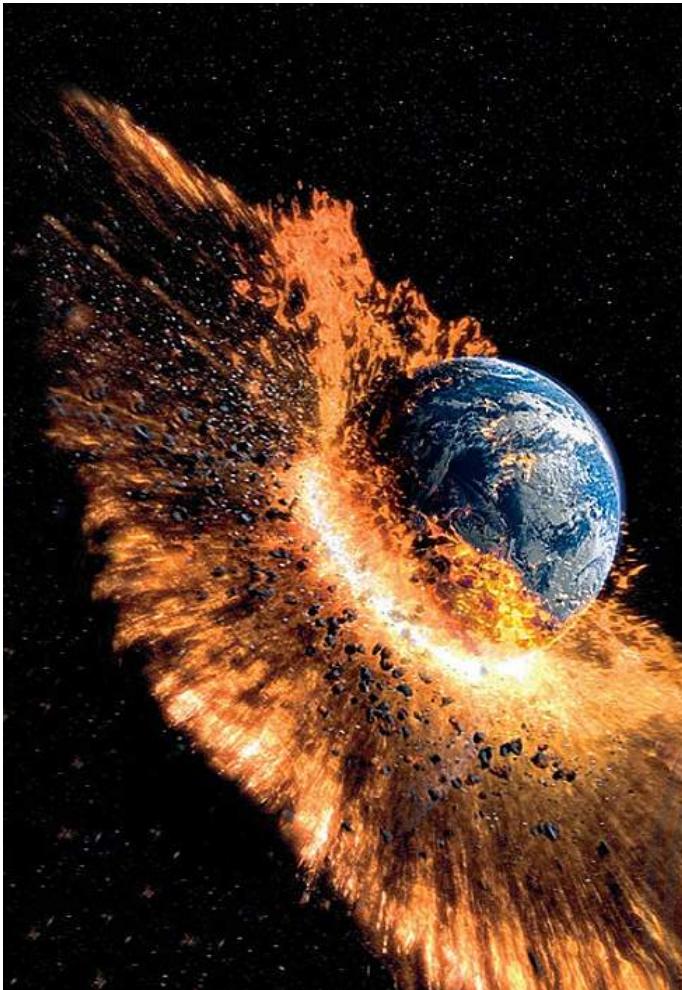
3. Vokal Panjang

ـَا	= ā	قَالَ	Qāla
ـِى	= ī	قِيْلَ	Qīla
ـُو	= ū	يَقُوْلُ	Yaqūlu

4. Diftong

ـَى	= ai	كَيْفَ	kaifa
ـَوْ	= au	حَوْلَ	ḥaula

SAMBUTAN-SAMBUTAN

SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah saya menyambut gembira penerbitan tafsir ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an yang disusun oleh Tim Penyusun Tafsir Ilmi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sejak lima belas abad yang silam telah membuka mata-hati dan pikiran umat manusia terhadap kunci segala ilmu yaitu membaca (*iqra'*). Perintah membaca sebagai wahyu pertama merupakan suatu revolusi ilmu pengetahuan (*scientific revolution*) yang terbesar dalam sejarah peradaban kemanusiaan. Oleh karena itu sungguh menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk memahami *sunnatullah* dan menguasai ilmu pengetahuan yang secara tersurat dan tersirat yang ada di dalam rangkaian ayat-ayat suci Al-Qur'an

Penyusunan Tafsir Ilmi dilakukan berdasarkan masukan dari para ulama dan pakar dari multidisiplin ilmu. Melalui Tafsir Ilmi ini kita diajak untuk mengamati dan memperhatikan alam semesta yang terbentang luas, termasuk mengamati diri sendiri dengan pendekatan teori-teori ilmu pengetahuan yang telah teruji. Keyakinan tauhid tentang keesaan Allah akan semakin kokoh dengan mendalami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kekuasaan-Nya dalam menciptakan dan memelihara keserasian alam semesta.

Dalam dekade perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an semakin banyak dibuktikan kebenarannya dengan penemuan-penemuan ilmiah yang dipahami secara objektif. Untuk itu mari kita menghadirkan misi Islam yang universal dalam kehidupan masyarakat modern dengan memahami fenomena alam semesta melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an.

Saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan andilnya dalam penyusunan dan penerbitan Tafsir Ilmi ini. Mudah-mudahan menjadi amal saleh yang bermanfaat guna meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari upaya pembangunan karakter bangsa.

Semoga Allah membimbing kita semua untuk dapat memahami ayat-ayat Allah yang terhimpun di dalam Kitab Suci Al-Qur'an dan memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terhampar di alam semesta.

Sekian dan terima kasih

Wassalamu‘alaikum Wr.Wb.

Jakarta, Juni 2011

Menteri Agama RI,

Drs. H. Suryadharma Ali, M.Si

SAMBUTAN
KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

Terkait dengan kehidupan beragama, pemerintah menaruh perhatian besar sesuai amanat pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 yang dijabarkan dalam berbagai peraturan perundangan, antara lain Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014. Di situ disebutkan, fokus prioritas peningkatan kualitas kehidupan beragama meliputi:

1. Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan agama;
2. Peningkatan kualitas kerukunan umat beragama;
3. Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama; dan
4. Pelaksanaan ibadah haji yang tertib dan lancar.

Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama, terutama bagi umat Islam, adalah penyediaan kitab suci Al-Qur'an. Kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab suci sangatlah istimewa, di samping merupakan sumber pokok ajaran Islam dan petunjuk hidup (*hudan*), Al-Qur'an juga sarat dengan isyarat-isyarat ilmiah yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*.

Di dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 750 hingga 1000 ayat yang mengandung isyarat ilmiah, sementara ayat-ayat hukum hanya sekitar 200 hingga 250 ayat, demikian menurut penelitian Zaglūl an-Najjār, pakar geologi Muslim dari Mesir. Namun demikian kita mewarisi ribuan buku-buku fikih, sementara buku-buku ilmiah masih terbatas jumlahnya, padahal Tuhan tidak pernah membedakan perintah-Nya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Kalaulah ayat-ayat hukum, muamalat, akhlak, dan akidah merupakan ‘petunjuk’ bagi manusia untuk mengenal Allah dan berperilaku terpuji sesuai petunjuk-Nya, ayat-ayat ilmiah juga merupakan petunjuk akan keagungan dan kekuasaaan Allah di alam raya ini. Dari sini, maka upaya menjelaskan maksud firman Allah yang mengandung isyarat
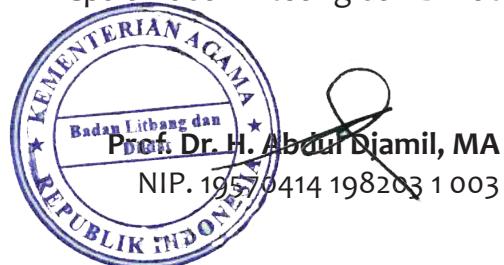
ilmiah yang disebut dengan "*tafsīr ilmī*" menjadi penting, sama pentingnya dengan penjelasan ayat-ayat hukum. Bedanya, *tafsīr ilmī* menyangkut hukum dan fenomena alam, sementara tafsir hukum menyangkut hukum-hukum manusia. Bahkan menurut sementara pakar, *tafsīr ilmī* dapat menjadi "ilmu kalam baru" yang dapat memperteguh keimanan manusia modern khususnya di era ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini.

Kalau dulu para ulama menjelaskan ilmu-ilmu tentang ketuhanan yang menjadi objek ilmu kalam dengan pendekatan filosofis, maka pada era modern ini, *tafsīr ilmī* dapat menjadi model baru dalam mengenalkan Tuhan kepada akal manusia modern. Lebih dari itu, melalui pendekatan saintifik terhadap ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah, buku ini hadir dengan membawa urgensinya sendiri; urgensi yang mewujud dalam bentuk apresiasi Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi bukti bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan.

Kepada para ulama dan pakar, khususnya dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), dan Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB) yang telah terlibat dalam penyusunan tafsir tersebut kami menyampaikan penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga apa yang telah dihasilkan oleh Tim *tafsīr ilmī* pada tahun 2010 bermanfaat bagi masyarakat Muslim Indonesia dan dicatat dalam timbangan amal saleh.

Jakarta, Juni 2011

Kepala Badan Litbang dan Diklat

KEMENTERIAN AGAMA Badan Litbang dan Diklat REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA
NIP. 19570414 198203 1 003

SAMBUTAN
KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

Sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama (Al-Qur'an) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 2009 telah melaksanakan kegiatan penyusunan *tafsīr ilmī* atau kajian ayat-ayat kauniyah.

Metode yang diterapkan dalam kajian ini hampir sama dengan yang digunakan dalam tafsir tematik, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan sebuah persoalan dan menganalisisnya sehingga dapat ditemukan pandangan Al-Qur'an yang utuh menyangkut persoalan tersebut. Bedanya, tafsir tematik yang sedang dikembangkan oleh Kementerian Agama saat ini lebih fokus pada persolan akidah, akhlak, ibadah, dan sosial, sementara *tafsīr ilmī* fokus pada kajian saintifik terhadap ayat-ayat kauniyah.

Dalam beberapa tahun terakhir telah terwujud kerja sama yang baik antara Kementerian Agama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam upaya menjelaskan ayat-ayat kauniyah dalam rangka penyempurnaan buku *Al-Qur'an dan Tafsirnya.* Hasil kajian ayat-ayat kauniyah ini dimasukkan ke dalam tafsir tersebut sesuai tempatnya sebagai tambahan penjelasan atas tafsir yang ada, yang disusun berdasarkan urutan mushaf.

Pada kerjasama kali ini, *alḥamdulillāh* dapat menghasilkan beberapa hasil kajian terhadap ayat-ayat kauniyah yang disusun secara tematik, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan satu persoalan dan mengkajinya secara komprehensif dengan pendekatan ilmiah. Tema-tema yang dapat diterbitkan pada tahun 2011 yaitu:

1. *Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,* dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Eksistensi Air; 3) Distribusi Air; 4) Manfaat Air; 5) Bencana Akibat Air; Pencegahan Krisis Air; 6) Penutup.

2. *Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,* dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Tumbuhan dalam Bahasan Al-Qur'an; 3) Proses dan Perikehidupan pada Tumbuhan; 4) Perkembangan Pertanian dan Peradaban Manusia; 5) Bioetika Terhadap Tumbuhan; 6) Penutup.
3. *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,* dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Pengenalan Umum tentang Kiamat; 3) Tanda-tanda Datangnya Kiamat; 4) Proses Terjadinya Kiamat; 5) Penutup.

Tim kajian ayat-ayat kauniyah terdiri atas para pakar dengan latar belakang keilmuan yang berbeda dan dapat dibedakan dalam dua kategori besar. *Pertama*, mereka yang menguasai persoalan kebahasaan Al-Qur'an dan hal-hal lain terkait dengan penafsiran seperti *asbābun-nuzūl, munāsabātul-āyāt*, riwayat-riwayat dalam penafsiran dan ilmu-ilmu keislaman lainnya; *Kedua*, mereka yang menguasai persoalan-persoalan saintifik seperti fisika, kimia, biologi, astronomi, dan lainnya. Yang pertama dapat disebut sebagai tim *syar'iy*, yang kedua dapat disebut dengan tim *kauniy*. Keduanya bersinergi dalam bentuk *ijtihād jamā'ī* (ijtihad kolektif) untuk menjelaskan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an. Tim penyususn *tafsīr ilmī* tahun 2010 terdiri :

No.	Nama	Jabatan
1.	Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.	Pengarah
2.	Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	Pengarah
3.	Prof. Dr. H. Hery Harjono	Ketua
4.	Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA.	Wakil Ketua
5.	Dr. H. Muhammad Hisyam	Sekretaris
6.	Prof. Dr. Arie Budiman	Anggota
7.	Prof. Dr. Syamsul Farid Ruskanda	Anggota
8.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA.	Anggota
9.	Prof. Dr. H. Syibli Sardjaya, LML.	Anggota
10.	Prof. Dr. Thomas Djamaluddin	Anggota
11.	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.	Anggota
12.	Dr. H. Mudji Raharto	Anggota
13.	Dr. H. Sumanto Imam Hasani	Anggota
14.	Dr. Hoemam Rozie Sahil	Anggota
15.	Dr. A. Rahman Djuwansyah	Anggota
16.	Ir. Dudi Hidayat, M.Sc.	Anggota
17.	Abdul Aziz Sidqi, M.Ag.	Anggota

Staf Sekretariat :

18. Dra. Endang Tjempakasari, M.Lib.
19. M. Musaddad, S.Th.I
20. Zarkasi, MA.
21. Sholeh, S.Ag.

Narasumber tetap dalam kajian tersebut adalah Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt. M.Sc, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA., Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA., dan Prof. Dr. dr. M. Kamil Tajudin, Sp.And..

Mengingat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat cepat dan menuntut pemahaman yang komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an, maka kami berharap kegiatan penyusunan *tafsīr ilmī* ini dapat berlanjut seiring dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat.

Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Menteri Agama yang telah memberikan petunjuk dan dukungan yang besar bagi penyusunan *tafsīr ilmī* ini. Demikian juga kami sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA. atas saran-saran dan dukungan yang diberikan bagi terlaksananya tugas ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada para ulama dan pakar, khususnya dari Lembaga Ilmu Pengtahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), dan Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB) yang telah terlibat dalam penyusunan *tafsīr ilmī* ini. Semoga apa yang telah dihasilkan oleh Tim *tafsīr ilmī* pada tahun 2010 bermanfaat bagi masyarakat Muslim Indonesia dan dicatat dalam timbangan amal saleh.

Jakarta, Juni 2011
Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Drs. H. Muhammad Shohib, MA
NIP. 19540709 198603 1 002

SAMBUTAN
KEPALA LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

Dengan memuji syukur ke hadirat Allah saya menyambut baik terbitnya 3 (tiga) buku Tafsir Ilmi yang masing-masing berjudul *Air dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains, Tumbuhan dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains,* dan *Kiamat dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Ketiga buku ini merupakan hasil kerja para ilmuwan bekerja sama dengan para agamawan di bawah prakarsa Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI bersama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Kami percaya bahwa buku semacam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan bangsa kita yang sedang giat membangun, untuk mencapai persamaan dengan negara-negara maju. Sumbangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sangat dibutuhkan dalam setiap kerja membangun bangsa mencapai kejayaannya.

Kemajuan iptek yang terjadi sejak beberapa dasawarsa lalu telah mengantarkan kehidupan kita menjadi serba lebih mudah, lebih cepat dan lebih efisien. Pengaruh dari kemajuan iptek terhadap kehidupan manusia dan masyarakat begitu kompleks dan luas spektrumnya, serta meliputi dua arah, yang positif sekaligus yang negatif. Globalisasi sebagai konsekuensi dari kemajuan iptek itu membuahkan berbagai implikasi yang juga sangat luas pada semua aspek kehidupan manusia dan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Dalam percaturan dunia yang ditandai oleh sikap dan gaya hidup global yang serba duniawi, peranan agama menjadi semakin terasa penting, sebagai pengendali kehidupan manusia. Agama memberi landasan moral dan etik bagi bangsa Indonesia yang religius dalam mengarungi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Bagi umat Islam kesadaran akan iman dan kemajuan iptek sangat terkait dengan Al-Qur'an. Sebagai wahyu Ilahi yang diyakini oleh umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya memberi pedoman untuk berperilaku duniawi dan rohani, dalam rangka memperoleh dan mencapai kehidupan ukhrawi yang sejahtera, tetapi juga mendorong, memotivasi dan memberi arah dalam meniti

kemajuan di bidang iptek. Bukan rahasia lagi bahwa isi kandungan Al-Qur'an memuat begitu banyak pernyataan dan isyarat yang bukan saja mendorong umat Islam untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menunjukkan secara eksplisit maupun implisit hukum dan keteraturan alam semesta dan ketentuan-ketentuan Allah yang bersifat absolut yang perlu dipelajari dan dibuktikan secara ilmiah. Umat Islam meyakini akan adanya kesejajaran yang pasti antara Al-Qur'an dan alam semesta sebagai kebenaran Qur'ani dan kauni.

Al-Qur'an adalah mukjizat abadi. Ia tidak saja mukjiz terhadap orang kafir pada masa hidup Muhammad dan ketika Al-Qur'an diturunkan, melainkan mukjiz hingga akhir zaman. Keindahan kalimat, struktur pernyataan dan substansi pesan Al-Qur'an adalah mukjizat. Mukjizat yang lain adalah mukjizat ilmiah; pemberitaan Al-Qur'an tentang hakikat sesuatu yang pada zaman Nabi belum dapat terungkap karena keterbatasan sarana ilmiah dan kesederhanaan cara berpikir manusia pada saat itu, dan pada masa sekarang telah dapat diungkap kebenarannya oleh ilmu pengetahuan. Dalam rangka memahami mukjizat ilmiah itu, penelitian dan eksperimen-eksperimen dilakukan tanpa henti, sampai rahasia mukjizat ilmiah itu dapat dijelaskan secara empiris dan terbukti kebenarannya. Buku yang hadir di hadapan sidang pembaca sekalian ini adalah tafsir ilmiah, yakni upaya menemukan pemahaman terhadap arti ayat-ayat Al-Qur'an ditinjau validitasnya dari ilmu pengetahuan. Dari itu maka tampaklah cakupan Al-Qur'an pada realitas alam yang diterangkan oleh pengertian ayat tersebut, dan manusia menyaksikan kebenarannya dalam fenomena alam.

Mengakhiri sambutan ini, perkenankan kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI yang telah memprakasai dan bekerja sama dalam penafsiran ini. Kami juga ingin memberikan penghargaan yang tinggi serta terima kasih yang dalam kepada seluruh Tim Pelaksana yang terdiri dari Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt. M.Sc., Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA., Prof. Dr. dr. M. Kamil Tajudin, Sp.And., Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, Prof. Dr. H. Hery Harjono, Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA., Dr. H. Muhammad Hisyam, Prof. Dr. Arie Budiman, Dr. H. Mudji Raharto, Prof. Dr. H. Sumanto Imam
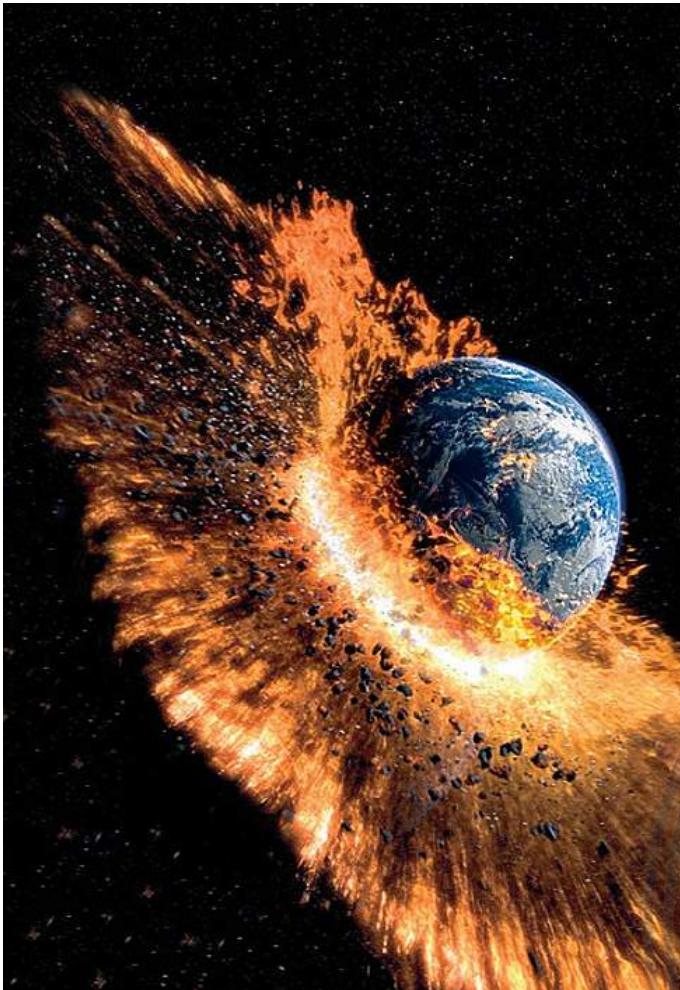
Hasani, Prof. Dr. Syamsul Farid Ruskanda, Prof. Dr. Hamdani Anwar, Prof. Dr. Syibli Syardjaya, LML., Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si., Ir. Hoemam Rozie Sahil, Dr. A. Rahman Djuwansyah, Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, Ir. Dudi Hidayat,M.Sc., H. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag. Tak lupa ucapan terima kasih kepada staf Sekretariat yang terdiri dari Dra. Endang Tjempakasari, M.Lib., Muhammad Musadad, S.Th.I., H. Zarkasi, MA., dan Sholeh, S.Ag.

Akhirnya, kami berharap kiranya kerja sama yang telah dimulai sejak tahun 2005 ini dapat berkembang lebih jauh terutama untuk mengangkat umat Islam khususnya di Indonesia mengambil peran dalam pengembangan sains dan teknologi. Tak lupa kami berdoa kiranya pekerjaan mulia saudara-saudara kita ini dicatat sebagai amal saleh yang mendapat ganjaran lebih besar dari kadar kerja yang telah dilakukannya dengan ikhlas.

Jakarta, Juni 2011
Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Prof. Dr. Lukman Hakim
NIP. 195309231982031001

MEMAHAMI ISYARAT-ISYARAT ILMIAH AL-QUR'AN; SEBUAH PENGANTAR

Al-Qur'an, kitab suci yang berisikan ayat-ayat *tanzīliyah*, mempunyai fungsi utama sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, maupun alam raya. Dengan begitu, yang dipaparkan Al-Qur'an tidak hanya masalah-masalah kepercayaan (akidah), hukum, ataupun pesan-pesan moral, tetapi juga di dalamnya terdapat petunjuk memahami rahasia-rahasia alam raya. Di samping itu, ia juga berfungsi untuk membuktikan kebenaran Nabi Muhammad. Dalam beberapa kesempatan, Al-Qur'an menantang siapa pun yang meragukannya untuk menyusun dan mendatangkan "semacam"

Al-Qur'an secara keseluruhan (aṭ-Ṭūr/52: 35), atau sepuluh surah yang semacamnya (Hūd/11: 13), atau satu surah saja (Yūnus/10: 38), atau sesuatu yang "seperti", atau kurang lebih, "sama" dengan satu surah darinya (al-Baqarah/2: 23). Dari sini muncul usaha-usaha untuk memperlihatkan berbagai dimensi Al-Qur'an yang dapat menaklukkan siapa pun yang meragukannya, sehingga kebenaran bahwa ia bukan tutur kata manusia menjadi tak terbantahkan. Inilah yang disebut *i'jāz*. Karena berwujud teks bahasa yang baru dapat bermakna setelah dipahami, usaha-usaha dalam memahami dan menemukan rahasia Al-Qur'an menjadi bervariasi sesuai dengan latar belakang yang memahaminya. Setiap orang dapat menangkap pesan dan kesan yang berbeda dari lainnya. Seorang pakar bahasa akan mempunyai kesan yang berbeda dengan yang ditangkap oleh seorang ilmuwan. Demikian Al-Qur'an menyuguhkan hidangannya untuk dinikmati dan disantap oleh semua orang di sepanjang zaman.

A. AL-QUR'AN DAN ILMU PENGETAHUAN

Berbicara tentang Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, kita sering dihadapkan pada pertanyaan klasik: adakah kesesuaian antara keduanya atau sebaliknya, bertentangan? Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya dicermati bersama ungkapan seorang ilmuwan modern, Einstein, berikut, "Tiada ketenangan dan keindahan yang dapat dirasakan hati melebihi saat-saat ketika memerhatikan keindahan rahasia alam raya. Sekalipun rahasia itu tidak terungkap, tetapi di balik itu ada rahasia yang dirasa lebih indah lagi, melebihi segalanya, dan jauh di atas bayang-bayang akal kita. Menemukan rahasia dan merasakan keindahan ini tidak lain adalah esensi dari bentuk penghambaan."

Dari kutipan ini, agaknya Einstein ingin menunjukkan bahwa ilmu yang sejati adalah yang dapat mendatangkan kepuasan dan kebahagiaan jiwa dengan bertemu dan merasakan kehadiran Sang Pencipta melalui wujud alam raya. Memang, dengan mengamati sejarah ilmu dan agama, ditemukan beberapa kesesuaian antara keduanya, antara lain dari segi tujuan, sumber, dan cara mencapai tujuan tersebut. Bahkan, keduanya telah mulai beriringan sejak penciptaan manusia pertama. Beberapa studi menunjukkan bahwa hakikat keberagamaan muncul dalam jiwa manusia sejak ia mulai bertanya tentang hakikat penciptaan (al-Baqarah/2: 30-38).[1]

1. 'Abdur-Razzāq Naufal, *Bayna ad-Dīn wal-'Ilm,* h. 42; A. Karīm Khaṭīb, *Allāh Żātan wa Maudū'an,* h. 6.

Lantas mengapa sejarah agama dan ilmu pengetahuan diwarnai dengan pertentangan? Diakui, di samping memiliki kesamaan, agama dan ilmu pengetahuan juga mempunyai objek dan wilayah yang berbeda. Agama (Al-Qur'an) mengajarkan bahwa selain alam materi (fisik) yang menuntut manusia melakukan eksperimen, objek ilmu juga mencakup realitas lain di luar jangkauan panca indera (metafisik) yang tidak dapat diobservasi dan diuji coba. Allah berfirman, *"Maka Aku bersumpah demi apa yang dapat kamu lihat dan demi apa yang tidak kamu lihat."* (al-Hāqqah/69: 38). Untuk yang bersifat empiris, memang dibuka ruang untuk menguji dan mencoba (al-'Ankabūt/29: 20). Namun demikian, seorang ilmuwan tidak diperkenankan mengatasnamakan ilmu untuk menolak "apa-apa" yang non-empiris (metafisik), sebab di wilayah ini Al-Qur'an telah menyatakan keterbatasan ilmu manusia (al-Isrā'/17: 85) sehingga diperlukan keimanan. Kerancuan terjadi manakala ilmuwan dan agamawan tidak memahami objek dan wilayahnya masing-masing.

Kalau saja pertikaian antara ilmuwan dan agamawan di Eropa pada abad pertengahan (sampai abad ke-18) tidak merebak ke dunia Islam, mungkin umat Islam tidak akan mengenal pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Perbedaan memang tidak seharusnya membawa kepada pertentangan dan perpecahan. Keduanya bisa saling membantu untuk mencapai tujuan. Bahkan, keilmuan yang matang justru akan membawa kepada sikap keberagamaan yang tinggi (Fāṭir/35: 27).

Sejarah cukup menjadi saksi bahwa ahli-ahli falak, kedokteran, ilmu pasti dan lain-lain telah mencapai hasil yang mengagumkan di masa kejayaan Islam. Di saat yang sama mereka menjalankan kewajiban agama dengan baik, bahkan juga ahli di bidang agama. Maka amatlah tepat apa yang dikemukakan Maurice Bucaille, seorang ilmuwan Perancis terkemuka, dalam bukunya *Al-Qur'an, Bibel, dan Sains Modern,* bahwa tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Inilah kiranya yang menyebabkan besarnya perhatian para sarjana untuk mengetahui lebih jauh model penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan.

B. APA DAN MENGAPA TAFSIR ILMI?

Setiap Muslim wajib mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Seorang Muslim diperintah Al-Qur'an untuk tidak beRiman secara membabi-buta

(taqlīd), tetapi dengan mempergunakan akal pikiran. Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk terus berdialog dengannya di sepanjang masa. Semua kalangan dengan segala keragamannya diundang untuk mencicipi hidangannya, hingga wajar jika kesan yang diperoleh pun berbeda-beda. Ada yang terkesan dengan kisah-kisahnya seperti aṡ-Ṡa‘labī dan al-Khāzin; ada yang memerhatikan persoalan bahasa dan retorikanya seperti az-Zamakhsyarī; atau hukum-hukum seperti al-Qurṭubī. Masing-masing mempunyai kesan yang berbeda sesuai kecenderungan dan suasana yang melingkupinya.

Ketika gelombang Hellenisme masuk ke dunia Islam melalui penerjemahan buku-buku ilmiah pada masa Dinasti ‘Abbasiyah, khususnya pada masa Pemerintahan Khalifah al-Makmūn (w. 853 M), muncullah kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan atau yang kemudian dikenal sebagi tafsir ilmi. *Mafātihul-Gaib,* karya ar-Rāzī, dapat dibilang sebagai tafsir yang pertama memuat secara panjang lebar penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.[2]

Tafsir ilmi merupakan sebuah upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern. Menurut Husain aż-Żahabī, tafsir ini membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat Al-Qur'an, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa Al-Qur'an bukan karangan manusia, namun wahyu Sang Pencipta dan Pemilik alam raya.

Di era modern tafsir ilmi semakin populer dan meluas. Fenomena ini setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut.

Pertama, pengaruh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan Barat (Eropa) terhadap dunia Arab dan kawasan Muslim. Terlebih pada paruh kedua abad kesembilan belas sebagian besar dunia Islam berada di bawah kekuasaan Eropa. Hegemoni Eropa atas kawasan Arab dan Muslim ini hanya dimungkinkan oleh superioritas teknologi. Bagi seorang Muslim, membaca tafsir Al-Qur'an bahwa persenjataan dan teknik-

2. Sedemikian banyaknya persoalan ilmiah dan logika yang disinggung, Ibnu Taimiyah berkata, “Di dalam tafsirnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir”. Sebuah penilaian dari pengikut setia Hanābilah (pengikut Ahmad bin Hanbal), terhadap ar-Rāzī yang diketahui sangat getol dalam mendebat kelompok tersebut. Berbeda dengan itu, Tājuddīn as-Subkī berkomentar, “Di dalamnya terdapat segala sesuatu, plus tafsir”. Lihat: Fakhruddīn ar-Rāzī, Fathullāh Khalīf, h. 13.

teknik asing yang memungkinkan orang-orang Eropa menguasai umat Islam sebenarnya telah disebut dan diramalkan di dalam Al-Qur'an, bisa menjadi pelipur lara.[3] Inilah yang diungkapkan M. Quraish Shihab sebagai kompensasi perasaan *inferiority complex* (perasaan rendah diri).[4] Lebih lanjut Quraish menulis, "Tidak dapat diingkari bahwa mengingat kejayaan lama merupakan obat bius yang dapat meredakan sakit, meredakan untuk sementara, tetapi bukan menyembuhkannya."[5]

Kedua, munculnya kesadaran untuk membangun rumah baru bagi peradaban Islam setelah mengalami dualisme budaya yang tecermin pada sikap dan pemikiran. Dualisme ini melahirkan sikap kontradiktif antara mengenang kejayaan masa lalu dan keinginan memperbaiki diri, dengan kekaguman terha-dap peradaban Barat yang hanya dapat diambil sisi materinya saja. Sehingga yang terjadi adalah budaya di kawasan Muslim "berhati Islam, tetapi berbaju Barat". Tafsir ilmi pada hakikatnya ingin membangun kesatuan budaya melalui pola hubungan harmonis antara Al-Qur'an dan pengetahuan modern yang menjadi simbol peradaban Barat.[6] Di saat yang sama, para penggagas tafsir ini ingin menunjukkan pada masyarakat dunia bahwa Islam tidak mengenal pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan seperti yang terjadi di Eropa pada Abad Pertengahan yang mengakibatkan para ilmuwan menjadi korban hasil penemuannya.

Ketiga, perubahan cara pandang Muslim modern terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dengan munculnya penemuan-penemuan ilmiah modern pada abad ke-20. Memang Al-Qur'an mampu berdialog dengan siapa pun dan kapan pun. Ungkapannya singkat tapi padat, dan membuka ragam penafsiran. Misalnya, kata *lamūsi'ūn* pada Surah az-Zāriyāt/51: 47, *"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan(nya)"*, dalam karya-karya tafsir klasik ada yang menafsirkannya dengan "meluaskan rezeki semua makhluk dengan perantara hujan"; ada yang mengartikan "berkemampuan menciptakan lebih dari itu"; dan ada pula yang mengartikan "meluaskan jarak antara langit dan bumi".[7] Penafsiran ini didasari atas pandangan kasat mata dalam suasana yang sangat terbatas dalam bidang ilmu pengetahuan.

3. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern,* h. 67.
4. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* h. 53.
5. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* h. 53.
6. M. Effat Syarqawi, *Qadāyā Insāniyah fī A'māl al-Mufassirīn,* h. 88.
7. Lihat misalnya: aṭ-Ṭabarsī, *Tafsīr Majma' al-Bayān,* 9/203.

Boleh jadi semuanya benar. Seiring ditemukannya penemuan ilmiah baru, seorang Muslim modern melihat ada tafsiran yang lebih jauh dari sekadar yang dikemukakan para pendahulu. Dari hasil penelitian luar angkasa, para ahli menyimpulkan sebuah teori yang dapat dikatakan sebagai hakikat ilmiah, yaitu *nebula* yang berada di luar galaksi tempat kita tinggal terus menjauh dengan kecepatan yang berbeda-beda, bahkan benda-benda langit yang ada dalam satu galaksi pun saling menjauh satu dengan lainnya, dan ini terus berlanjut sampai dengan waktu yang ditentukan oleh Sang Mahakuasa.[8]

Keempat, tumbuhnya kesadaran bahwa memahami Al-Qur'an dengan pendekatan sains modern bisa menjadi sebuah 'Ilmu Kalam Baru'. Kalau dulu ajaran Al-Qur'an diperkenalkan dengan pendekatan logika/ filsafat sehingga menghasilkan ratusan bahkan ribuan karya ilmu kalam, sudah saatnya pendekatan ilmiah/ saintifik menjadi alternatif. Di dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 750–1000 ayat kauniyah, sementara ayat-ayat hukum hanya sekitar 250 ayat.[9] Lalu mengapa kita mewarisi ribuan buku fikih, sementara buku-buku ilmiah hanya beberapa gelintir saja, padahal Tuhan tidak pernah membedakan perintah-Nya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Kalaulah ayat-ayat hukum, muamalat, akhlak dan akidah merupakan 'petunjuk' bagi manusia untuk mengenal dan mencontoh perilaku Tuhan, bukankah ayat-ayat ilmiah juga petunjuk akan keagungan dan kekuasaaan Tuhan di alam raya ini?

C. PRO-KONTRA TAFSIR ILMI

Model tafsir ilmi sudah lama diperdebatkan para ulama, mulai dari ulama klasik sampai ahli-ahli keislaman di abad modern. Al-Gazālī, ar-Rāzī, al-Mursī, dan as-Suyūṭī dapat dikelompokkan sebagai ulama yang mendukung tafsir ini. Berseberangan dengan mereka, asy-Syāṭibī menentang keras penafsiran model seperti ini. Dalam barisan tokoh-tokoh modern, para pendukung tafsir ini seperti, Muhammad 'Abduh, Ṭanṭāwī Jauharī, Hanafī Ahmad berseberangan dengan tokoh-tokoh seperti Mahmūd Syaltūt, Amīn al-Khūlī, dan 'Abbās 'Aqqād.

Mereka yang berkeberatan dengan model tafsir ilmi berargumentasi antara lain dengan melihat:

8. Kementerian Wakaf Mesir, *Tafsīr al-Muntakhab,* h. 774.
9. Wawancara Zaglūl an-Najjār dengan Majalah Tasawuf Mesir, Edisi Mei 2001.

1. *Kerapuhan filologisnya*

Al-Qur'an diturunkan kepada bangsa Arab dalam bahasa ibu mereka, karenanya ia tidak memuat sesuatu yang mereka tidak mampu memahaminya. Para sahabat tentu lebih mengetahui Al-Qur'an dan apa yang tercantum di dalamnya, tetapi tidak seorang pun di antara mereka menyatakan bahwa Al-Qur'an mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

2. *Kerapuhannya secara teologis*

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk yang membawa pesan etis dan keaga-maan; hukum, akhlak, muamalat, dan akidah. Ia berkaitan dengan pandangan manusia mengenai hidup, bukan dengan teori-teori ilmiah. Ia buku petunjuk dan bukan buku ilmu pengetahuan. Adapun isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya dikemukakan dalam konteks petunjuk, bukan menjelaskan teori-teori baru.

3. *Kerapuhannya secara logika*

Di antara ciri ilmu pengetahuan adalah bahwa ia tidak mengenal kata 'kekal'. Apa yang dikatakan sebagai *natural law* tidak lain hanyalah sekumpulan teori dan hipotesis yang sewaktu-waktu bisa berubah. Apa yang dianggap salah di masa silam, misalnya, boleh jadi diakui kebenarannya di abad modern. Ini menunjukkan bahwa produk-produk ilmu pengetahuan pada hakikatnya relatif dan subjektif. Jika demikian, patutkah seseorang menafsirkan yang kekal dan absolut dengan sesuatu yang tidak kekal dan relatif? Relakah kita mengubah arti ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan perubahan atau teori ilmiah yang tidak atau belum mapan itu?[10]

Ketiga argumentasi di atas agaknya yang paling populer dikemukakan untuk menolak tafsir ilmi. Pengantar ini tidak ingin mendiskusikannya dengan menghadapkannya kepada argumentasi kelompok yang mendukung. Kedua belah pihak boleh jadi sama benarnya. Karenanya, tidak produktif jika terus mengkonfrontasikan keduanya. Yang dibutuhkan adalah formula kompromistik untuk lebih mengembangkan misi dakwah Islam di tengah kemajuan ilmu pengetahuan.

Diakui bahwa ilmu pengetahuan itu relatif; yang sekarang benar, bisa jadi besok salah. Tetapi, bukankah itu ciri dari semua hasil budi daya

10. As-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt*, 2/46; Amīn al-Khūlī, *Manāhij Tajdīd,* h. 219.

manusia, sehingga di dunia tidak ada yang absolut kecuali Tuhan? Ini bisa dipahami karena hasil pikiran manusia yang berupa *acquired knowledge* (ilmu yang dicari) juga mempunyai sifat atau ciri akumulatif. Ini berarti, dari masa ke masa ilmu akan saling melengkapi, sehingga ia akan selalu berubah. Di sini manusia diminta untuk selalu berijtihad dalam rangka menemukan kebenaran. Apa yang telah dilakukan para ahli hukum (fukaha), teologi, dan etika di masa silam dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an merupakan ijtihad baik, sama halnya dengan usaha mema-hami isyarat-isyarat ilmiah dengan penemuan modern. Yang diperlukan adalah kehati-hatian dan kerendahan hati. Tafsir, apa pun bentuknya, hanyalah sebuah upaya manusia yang terbatas untuk memahami maksud kalam Tuhan yang tidak terbatas. Kekeliruan dalam penafsiran sangat mungkin terjadi, dan tidak akan mengurangi kesucian Al-Qur'an. Tetapi kekeliruan dapat diminimalisasi atau dihindari dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh para ulama.

D. PRINSIP DASAR DALAM PENYUSUNAN TAFSIR ILMI

Dalam upaya menjaga kesucian Al-Qur'an para ulama merumuskan bebe-rapa prinsip dasar yang sepatutnya diperhatikan dalam menyusun sebuah tafsir ilmi, antara lain:[11]

1. Memperhatikan arti dan kaidah-kaidah kebahasaan. Tidak sepatutnya kata *"ṭayran"* dalam Surah al-Fīl/105: 3, *"Dan Dia turunkan kepada mereka Burung Ababil"* ditafsirkan sebagai kuman seperti dikemukakan oleh Muḥammad 'Abduh dalam *Tafsīr Juz 'Amma*-nya. Secara bahasa itu tidak dimungkinkan, dan maknanya menjadi tidak tepat, sebab akan bermakna, "dan Dia mengirimkan kepada mereka kuman-kuman yang melempari mereka dengan batu ......".
2. Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, sebab ayat-ayat dan su-rah Al-Qur'an, bahkan kata dan kalimatnya, saling berkorelasi. Mema-hami ayat-ayat Al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif, tidak parsial.
3. Memperhatikan hasil-hasil penafsiran dari Rasulullah *ṣalallāhu 'alaihi wa sallam* selaku pemegang otoritas tertinggi, para sahabat, tabiin, dan para ulama tafsir, terutama yang menyangkut ayat yang akan dipaha-

11. Poin-poin prinsip ini disimpulkan dari ketetapan Lembaga Pengembangan I'jāz Al-Qur'an dan Sunnah, Rābiṭah 'Ālam Islāmī di Mekah dan lembaga serupa di Mesir (Lihat wawancara Zaglūl dalam Majalah Tasawuf Mesir Edisi Mei 2001 dan *al-Kaun wal-I'jāz al-'Ilmī fīl-Qur'ān* karya Mansour Hasab an-Nabī, Ketua Lembaga I'jāz Mesir)

minya. Selain itu, penting juga memahami ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya seperti *nāsikh-mansūkh, asbābun-nuzūl,* dan sebagainya.

4. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menghukumi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah. Al-Qur'an mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dari sekadar membenarkan atau menyalahkan teori-teori ilmiah.
5. Memperhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan mengandung sekian makna, kendatipun kemungkinan makna itu sedikit jauh (lemah), seperti dikemukakan pakar bahasa Arab, Ibnu Jinnī dalam kitab *al-Khaṣā'iṣ* (2/488). Al-Gamrawī, seorang pakar tafsir ilmiah Al-Qur'an Mesir, mengatakan, "Penafsiran Al-Qur'an hendaknya tidak terpaku pada satu makna. Selama ungkapan itu mengandung berbagai kemungkinan dan dibenarkan secara bahasa, maka boleh jadi itulah yang dimaksud Tuhan".[12]
6. Untuk bisa memahami isyarat-isyarat ilmiah hendaknya memahami betul segala sesuatu yang menyangkut objek bahasan ayat, termasuk penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengannya. M. Quraish Shihab mengatakan, "...sebab-sebab kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an antara lain adalah kelemahan dalam bidang bahasa serta kedangkalan pengetahuan menyangkut objek bahasan ayat".
7. Sebagian ulama menyarankan agar tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis, sehingga dapat berubah. Sebab teori tidak lain adalah hasil sebuah "pukul rata" terhadap gejala alam yang terjadi. Begitupula hipotesis, masih dalam taraf uji coba kebenarannya. Yang digunakan hanyalah yang telah mencapai tingkat hakikat kebenaran ilmiah yang tidak bisa ditolak lagi oleh akal manusia. Sebagian lain mengatakan, sebagai sebuah penafsiran yang dilakukan berdasar kemampuan manusia, teori dan hipotesis bisa saja digunakan di dalamnya, tetapi dengan keyakinan kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak sedangkan penafsiran itu relatif, bisa benar dan bisa salah.

Penyusunan Tafsir Ilmi dilakukan melalui serangkaian kajian yang dilakukan secara kolektif dengan melibatkan para ulama dan ilmuwan, baik dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, LIPI, LAPAN, Observa-

12. *Al-Islām fī 'Aṣr al-'Ilm,* h. 294.

torium Bosscha, dan beberapa perguruan tinggi. Para ulama, akademisi, dan peneliti yang terlibat dibagi dalam dua tim; *syar'i* dan *kauni*. Tim syar'i bertugas melakukan kajian dalam perspektif ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab, sedang tim kauni melakukan kajian dalam perspektif ilmu pengetahuan.

Kajian tafsir ilmi tidak dalam kerangka menjastifikasi kebenaran temuan ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Juga tidak untuk memaksakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an hingga seolah-olah berkesesuaian dengan temuan ilmu pengetahuan. Kajian tafsir ilmi berangkat dari kesadaran bahwa Al-Qur'an bersifat mutlak, sedang penafsirannya, baik dalam perspektif tafsir maupun ilmu pengetahuan, bersifat relatif.

Akhirnya, segala upaya manusia tidak lain hanyalah setitik jalan untuk menemukan kebenaran yang absolut. Untuk itu, segala bentuk kerja sama yang baik sangat diperlukan, terutama antara ahli-ahli di bidang ilmu pengetahuan dan para ahli di bidang agama, dalam mewujudkan pemahaman Al-Qur'an yang baik.[]

Jakarta, Juli 2011

Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA
NIP. 19710818 200003 1 001

DAFTAR ISI

SAMBUTAN-SAMBUTAN — vii

DAFTAR ISI — xix

BAB I PENDAHULUAN — 1

BAB II PENGENALAN UMUM TENTANG KIAMAT — 7

A. Pengertian Kiamat — 8

B. Nama-nama Lain dari Kiamat — 10

1. Nama-nama yang Menggambarkan Karakteristik Kiamat — 10
2. Julukan yang Menggambarkan Keadaan Hari dan Manusia — 19
3. Julukan yang Menggambarkan Sifat-sifat Kiamat— 23

C. Macam-macam Kiamat — 24
D. Keniscayaan Kiamat — 27
1. Dalil Hari Kebangkitan dalam Fenomena Alam — 33
2. Dalil Hari Kebangkitan dalam Kebangkitan Makhluk yang Telah Mati — 34
3. Dalil Adanya Hari Kebangkitan dalam Kejadian Manusia Sendiri — 36
4. Dalil Rasional (*'Aqliyah*) Adanya Hari Kebangkitan — 40
5. Tinjauan Sains — 41

BAB III TANDA-TANDA DATANGNYA KIAMAT — 45
A. Tanda-tanda Kecil — 46
B. Tanda-tanda Fisik Kiamat Bumi — 50
1. Kerusakan di Darat dan Laut — 51
2. Kerusakan di Udara — 58
3. Perubahan Sistem Sosial — 70

BAB IV PROSES TERJADINYA KIAMAT — 75
A. Waktu Terjadinya Kiamat — 75
B. Awal Kedatangan Hari Kiamat — 77
C. Keadaan pada Hari Kiamat — 79
1. Keadaan di Bumi — 80
2. Keadaan di Langit — 88

DAFTAR PUSTAKA — 105

INDEKS — 107

BAB I
PENDAHULUAN

Kebangkitan manusia dari kuburnya dan hidup kembali seperti semula dalam kondisi yang berbeda sama sekali dari sebelumnya, merupakan sesuatu yang fenomenal. Betapa tidak, manusia yang terdiri dari daging dan tulang belulang, setelah kematiannya pasti akan hancur lebur karena proses alamiah di dalam tanah atau air atau udara, kecuali jika dijadikan mumi dengan membubuhkan ramuan-ramuan tertentu sehingga jasad akan menjadi awet, sebagaimana yang dilakukan orang Mesir Kuno terhadap raja-raja mereka.

Lantas, apakah mungkin jasad yang sudah hancur lebur bisa kembali lagi seperti sedia kala? Secara akal, sulit untuk bisa diterima dan ini tidak bisa diujicobakan dalam laboratorium kimia mana pun. Jikalau ada teknologi yang mampu, sudah pasti banyak ilmuwan yang ingin membangkitkan kembali orang-orang yang mereka kagumi pada masa lalu. Nyatanya, sampai detik ini tidak ada satu bangsa pun yang mampu melakukannya. Mengapa? Kehidupan seseorang sangat tergantung pada keberadaan roh, ciptaan Allah. Roh merupakan misteri, hanya Allah yang mengetahuinya. Tidak ada satu bangsa pun yang mampu mengetahui hakikat roh ini. Roh masuk dalam "urusan" Allah, bukan urusan manusia. Manusia hanya mengurus badan yang telah dimasuki roh.

Kebangkitan manusia tidak bisa dipecahkan oleh filsafat, tetapi bisa dijawab oleh agama. Seperti keberadaan alam kubur dan malaikat, kebangkitan merupakan hal gaib yang harus diimani. Mendustakannya adalah sebuah pengingkaran dan kesesatan. Allah berfirman,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلٰى رَجُلٍ يُّنَبِّئُكُمْ اِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍۙ اِنَّكُمْ لَفِيْ خَلْقٍ جَدِيْدٍۚ ﴿٧﴾ اَفْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَمْ بِهٖ جِنَّةٌ ۗبَلِ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ فِى الْعَذَابِ وَالضَّلٰلِ الْبَعِيْدِ ﴿٨﴾

Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), "Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, kamu pasti (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru. Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau sakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh. (QS. Saba'/34: 7-8)

وَقَالُوْٓا ءَاِذَا ضَلَلْنَا فِى الْاَرْضِ ءَاِنَّا لَفِيْ خَلْقٍ جَدِيْدٍ ۗ بَلْ هُمْ بِلِقَاۤءِ رَبِّهِمْ كٰفِرُوْنَ

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. (QS. As-Sajdah/32: 10)

اَيَعِدُكُمْ اَنَّكُمْ اِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَّعِظَامًا اَنَّكُمْ مُّخْرَجُوْنَ ﴿٣٥﴾ ۖ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوْعَدُوْنَ ﴿٣٦﴾ اِنْ هِيَ اِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوْثِيْنَ ﴿٣٧﴾

Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu, (kehidupan itu) tidak lain

hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup) dan tidak akan dibangkitkan (lagi). (al-Mu'minūn/23: 35-37)

Termasuk pendustaan dan pengingkaran adalah keyakinan bahwa kekuatan yang menjadikan manusia hidup dan mati tidak lain adalah pergantian masa (*ad-dahr*), bukan lainnya. Mereka yang berpendapat demikian dinamakan kaum *ad-Dahriyyun*. Allah berfirman,

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا
الدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja. (al-Jāṡiyah/45: 24)

Dialektika kebangkitan manusia dari alam kubur sejatinya sudah ada sejak sebelum Islam. Ini terindikasi dari penjelasan ayat Al-Qur'an tentang beberapa hal berikut.

Pertama, kisah seorang nabi ketika melewati negeri yang telah porak poranda. Diriwayatkan namanya 'Uzair, atau Hizqial, atau seorang dari Bani Israil, atau mungkin lainnya. Al-Qur'an tidak begitu mementingkan untuk menyebut nama, karena yang terpenting adalah pelajaran yang dipetik dari kisahnya. Begitu juga dengan nama negeri yang telah porak poranda. Sebagian riwayat menyebutnya Baitul Maqdis yang telah dihancurkan oleh Nebukadnezar (Bukhtunashshar al-Babili).

Dikisahkan, ketika melewati negeri yang porak-poranda itu, nabi itu bertanya, "Bagaimana Allah bisa membangkitkan kembali penduduk negeri yang telah mati ini?" Allah pun mematikan dia bersama keledainya. Selang seratus tahun kemudian, Allah membangkitkan dia bersama keladainya. Maka menjadi jelaslah persoalan (kebangkitan) baginya, hingga dia memercayainya, sebab Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Allah berfirman,

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا ۖ
قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ
عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ
بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَىٰ
طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَانْظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ ۖ
وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ ۖ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ
كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا
تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh

hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?" Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya, "Berapa lama engkau tinggal (di sini)?" Dia (orang itu) menjawab, "Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, "Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah/2: 259)

Kedua, pertanyaan Nabi Ibrahim tentang cara Allah membangkitkan orang yang telah wafat. Meski yakin akan adanya Hari Kebangkitan, Nabi Ibrahim tetap ingin mengetahui secara lebih detail proses kebangkitan agar hatinya lebih tenteram. Allah berfirman,

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّ اَرِنِيْ كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتٰىۗ قَالَ اَوَلَمْ تُؤْمِنْۗ قَالَ بَلٰى وَلٰكِنْ لِّيَطْمَىِٕنَّ قَلْبِيْۗ قَالَ فَخُذْ اَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ اِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلٰى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيْنَكَ سَعْيًاۗ وَاعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Al-Baqarah/2: 260)

Dua kisah tersebut menggambarkan betapa persoalan kebangkitan manusia di Hari Akhir masih memunculkan pertanyaan, meski bagi seorang nabi sekalipun. Tentu bukan karena mereka tidak percaya, melainkan karena keingintahuan mereka mengenai detail prosesnya. Kedua nabi tersebut sudah percaya dalam tataran *'ilmul yaqin*, tapi belum pada tataran *'ainul yaqin*. Hal ini bisa dianalogikan dengan keyakinan akan eksistensi Ka'bah. Semua umat Islam pasti meyakini eksistensinya, meski belum tentu mereka pernah melihatnya. Keyakinan akan eksistensi Ka'bah tentu akan bertambah kadarnya bila dibarengi dengan melihat wujud aslinya dengan mata kepala sendiri. Begitupun dengan 'Uzair dan Ibrahim; keduanya bertanya untuk meneguhkan iman mereka, dan

meminjam alasan Ibrahim, untuk menenangkan hatinya.

Jika kedua nabi saja masih penasaran maka wajarlah jika persoalan kebangkitan banyak dipertanyakan oleh kaum Quraisy. Untuk itu, Al-Qur'an menjelaskan bahwa keberadaannya merupakan keniscayaan. Menjelaskan tentang ini, Al-Qur'an mengemukakan dua hal: *pertama,* melalui analogi berpikir yang sehat, dan *kedua,* melalui analogi fenomena yang ada di alam semesta.

PENGENALAN UMUM TENTANG KIAMAT

Salah satu pilar dasar Islam adalah keyakinan adanya kiamat, yang dalam Al-Qur'an dan hadis sering disebut dengan Hari Akhir. Penyebutan ini mengisyaratkan bahwa kiamat terkait erat dengan saat-saat terakhir alam semesta dan kehidupan makhluk. Kiamat adalah sebuah fenomena logis dari keberadaan semua yang ada di jagat raya.

Dalam Al-Qur'an dan hadis, penjelasan tentang kiamat atau Hari Akhir sering dikaitkan dengan keimanan kepada Yang Mahakuasa. Allah berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. (Al-Baqarah/2: 8)

Rasulullah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tamunya. (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari Abū Hurairah)

Ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap Hari Akhir merupakan hal fundamental dalam Islam. Allah adalah asal dan sumber dari semua yang ada. Keyakinan terhadap keberadaan-Nya merupakan ajaran pokok. Mengaitkan keduanya mengisyaratkan betapa pentingnya keyakinan akan hari kiamat dalam kerangka memperteguh keimanan dan keislaman.

A. Pengertian Kiamat

Etimologi kiamat terserap dari kosakata bahasa Arab, *qāma – yaqūmu - qiyāman*, yang berarti berdiri, berhenti, atau berada di tengah. Kiamat (*al-qiyāmah*) diartikan sebagai kebangkitan dari kematian, yaitu dihidupkannya manusia pasca-kematian. Hari kiamat (*yaumul-qiyāmah*) berarti hari atau saat terjadinya kebangkitan (manusia) dari kubur.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kiamat diartikan sebagai: (1) hari kebangkitan setelah mati (orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya); (2) hari akhir zaman (dunia seisinya rusak binasa dan lenyap); (3) celaka sekali , bencana besar, rusak binasa; (4) berakhir dan tidak muncul lagi. Sedang dalam *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Save M. Dagun, 1977), kiamat diartikan keadaan makhluk dan alam semesta ketika berakhirnya kehidupan mereka di dunia.

Dari pengertian ini, ada dua hal pokok terkait makna kiamat, yaitu:

Pertama, kiamat merupakan kebangkitan manusia dari kematian atau dari kuburnya. Maknanya, pada hari itu semua manusia dibangkitkan dari kubur, tempat peristirahatan setelah kematiannya. Selanjutnya, mereka diadili dan diminta pertanggungjawaban atas semua perbuatannya di dunia. Yang banyak kebaikannya akan mendapat ganjaran kenikmatan, dan yang sebaliknya akan mendapat hukuman. Allah berfirman,

Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (Al-Qāri‘ah/101: 6-9)

Kedua, kiamat adalah keadaan akhir zaman. Kiamat merupakan akhir dari alam semesta dan kehidupan semua makhluk. Artinya saat kiamat tiba, seluruh jagat raya beserta isinya, seperti planet, bintang, langit, bumi, manusia, dan semua yang ada, hancur binasa. Kehidupan makhluk pun tidak ada lagi. Ini merupakan bencana besar bagi alam raya dan yang ada di dalamnya. Seluruh kehidupan yang ada menjadi musnah karena hancurnya dunia dan isinya. Allah berfirman,

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾

Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar. (Al-Infiṭār/82: 1-4)

Dari dua pengertian ini, bisa disusun penjelasan kronologis sebagai berikut.

Kiamat merupakan akhir kehidupan dunia. Saat itu, semua yang ada di alam raya ini mati, hancur, rusak, dan binasa. Segala isi jagat raya musnah hingga tidak ada kehidupan lagi. Manusia yang merupakan makhluk utama di bumi juga mati dan musnah. Sebuah bencana besar yang menimpa alam raya. Setelah itu, manusia akan dibangkitkan dari kematian. Mereka dihidupkan kembali untuk mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya ketika di dunia.

Terminologi kiamat terdefinisikan dalam berbagai rumusan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam *Ensiklopedi Islam* disebutkan, kiamat adalah hari akhir atau saat penghabisan dari hari-hari di dunia. Hari tersebut ditandai dengan tiupan sangkakala (terompet) oleh Malaikat Israfil, kemudian bumi bergoyang mengeluarkan segala isinya, lalu lenyap dan diganti dengan bumi yang lain.

Sayyid Sābiq dalam *al-‘Aqā’id al-Islāmiyyah* menjelaskan, "Hari kiamat adalah suatu keadaan yang didahului dengan musnahnya alam semesta. Saat itu, seluruh makhluk yang masih hidup akan mati. Bumi pun akan berganti, bukannya bumi dan langit yang ada sekarang."

Quraish Shihab dalam *Perjalanan Menuju Keabadian* menulis, "Para ulama menjelaskan bahwa ada dua macam kiamat: kecil dan besar. Kiamat kecil adalah saat kematian orang per orang, sedang kiamat besar adalah yang bermula dari kehancuran alam raya." Sementara itu Didin Hafidhuddin menyatakan bahwa kiamat diawali dengan tiupan terompet sebagai tanda kehancuran alam.

Dari beberapa rumusan tersebut dapat disimpulkan beberapa hal berikut. (1) hari kiamat merupakan akhir kehidupan dunia; (2) kiamat diawali tiupan sangkakala sebagai tanda permulaan hancurnya alam semesta; (3) kiamat merupakan kehancuran jagat raya yang diawali dengan berguncangnya bumi, hancurnya semua benda angkasa, dan kematian seluruh makhluk hidup yang masih ada, sehingga semua yang ada di dunia musnah; (4) setelah semuanya hancur dan musnah, bumi, langit, dan lainnya akan diganti dengan yang baru; dan (5) kiamat merupakan awal kehidupan akhirat yang menggantikan kehidupan dunia.

B. Nama-nama Lain Kiamat

Kiamat merupakan istilah yang populer dalam kosakata bahasa Indonesia, yang dipahami sebagai kehancuran dunia dan isinya. Selain kata ini, ditemukan tidak kurang dari 32 nama yang mengisyaratkan tentang kiamat dalam Al-Qur'an. Sebagian nama terkait dengan proses kehancuran alam (kiamat), sebagian lainnya mengisyaratkan pada keadaan manusia sesudah terjadinya kiamat, seperti *yaumul-maḥsyar* (hari tempat berkumpul), *yaumul-jām'i* (hari pengumpulan seluruh makhluk), *yaumul-ḥisāb* (hari perhitungan), dan *yaumul-jazā'* (hari pembalasan).

Secara umum, istilah Al-Qur'an yang menunjuk pada makna kiamat dapat dikelompokan menjadi tiga, yaitu: 1) nama yang menggambarkan karakteristiknya; 2) julukan yang menggambarkan keadaan hari dan manusia pada saat itu; dan 3) julukan yang menggambarkan sifat-sifatnya.

1. Nama yang Menggambarkan Karakteristik Kiamat

a. *Yaumul-Qiyāmah* (hari kiamat). *Al-Qiyāmah* terambil dari *qāma-yaqūmu-qiyāman*, yang berdiri, bangun, atau bangkit. Kata ini mendapat imbuhan *al* (*alif lam lit-ta'rīf*) di awalnya yang berfungsi menjadikannya sesuatu yang definit, dan *tā' marbūṭah* pada bagian akhirnya yang berfungsi mengisyaratkan betapa hebat

dan sempurnanya peristiwa itu. Kata *al-qiyāmah,* karenanya, mesti diartikan sebagai peristiwa kebangkitan yang terkait dengan makhluk sesudah kematiannya. Kata ini disebut sebagai *ma‘rifah* (definit, yang sudah diketahui) untuk mengisyaratkan bahwa kebangkitan itu pasti akan terjadi. Istilah ini paling banyak disebut dalam Al-Qur'an, sekitar 71 kali. Di antara ayat yang menyebutnya adalah,

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ لَيْسَتِ النَّصٰرٰى عَلٰى شَيْءٍۖ وَّقَالَتِ النَّصٰرٰى لَيْسَتِ الْيَهُوْدُ عَلٰى شَيْءٍۙ وَّهُمْ يَتْلُوْنَ الْكِتٰبَۗ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ مِثْلَ قَوْلِهِمْۚ فَاللّٰهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ

Dan orang Yahudi berkata, “Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),” dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, “Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),” padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan. (Al-Baqarah/2: 113)

Ayat-ayat yang menyebut *yawm al-qiyāmah* pada umumnya menjelaskan: a) kepastian datangnya kiamat; b) ketetapan akan dilangsungkannya pengadilan bagi setiap manusia; c) penetapan hukum atas persoalan yang diperselisihkan Yahudi dan Nasrani tentang berita dalam Taurat.

b. *Al-Yaum al-Ākhir* (hari terakhir). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan bahwa hari itu merupakan saat terakhir bagi semua makhluk, terutama manusia, sebelum mereka menuju akhirat yang merupakan alam keabadian. Hari itu merupakan akhir dari segala kehidupan dan akhir dari keberadaan semua makhluk. Dalam Al-Qur'an, istilah ini disebut 26 kali, yang tersebar di berbagai surah dan terdapat pada beragam ayatnya. Di antara ayat yang menyebutnya adalah,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. (Al-Baqarah/2: 8)

Iman kepada Hari Akhir pada ayat ini disebut sesudah iman kepada Allah Yang Maha Esa. Penyebutan seperti ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an

dan sunah. Ini mengisyaratkan bahwa keyakinan pada Hari Akhir merupakan salah satu akidah pokok dalam Islam, karena saat itulah semua janji Allah kepada manusia akan dipenuhi.

c. *As-Sā‘ah* (waktu/saat berakhirnya alam semesta). Kata ini bermakna waktu, saat yang akan datang, saat datangnya kehancuran alam semesta. Dalam Al-Qur'an, kata ini disebut dalam dua bentuk, *nakirah* (indefinit/umum) dan *ma‘rifah* (definit/tertentu). Di antara keduanya, yang berarti hari kiamat adalah yang berbentuk *ma‘rifah*. Penyebutannya yang demikian mengisyaratkan bahwa saat kehancuran alam pasti akan datang dan terjadi. Dalam bentuknya yang ma`rifah, Al-Qur'an menyebutnya sebanyak 41 kali, misalnya:

قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاۤءِ اللّٰهِ ۗ حَتّٰىٓ اِذَا جَاۤءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوْا يٰحَسْرَتَنَا عَلٰى مَا فَرَّطْنَا فِيْهَاۙ وَهُمْ يَحْمِلُوْنَ اَوْزَارَهُمْ عَلٰى ظُهُوْرِهِمْۗ اَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ

Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang Kiamat itu," sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu. (Al-An‘ām/6: 31)

Ayat tersebut mengisyaratkan adanya orang-orang yang mengingkari datangnya kiamat (*as-sa̱‘ah*). Ketika hari itu tiba, mereka ternyata tidak siap, sehingga yang muncul adalah penyesalan, karena banyak melakukan keburukan dan kemaksiatan. Dengan datangnya kiamat, semua dosa yang telah mereka perbuat harus dipertanggungjawabkan.

d. *Al-Qāri‘ah* (suara ketukan yang keras). Kata ini terambil dari *qara‘a – yaqra‘u – qar‘an*, yang berarti mengetuk. *Al-Qāri‘ah* juga bermakna suara keras yang mengetuk dan memekakkan telinga. Hal ini terjadi pada awal kiamat. Saat itu, terdengar suara keras yang menggelegar akibat kehancuran yang mahadahsyat. Suara keras yang memekakkan telinga (*al-qāri‘ah*) ini merupakan tanda awal kehancuran alam.

Al-Qāri‘ah menjadi nama salah satu surah, dan dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 4 kali; 3 kali dalam Surah al-Qāri‘ah dan sekali dalam Surah al-Ḥ̱āqqah. Dalam

bentuk *nakirah,* kata ini disebut 1 kali dalam Surah ar-Ra‘d/13: 31.

Allah berfirman,

ٱلۡقَارِعَةُ ١ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ٢ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ٣

Hari Kiamat; apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? (Al-Qāri‘ah/101: 1–3)

Ayat-ayat tersebut memperta-nyakan tentang hari kiamat. Ungkapan yang dikemukakan dalam ayat ketiga mengisyarat-kan bahwa hari itu merupakan suatu peristiwa besar yang mesti diperhatikan oleh semua manusia. Hal yang sedemikian ini karena pada saat itu seluruh manusia mulai dimintai pertanggungjawaban atas per-buatan-perbuatan yang telah dilakukannya.

e. *Al-Ḥāqqah* (yang pasti terjadi). Kata ini terambil dari *ḥaqqa – yaḥuqqu/yaḥiqqu – ḥaqqan*, yang benar atau pasti. Hari kiamat disebut *al-ḥāqqah* karena pasti terjadi, atau benar akan datang. Meski pasti dan benar akan terjadi, tidak ada satu manusia pun yang tahu kapan dan bagaimana kejadiannya. Itu karena kiamat merupakan hal gaib yang hanya diketahui oleh Allah saja.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-ḥāqqah* disebut sebanyak 3 kali, pada Surah al-Ḥāqqah/69: 1–3,

ٱلۡحَآقَّةُ ١ مَا ٱلۡحَآقَّةُ ٢ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحَآقَّةُ ٣

Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu? (Al-Ḥāqqah/69: 1–3)

Ayat di atas berbicara tentang hari kiamat yang diingkari dan didustakan oleh kaum Samud dan ‘Ad. Karenanya, pesan pertanyaan ayat ketiga meng-isyaratkan betapa hari itu me-rupakan peristiwa besar yang harus diperhatikan oleh manusia; peristiwa ketika mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang telah dilaku-kannya.

f. *Al-Wāqi‘ah* (peristiwa hebat). Kata ini terambil dari *wāqi‘* (*ism fā‘il*) yang berasal dari *waqa‘a – yaqa‘u*, yang terjadi. Kata ini kemudian diberi awalan *al* (*lit-ta‘rif*) untuk menjadikannya defi-nit (sesuatu yang diketahui), dan akhiran *tā' marbūṭah* seba-gai isyarat tentang kehebatan dan kesempurnaan peristiwa tersebut. Karenanya, *al-wāqi‘ah*

mesti diartikan peristiwa mahahebat yang tidak tertandingi keadaannya. Kata ini berbentuk *ma‘rifah,* meski disebut di awal surah dan belum diungkap sebelumnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa kiamat merupakan sebuah peristiwa yang pasti terjadi.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-wāqi‘ah* disebut sebanyak 2 kali, yaitu dalam Surah al-Wāqi‘ah/56: 1 dan al-Ḥāqqah/69: 15.

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۙ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۘ ﴿٢﴾

Apabila terjadi hari kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). (Al-Waqi‘ah/56: 1–2)

Ayat ini menjelaskan bahwa terjadinya kiamat tidak dapat didustakan atau diingkari siapa pun. Pesannya ditujukan bagi siapa pun yang ingkar dan berharap tidak mendapat balasan atas hal buruk yang dikerjakan di dunia.

g. *Al-Gāsyiyah* (malapetaka yang menyelimuti perasaan manusia). Kiamat disebut dengan istilah ini karena kekacauan yang melanda manusia saat itu, hingga mereka tidak dapat memikirkan hal lainnya.

Al-Gāsyiyah terambil dari *gāsyiya* (*ism fā‘il*) yang berasal dari *gasyiya – yagsyā*, yang menutupi atau menyelimuti. Diberi awalan *al* dan akhiran *ta' marbūṭah* untuk menunjuk makna sebagaimana dijelaskan pada kata *al-wāqi‘ah*. Karenanya, *al-gāsyiyah* mesti diartikan malapetaka hebat yang menyelimuti perasaan manusia, sehingga mereka sangat ketakutan. Kata ini berbentuk *ma‘rifah,* meski disebut di awal surah dan belum diungkap sebelumnya. Hal ini mengisyaratkan sebuah peristiwa yang pasti terjadi.

Dalam Al-Qur'an, kata ini, baik dalam bentuk kata kerja atau kata jadiannya yang lain, disebut sebanyak 26 kali. Namun, kata *al-gāsyiyah* sendiri hanya disebut 2 kali, yaitu dalam Surah al-Gāsyiyah/88: 1 dan Surah Yūsuf/12: 108.

هَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ ۗ ﴿١﴾ وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ خَاشِعَةٌ ۙ ﴿٢﴾

Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari kiamat)? Pada saat itu banyak wajah yang tertunduk terhina. (Al-Gāsyiyah/88: 1–2)

Ayat ini menerangkan bahwa kiamat diawali dengan kehancuran alam semesta. Fenomena itu

merupakan malapetaka besar bagi siapa pun, sehingga wajah manusia tertunduk karena takut dan merasa hina. Itulah balasan bagi orang-orang yang mengingkari ajaran-ajaran Allah.

h. *Aṣ-Ṣākhkhah* (bunyi gelegar yang keras sekali). Kiamat disebut juga dengan nama ini karena teriakan dan gelegar suara yang timbul saat itu sangat memekakkan telinga hingga hampir-hampir membuat tuli. Kata ini berasal dari *ṣakhkha – yaṣukhkhu – ṣakhkhan,* bunyi benturan besi dengan besi yang keras sekali, bencana atau malapetaka yang sangat besar, juga berarti kiamat. Kata *aṣ-ṣākhkhah* hanya disebut satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah ‘Abasa/80: 33–37.

فَإِذَا جَآءَتِ الصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ اَخِيْهِۙ ﴿٣٤﴾ وَاُمِّهٖ وَاَبِيْهِۙ ﴿٣٥﴾ وَصَاحِبَتِهٖ وَبَنِيْهِۗ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَىِٕذٍ شَأْنٌ يُّغْنِيْهِۗ ﴿٣٧﴾

Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. (‘Abasa/80: 33–37)

Ayat ini menjelaskan bahwa suara sangat keras dari tiupan sangkakala Malaikat Israfil yang kedua merupakan tanda datangnya hari kiamat (hancur-nya alam semesta). Saat suara itu terdengar, semua orang akan sibuk dengan diri mereka sendiri, melupakan yang lain: anak, istri, orang tua, dan lainnya. Mereka hanya memperhatikan nasib atau keadaan masing-masing yang harus mempertanggung-jawabkan perbuatannya sejalan dengan datangnya hari kiamat.

i. *Yaumul-Ba‘ṡ* (hari kebangkitan manusia dari kubur). Allah berfirman,

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْۗ وَنُقِرُّ فِى الْاَرْحَامِ مَا نَشَاۤءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔاۗ وَتَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari

tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah. (Al-Ḥajj/22: 5)

وَقَالَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ وَالْاِيْمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ اِلٰى يَوْمِ الْبَعْثِۖ فَهٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلٰكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari kebangkitan. Maka inilah hari kebangkitan itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini(nya)." (Ar-Rūm/30: 56)

j. *Yaumul-Khurūj*: hari dikeluarkannya manusia dari kubur menuju tempat berkumpul (al-Maḥsyar) ketika sangkakala kedua ditiup Malaikat Israfil. Allah berfirman,

يَوْمَ يَسْمَعُوْنَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّۗ ذٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوْجِ

(Yaitu) pada hari (ketika) mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenarnya. Itulah hari keluar (dari kubur). (Qāf/50: 42)

k. *Yaumul-Faṣl*: hari ketika Allah memutuskan seluruh persoalan yang telah dilakukan dan dipertentangkan manusia.

هٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُوْنَ

Inilah hari keputusan yang dahulu kamu dustakan. (QS. Aṣ-Ṣāffāt/37: 21)

هٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنٰكُمْ وَالْاَوَّلِيْنَ

Inilah hari keputusan; (pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu. (QS. al-Mursalāt/77: 38)

اِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيْقَاتًا

Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan (An-Naba'/78: 17)

l. *Aṭ-Ṭāmmah al-Kubrā:* hari yang merupakan malapetaka sangat besar bagi orang kafir dan pendosa.

فَاِذَا جَاۤءَتِ الطَّاۤمَّةُ الْكُبْرٰى

Maka apabila malapetaka besar (hari kiamat) telah datang. (An-Nāzi'āt/79: 34)

m. *Yaumul-Ḥasrah* (hari penyesalan). Pada hari itu manusia yang bersalah merasakan penyesalan yang amat dalam.

وَاَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ اِذْ قُضِيَ الْاَمْرُۘ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ وَّهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Dan berilah mereka peringatan (Muhammad) tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman. (QS. Maryam/19: 39)

n. *Yaumul-Ḥisāb* (hari perhitungan). Pada hari itu semua amal manusia akan dihisab dengan teliti dan diadili dengan seadil-adilnya.

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۢبِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

(Allah berfirman), "Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Ṣād/38: 26)

وَقَالَ مُوْسٰٓى اِنِّيْ عُذْتُ بِرَبِّيْ وَرَبِّكُمْ مِّنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

Dan (Musa) berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan." (Gāfir/40: 27)

o. *Yaumul-Wa'īd* (hari ancaman). Pada hari itu, Allah mengancam mereka yang kafir dengan siksa.

وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِۗ ذٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيْدِ

Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan. (Qāf/50: 20)

p. *Yaumul-Āzifah* (hari yang dekat). Hari kiamat telah dekat. Sesuatu yang bakal terjadi di masa yang akan datang bisa dibilang dekat karena kepastian tentang keterjadiannya.

وَاَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْاٰزِفَةِ اِذِ الْقُلُوْبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كٰظِمِيْنَ ەۗ مَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ حَمِيْمٍ وَّلَا شَفِيْعٍ يُّطَاعُ

Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya). (Gāfir/40: 18)

q. *Yaumul-Jam‘* (hari berkumpul). Pada hari itu, semua manusia akan dikumpulkan di padang Mahsyar untuk ditimbang amalnya dan ditentukan nasibnya; masuk surga atau neraka.

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لِّتُنْذِرَ اُمَّ الْقُرٰى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ فَرِيْقٌ فِى الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِى السَّعِيْرِ

Dan demikianlah Kami wahyukan Al-Qur'an kepadamu dalam bahasa Arab, agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibukota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak diragukan adanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. (Asy-Syūrā/42: 7)

r. *Yaumut-Talāq* (hari pertemuan). Pada hari itu, semua manusia, kafir dan mukmin, yang zalim dan dizalimi akan bertemu untuk diadili di hadapan Yang Mahaadil.

رَفِيْعُ الدَّرَجٰتِ ذُو الْعَرْشِۚ يُلْقِى الرُّوْحَ مِنْ اَمْرِهٖ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arsy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat). (Gāfir/40: 15)

s. *Yaumut-Tanād* (hari saling memanggil). Pada hari itu sebagian manusia memanggil yang lain untuk meminta pertolongan karena dahsyatnya kejadian saat itu.

وَيٰقَوْمِ اِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ

Dan wahai kaumku, sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil. (Gāfir/40: 32)

t. *Yaumut-Tagābun* (hari kerugian). Pada hari itu ditampakkan kepada orang kafir kesalahan mereka; kesalahan karena menjual (melepaskan) kebenaran yang telah sampai kepadanya dengan kekafiran. Mereka pun akhirnya merasa rugi.

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ۗ وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُّكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّاٰتِهٖ وَيُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-

lamanya. Itulah kemenangan yang agung. (At-Tagābun/64: 9)

2. Julukan yang menggambarkan keadaan hari dan manusia pada saat kiamat

a. *Yaum 'Asīr* (hari yang serba sulit). Saat itu manusia menghadapi kesulitan yang sangat.

فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ

Maka itulah hari yang serba sulit. (Al-Muddaṡṡir/74: 9)

b. *Yaum 'Aẓīm* (hari yang agung). Peristiwa yang terjadi pada hari itu benar-benar dahsyat hingga semua mata terbelalak dan hati bergejolak. Semua takut akan nasibnya, kecuali yang bertakwa kepada Allah.

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam. (Al-Muṭaffifīn/83: 4-6)

c. *Yaum Masyhūd* (hari yang dipersaksikan). Saat itu merupakan hari yang sangat istimewa, berbeda dengan lainnya. Hari itu, manusia akan dikumpulkan dan semuanya akan menjadi saksi akan apa yang telah dilakukan di dunia. Allah berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَشْهُودٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). (Hūd/11: 103)

d. *Yaum 'Abūs Qamṭarīr.* Pada hari itu orang kafir bermuka masam dan penuh kesulitan. Allah berfirman,

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا

Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan. (Al-Insān/76: 10)

e. *Yaum 'Aqīm* (*hari* yang mandul). Kiamat disebut *'aqīm* karena tidak ada lagi hari yang mengiringinya, berbeda dengan kondisi di dunia: ada masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Hari selalu berganti sesuai perjalanan waktu, berbeda dengan kiamat; sejak itu tidak ada lagi hari baru. Itulah hari terakhir di dunia. Allah berfirman,

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ
السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ

Dan orang-orang kafir itu senantiasa ragu mengenai hal itu (Al-Qur'an), hingga saat (kematiannya) datang kepada mereka dengan tiba-tiba, atau azab hari Kiamat yang datang kepada mereka. (Al-Ḥajj/22: 55)

f. *Yaumuṣ-Ṣadr* (hari bertolak). Dikatakan demikian karena manusia pada saat itu keluar dari tempat penimbangan amal mereka untuk mengetahui hasil akhirnya, atau mereka keluar dari kubur masing-masing dalam kondisi yang beragam, berpencar kesana-kemari.

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ

Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya. (Az-Zalzalah/99: 6)

g. *Yaumul-Jidāl* (hari berbantah). Saat itu semua manusia akan membela diri dengan membantah semua dakwaan yang ditujukan kepadanya.

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ
كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi setiap orang diberi (balasan) penuh sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan). (An-Naḥl/16: 111)

h. *Yaumul-Ma'āb* (hari kembali). Saat itu, semua manusia dikembalikan kepada Allah, Sang Pencipta.

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ
وَحُسْنُ مَآبٍ

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (Ar-Ra'd/13: 29)

i. *Yaumul-'Arḍ,* hari ketika amal manusia diperlihatkan kepada mereka.

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ

Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah). (Al-Ḥāqqah/69: 18)

j. *Yaumul-Khāfiḍah ar-Rafī'ah*, hari ketika manusia ada yang rendah martabatnya (tidak taat kepada Allah, seperti orang kafir dan pelaku dosa besar), dan yang tinggi martabatnya (taat kepada Allah). Allah berfirman,

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۝١ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۝٢ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۝٣

Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). (Al-Wāqi‘ah/56: 1-3)

k. *Yaumul-Qiṣaṣ,* hari ketika manusia dan bahkan binatang akan dituntut balik oleh mereka yang dianiaya dan dizalimi.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

Dan kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah kami yang membuat perhitungan. (Al-Anbiyā'/21: 47)

l. *Yaumul-Jazā'* (hari pembalasan). Allah berfirman,

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong. (Al-Baqarah/2: 123)

لِّيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengazab orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima tobat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Al-Aḥzāb/33: 24)

m. *Yaumun-nafkhah,* hari ditiupnya sangkakala.

يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا

(yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong. (An-Naba'/78: 18)

n. *Yaumuz-Zalzalah,* hari berguncangnya bumi.

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝١ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝٢

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. (Az-Zalzalah/99: 1–2)

o. *Yaumur-Rājifah,* hari yang mengguncangkan alam semesta. Allah berfirman,

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ

(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam. (An-Nazi'at/79: 6)

p. *Yaumun-Nāqūr,* hari ditiupnya sangkakala.

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ

Maka apabila sangkakala ditiup. (Al-Muddaṡṡir/74: 8)

q. *Yaumut-Tafarruq,* hari perpecahan.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ

Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok). (Ar-Rūm/30: 14)

r. *Yaumuṣ-Ṣad',* hari perpisahan.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (Kiamat) yang tidak dapat ditolak, pada hari itu mereka terpisah-pisah. (Ar-Rūm/30: 43)

s. *Yaumul-Ba'śarah,* hari ketika manusia berserakan kesana-kemari karena kedahsyatan peristiwa tersebut.

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ

Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan. (Al-'Ādiyāt/100: 9)

t. *Yaumun-Nadāmah,* hari penyesalan. Pada hari itu semua orang menyesali perbuatan buruk yang telah mereka lakukan.

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ ۗ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan kalau setiap orang yang zalim itu (mempunyai) segala yang ada di bumi, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Kemudian diberi keputusan di antara mereka dengan adil, dan mereka tidak dizalimi. (Yūnus/10: 54)

u. *Yaumul-Firār*, hari ketika manusia lari tunggang langgang karena ketakutan yang sangat.

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. ('Abasa/80: 34–37)

3. Julukan yang menggambarkan sifat-sifat kiamat

a. Hari ketika semua rahasia akan diperlihatkan di hadapan manusia.

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَاۤىِٕرُۙ

Pada hari ditampakkan segala rahasia. (Aṭ-Ṭāriq/86: 9)

b. Hari ketika setiap jiwa tidak bisa mengatasnamakan dan apalagi menolong jiwa lainnya dari dosa-dosanya.

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۗوَالْاَمْرُ يَوْمَىِٕذٍ لِّلّٰهِ

(Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah. (Al-Infiṭār/82: 19)

c. Hari ketika orang-orang kafir diseret ke neraka.

يَوْمَ يُدَعُّوْنَ اِلٰى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا

Pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (Aṭ-Ṭūr/52: 13)

d. Hari ketika semua mata manusia terbelalak.

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظّٰلِمُوْنَ ەۗ اِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الْاَبْصَارُ

Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. (Ibrāhīm/14: 42)

e. Hari ketika pelaku kezaliman tidak akan diterima permintaan maafnya.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظّٰلِمِيْنَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْۤءُ الدَّارِ

(Yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk. (Gāfir/40: 52)

f. Hari ketika manusia tidak bisa berbicara karena ketakutannya.

هٰذَا يَوْمُ لَا يَنْطِقُوْنَۙ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُوْنَ ﴿٣٦﴾

Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan. (Al-Mursalat/77: 35–36)

g. Hari ketika harta benda dan anak tidak bermanfaat untuk menebus dosa.

وَلَا تُخْزِنِيْ يَوْمَ يُبْعَثُوْنَۙ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَّلَا بَنُوْنَۙ ﴿٨٨﴾ اِلَّا مَنْ اَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ ۗ ﴿٨٩﴾

Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) pada

hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (Asy-Syu‘arā'/26: 87–89)

h. Hari ketika manusia tidak bisa menyembunyikan diri dari Allah tentang kejadian apa pun.

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوّٰى بِهِمُ الْأَرْضُ ۗ وَلَا يَكْتُمُونَ اللّٰهَ حَدِيثًا

Pada hari itu, orang yang kafir dan orang yang mendurhakai Rasul (Muhammad), berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah (dikubur atau hancur luluh menjadi tanah), padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah. (An-Nisā'/4: 42)

i. Hari ketika tidak ada tempat kembali kecuali kepada Allah, ketika manusia terpecah-belah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللّٰهِ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (Kiamat) yang tidak dapat ditolak, pada hari itu mereka terpisah-pisah. (Ar-Rūm/30: 43)

j. Hari ketika tidak ada lagi jual beli, teman-teman dekat, dan pertolongan.

يٰأَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوْٓا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنٰكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكٰفِرُونَ هُمُ الظّٰلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim. (Al-Baqarah/2: 254)

k. Hari yang tidak ada lagi keraguan tentangnya.

فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنٰهُمْ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Bagaimana jika (nanti) mereka Kami kumpulkan pada hari (Kiamat) yang tidak diragukan terjadinya dan kepada setiap jiwa diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)? (Āli-‘Imrān/3: 25)

C. Macam-macam Kiamat

Kiamat merupakan peristiwa yang berkaitan dengan kehancuran. Kiamat identik dengan hancurnya alam raya secara total. Lantas bagaimana dengan fenomena kerusakan yang berskala lokal, seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir bandang, dan sejenisnya? Apakah yang

demikian juga bisa dipahami sebagai kiamat?

Tidak hanya alam dan benda, fenomena kehancuran dalam kiamat juga menimpa manusia. Saat kiamat tiba, semua manusia akan menemui kematiannya. Tidak satu pun dari makhluk ini yang masih tersisa. Lantas, bagaimana dengan fenomena kematian individual, baik karena sakit, kecelakaan, terbunuh dalam perang atau perkelahian, atau yang lainnya? Apakah yang demikian juga bisa dipahami sebagai kiamat?

Sebagian ulama membagi kiamat menjadi dua, yaitu kiamat besar (*al-qiyāmah al-kubrā*) dan kiamat kecil (*al-qiyāmah aṣ-ṣugrā*). Menurut Quraish Shihab, kiamat kecil adalah matinya orang per orang, sedang kiamat besar adalah yang bermula dari kehancuran alam raya. Semua benda yang ada di jagat raya ini rusak dan binasa. Tidak ada satu pun, baik di darat, laut, maupun ruang angkasa, yang masih utuh dan terhindar dari kehancuran. Saat itu manusia tidak ada yang selamat. Semua mati, tidak ada yang tertinggal. Tidak ada yang kekal, kecuali Allah semata. Allah berfirman,

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. (Al-Qaṣaṣ/28: 88)

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۚ ﴿٢٧﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. (Ar-Raḥmān/55: 26–27)

Dalam pengertiannya sebagai kiamat besar, kedatangan kiamat adalah niscaya. Saatnya pasti akan tiba dan tidak ada keraguan tentang kedatangannya. Allah berfirman,

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ

Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur. (Al-Ḥajj/22: 7)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kiamat (*as-sā'ah*) pasti akan terjadi. Saat itu semua yang ada di alam raya akan hancur, rusak, dan binasa. Tidak ada satu pun yang tetap utuh. Manusia juga punah, kematiannya tak terhindarkan. Semua yang hidup dimatikan.

Setelah mati, semua manusia dibangkitkan. Mereka dihidupkan lagi untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di dunia. Yang berbuat kebaikan akan mene-

rima ganjaran baik, dan yang jahat akan menerima hukuman. Sayang, kebanyakan di antara manusia ingkar dan tidak percaya. Allah berfirman,

إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. (Gāfir/40: 59)

Para mufassir menjelaskan bahwa keingkaran manusia karena beberapa hal. Sebagian berpendapat bahwa kebangkitan manusia yang telah mati dan hancur setelah kiamat adalah mustahil. Sebagian lainnya ingkar karena takut terhadap balasan yang akan diterima setelah Hari Kebangkitan. Menurut mereka, kiamat tidak ada, sehingga kebangkitan manusia dari kematian juga tidak ada. Jika kebangkitan tidak ada, maka pertanggungjawaban terhadap semua amal di dunia juga tidak ada. Kehidupan dunia berakhir pada kematian dan tidak ada kehidupan lagi setelahnya, demikian keyakinan mereka.

Kiamat kecil (*al-qiyāmah aṣ-ṣugrā*) adalah peristiwa kematian manusia secara individual; demikian pendapat para ulama. Ketika seseorang meninggal, saat itu dapat dikatakan bahwa dia telah mengalami kiamat kecil; dan semua makhluk hidup pasti akan mengalami kematian. Allah berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. (Āli ʻImrān/3: 185)

Sebagian pakar berpendapat bahwa kiamat kecil tidak hanya menimpa manusia, tetapi juga benda-benda di alam raya. Kehancuran yang berskala kecil, seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, dan lainnya, juga termasuk kiamat kecil. Yang demikian itu karena peristiwa itu menimbulkan kerusakan di lokasi kejadian. Kiamat kecil seperti ini adakalanya terjadi karena faktor alamiah yang tidak dapat dihindarkan. Bisa juga terjadi karena perbuatan manusia yang merusak lingkungan, seperti penggundulan hutan yang berakibat banjir dan longsor. Al-Qur'an menjelaskan bahwa sebagian kerusakan alam disebabkan oleh perilaku manusia. Allah berfirman,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Rūm/30: 41)

Demikian Al-Qur'an menjelaskan kepastian datangnya kiamat; kehancuran alam, baik dalam skala kecil maupun besar. Termasuk tentang kematian manusia, baik individual, massal, bahkan secara keseluruhan tanpa terkecuali. Kematian menyeluruh akibat kehancuran alam raya dalam peristiwa kiamat besar.

D. Keniscayaan Kiamat

Kehancuran dunia dan alam raya adalah niscaya, dan semua orang mempercayainya. Itu memang mesti terjadi, tidak bertentangan dengan logika atau hukum alam yang ada. Semua benda berasal dari tidak ada, menjadi ada melalui proses alamiah, dan kelak yang ada pasti akan rusak, hancur, punah, dan menjadi tidak ada. Tidak ada yang abadi atau terhindar dari kerusakan.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa akhir kehidupan dunia (kiamat) ditandai dengan bunyi sangkakala pertama yang ditiup Malaikat Israfil. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa tiupan sangkakala terjadi dua kali: *pertama,* pertanda hancurnya semua makhluk; dan *kedua,* pertanda dibangkitkannya manusia dari kematian.

Alam raya hancur setelah tiupan pertama sangkakala. Allah berfirman,

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. (Al-Ḥāqqah/69: 13–16)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kiamat ditandai dengan tiupan terompet yang pertama. Setelah tiupan ini, terjadilah kehancuran alam semesta yang diawali benturan dahsyat gunung-gunung dan bumi. Langit pun terbelah, seiring bertubrukannya benda-benda ruang angkasa. Semua hancur hingga tidak ada satu pun yang masih utuh.

Mengenai kehancuran benda-benda di alam raya Allah berfirman,

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾

Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila

gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, (At-Takwīr/81: 1-6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua yang ada di alam mengalami kehancuran. Benda-benda yang ada hancur berantakan, termasuk sistem kerjanya. Tidak ada satu pun yang bertahan hidup; semua rusak dan binasa. Allah berfirman,

وَنُفِخَ فِي الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ اُخْرٰى فَاِذَا هُمْ قِيَامٌ يَّنْظُرُوْنَ

Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. (Az-Zumar/39: 68)

Demikian gambaran kiamat atau kehancuran alam semesta. Al-Qur'an banyak memberikan ilustrasi, baik dengan ungkapan yang bersifat global maupun rinci. Penjelasan yang panjang, mendalam, dan rinci diperlukan karena sejak awal diwahyukan, bahkan hingga sekarang, masih banyak manusia yang ingkar akan keniscayaan hari kiamat.

Di lain pihak, banyak juga manusia yang percaya akan datangnya kiamat, namun mereka lalai. Waktu terjadinya kiamat yang tidak bisa dipastikan menjadikan mereka abai. Perilaku mereka seperti orang yang menganggap kiamat tidak akan terjadi. Dengan penjelasan yang rinci dan mendalam, Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk dan bagi pengingat mereka yang lalai.

Ketidakpercayaan kepada keniscayaan kiamat tidak terlepas dari ketidakpercayaan akan hari kebangkitan dan pertanggungjawaban amal perbuatan. Kebangkitan manusia dari kematian yang telah sekian lama, menurut sebagian orang adalah mustahil. Anggapan ini bermuara pada kesimpulan bahwa kebangkitan itu tidak ada. Dalam Al-Qur'an dijelaskan,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَأْتِيْنَا السَّاعَةُ ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتَأْتِيَنَّكُمْ عٰلِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِ وَلَآ اَصْغَرُ مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْبَرُ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ ﴿٣﴾ لِّيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ ﴿٤﴾ وَالَّذِيْنَ سَعَوْ فِيْٓ اٰيٰتِنَا مُعٰجِزِيْنَ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّنْ رِّجْزٍ اَلِيْمٌ ﴿٥﴾

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti

akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lauḥ Maḥfūẓ)," agar Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga). Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu akan memperoleh azab, yaitu azab yang sangat pedih. (Saba'/34: 3–5)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang kafir menganggap kiamat tidak ada. Asumsi ini mengemuka disebabkan kekhawatiran terhadap hukuman atas keingkaran dan perbuatan buruk yang selama ini dikerjakan. Untuk itu, ada penegasan bahwa kiamat dan hari kebangkitan itu ada. Semua akan terjadi dalam rangka menegakkan keadilan; yang baik diberi ganjaran dan yang jahat diberi hukuman.

Keyakinan akan kiamat dan hari kebangkitan merupakan ajaran pokok, rukun Iman. Al-Qur'an dan Sunah menjelaskan bahwa iman kepada Allah merupakan dasar syariat Islam, dan itu sering digandengkan dengan keimanan pada hari akhir. Allah berfirman,

يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُوْنَ فِى الْخَيْرٰتِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ

Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebaikan. Mereka termasuk orang-orang saleh. (Āli 'Imrān/3: 114)

Ayat ini menempatkan iman kepada hari akhir setelah iman kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan pada hari akhir merupakan hal yang krusial. Penggandengan keduanya adalah logis karena iman kepada Allah menuntut kesiapan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pelaksanaan inilah yang akan dipertanggungjawabkan di hari akhir.

Tidak cukup dengan beriman kepada Allah dan hari akhir, manusia harus mengiringinya dengan perbuatan baik, di antaranya dengan apa yang disabdakan Rasulullah,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ . (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia selalu berbicara yang baik atau agar ia diam. (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abū Hurairah)

Hadis ini menjelaskan adanya kebaikan yang mesti dilakukan oleh

orang yang beriman pada Allah dan hari akhir. Kebaikan yang dimaksud adalah selalu berkata baik, menyenangkan mitra bicara (bukan menyakitkan), serta lembut, tidak kasar dan menjengkelkan. Jika itu tidak dapat dilakukan, sebaiknya diam saja, daripada membuat orang lain marah. Pesan ini dimaksudkan agar pada hari akhir, ketika dibangkitkan setelah dimatikan, manusia mendapat balasan baik sesuai dengan perbuatannya di dunia.

Kiamat memang sebuah keniscayaan. Banyak dalil yang menegaskan, baik yang terkait berakhirnya kehidupan dunia karena kehancuran alam semesta, maupun tentang kehidupan kedua setelah manusia dibangkitkan dari kematiannya, termasuk juga penegasan tentang penegakkan keadilan. Dalil-dalil itu menunjukkan bahwa semua orang pasti akan mendapatkan keadilan di hari akhir kelak sesuai dengan perbuatannya di dunia.

Lalu, kapan kiamat akan terjadi? Allah berfirman,

اَللّٰهُ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ وَالْمِيْزَانَۗ وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيْبٌ

Allah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat? (Asy-Syūrā/42: 17).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah-lah yang menurunkan Kitab. Allah Mahabenar, dan semua yang berasal dari-Nya pasti benar, termasuk pesan Al-Qur'an. Ayat di atas menegaskan bahwa keadilan pasti ditegakkan. Bila ini tidak terjadi di dunia maka pasti ada saat lain untuk mewujudkannya. Saat lain itu adalah kehidupan lain setelah dunia, yaitu setelah kiamat. Lalu, kapan kiamat akan datang? Allah hanya menegaskan bahwa kiamat sudah dekat; Dia tidak menjelaskan kapan tepatnya kiamat tiba. Hanya Dia yang tahu. Kepastian terjadinya kiamat sengaja dirahasiakan agar manusia selalu bersiap setiap saat.

Pada ayat lain dijelaskan,

يَسْـَٔلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ ۗوَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُوْنُ قَرِيْبًا

Manusia bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat. Katakanlah, "Ilmu tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya. (Al-Aḥzāb/33: 63)

Ayat ini menjelaskan keingintahuan manusia tentang waktu terjadinya kiamat. Dijelaskan bahwa hanya Allah yang tahu kepastiannya, bukan tidak mungkin kiamat sudah dekat. Karenanya, manusia harus bersiap untuk menyambut kedatangannya dengan selalu berbuat baik.

Demikian informasi Al-Qur'an tentang keniscayaan kiamat dan kapan datangnya. Sebuah penjelasan, penegasan, sekaligus pengingat bagi mereka yang lalai dan abai. Harapannya, manusia segera menyadari perbuatannya, dan mau memperbaiki kualitasnya, karena hari kebangkitan pasti akan tiba.

Berikut beberapa ayat yang mengindikasikan keniscayaan hari kebangkitan.

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۚ لَا يَسْتَوُونَ

Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. (As-Sajdah/32: 18)

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat? (Ṣād/38: 28)

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ كَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ

Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya itu dan mengikuti keinginannya? (Muḥammad/47: 14)

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (Al-Mu'minūn/23: 115)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Ad-Dukhān/44: 38-39)

Kelima ayat tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut. Jika semua orang yang hidup di dunia pada akhirnya sama, kafir maupun mukmin, baik maupun jahat, tidak ada perhitungan sama sekali, berarti kehidupan ini tidak ada artinya. Sang Pencipta manusia tidak punya tujuan dan target dengan ciptaan-Nya. Ajaran agama yang intinya berupa perintah kepada yang baik dan benar, serta larangan kepada yang buruk dan batil, juga tidak

ada gunanya sama sekali. Kalau begitu, di manakah letak keadilan? Bukankah Allah Mahabijak dengan semua tindakan-Nya, Mahaadil dengan segala hukum ciptaan-Nya. Adalah mustahil jika Allah membiarkan manusia begitu saja tanpa aturan. Allah tidak membiarkan mereka membuat aturan sendiri untuk kehidupannya. Jika itu yang terjadi maka manusia akan menghadapi kehancurannya.

Pengetahuan manusia bersifat nisbi, sangat terbatas. Manusia tidak akan mampu membuat pedoman kehidupan yang menjangkau seluruh aspek kehidupan, baik rohani maupun jasmani, dunia maupun akhirat, fisik maupun metafisik. Atas sifat *raḥmān* dan *Raḥīm*-Nya, Allah mengutus para rasul guna mengajarkan wahyu dan kitab suci-Nya agar menjadi pedoman kehidupan manusia.

Ar-Rāzī dalam tafsirnya mengutip sebuah syair,

وَلَوْ أَنَّا اِذَا مِتْنَا تُرِكْنَا لَكَانَ الْمَوْتُ رَاحَةَ كُلِّ حَيٍّ
وَلَكِنَّا اِذَا مِتْنَا بُعِثْنَا وَنُسْأَلُ بَعْدَهُ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ

Jika setelah mati kita dibiarkan begitu saja maka kematian itu adalah istirahat panjang bagi setiap makhluk. Tetapi setelah mati kita akan dibangkitkan kembali, dan kita akan ditanya akan segala sesuatu (yang telah kita perbuat).

Jika tidak ada pembalasan di hari akhir, untuk apa para rasul diutus dan kitab suci diturunkan? Jika tidak ada tujuan, penciptaan alam semesta ini adalah sebuah kesia-siaan. Semua itu jelas tidak benar. Semesta dicipta karena visi dan misi yang jelas; agar jin dan manusia taat pada Allah dengan beribadah kepada-Nya. Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Aż-Żāriyāt/51: 56)

Mereka yang tunduk beribadah kepada Allah akan mendapatkan pahala surga. Sebaliknya, yang tidak mau tunduk akan mendapat siksa neraka.

Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi agar bisa mengatur kehidupan sesuai dengan titah-Nya. Aturan permainan memang perlu diterapkan. Mereka yang salah harus dihukum layaknya yang baik diberi penghargaan. Aturan ini tidak hanya berlaku di dunia saja; yang demikian juga berlaku di akhirat. Manusia bisa terlepas jerat hukum pengadilan dunia, tapi tidak di akhirat kelak. Di sinilah kehidupan manusia di dunia menjadi sarat arti.

1. Dalil Hari Kebangkitan dalam Fenomena Alam

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِى ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٧﴾

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah. Yang demikian itu karena sungguh, Allah, Dialah yang hak dan sungguh, Dialah yang menghidupkan segala yang telah mati, dan sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur. (Al-Ḥajj/22: 5–7)

Ayat di atas mengajak kita berpikir tentang fenomena alam: tumbuh-tumbuhan. Saat kemarau, tanah kering kerontang, tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana. Begitu hujan turun, muncullah tanda-tanda kehidupan itu. Dari tanah yang tadinya tampak mati perlahan muncul kehidupan; tumbuhan menghampar hijau di muka bumi. Kuasa Allah menjadikannya tumbuh, sebagaimana kuasa-Nya jugalah yang menghidupkan kembali manusia yang telah mati. Allah berfirman,

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ

عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu (Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu." Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan. (Yāsīn/36: 78–83)

Ayat di atas mengajak kita berpikir tentang kekuasaan Allah yang tak berbatas. Tidak hanya menghidupkan tulang-tulang yang sudah remuk dan hancur, Allah juga kuasa menjadikan pohon yang masih hijau bisa mengeluarkan api, padahal keduanya bertentangan. Pohon yang hijau mengandung air, dan itu bertentangan dengan sifat api, namun keduanya bisa terjadi. Nyatanya, di padang pasir Jazirah Arab memang ada pohon yang bisa memercikkan api, yaitu *al-Markh* dan *al-'Afar.* Jika digesek-gesek keduanya bisa mengeluarkan api. Boleh jadi itu karena kedua pohon itu mempunyai daya serap sinar matahari yang besar dibanding lainnya. Tapi boleh jadi juga keduanya mempunyai kandungan minyak, seperti pohon jarak di Indonesia.

2. Dalil Hari Kebangkitan dalam Kebangkitan Makhluk yang Telah Mati

Berikut ini beberapa kisah tentang makhluk yang dihidupkan kembali setelah mati yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Pertama, kisah seorang Israil (Nabi 'Uzair) yang hidup lagi setelah diwafatkan Allah selama seratus tahun. Makanan yang dibawanya pun segar kembali. Peristiwa ini menjelaskan kekuasaan Allah menghidupkan kembali manusia, hewan, dan makanan seperti semula setelah mati dan rusak sekian lama (Al-Baqarah/2: 259).

Kedua, kisah empat burung yang dipotong-potong oleh Nabi Ibrahim. Masing-masing bagian kemudian diletakkan di atas bukit. Ketika

Nabi Ibrahim memanggil, potongan burung-burung itu kembali bertaut, lalu terbang menghampirinya (Al-Baqarah/2: 260.

Ketiga, kisah Nabi Isa yang membuat replika burung dari tanah lalu hidup. Allah berfirman,

وَرَسُوْلًا اِلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ەۙ اَنِّيْ قَدْ جِئْتُكُمْ بِاٰيَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۙ اَنِّيْٓ اَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّيْنِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ فَاَنْفُخُ فِيْهِ فَيَكُوْنُ طَيْرًاۢ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۚ وَاُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ وَاُحْيِ الْمَوْتٰى بِاِذْنِ اللّٰهِ ۚ وَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُوْنَ وَمَا تَدَّخِرُوْنَ ۙ فِيْ بُيُوْتِكُمْ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), "Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman. (Āli 'Imrān/3: 49).

Ayat di atas menjelaskan kekuasaan Allah melalui Nabi Isa yang membuat replika burung dari tanah liat. Atas izin-Nya burung itu bisa hidup dan terbang. Ini diperlihatkan pada Bani Israil untuk menunjukan bahwa Allah-lah Pencipta hukum kausalitas (sebab-akibat). Karenanya, Dia pun berkuasa mencipta sesuatu tanpa harus terikat pada kausalitas yang ada.

Keempat, kisah ikan dalam perjalanan nabi Musa dan muridnya (Yusya' bin Nun) ketika mencari Hidir. Ikan tersebut sudah dimasak dan dimasukkan ke dalam wadah sebagai bekal makanan dalam perjalanan. Saat beristirahat di suatu tempat, keduanya tertidur. Tidak disangka ikan yang sudah dimasak itu hidup kembali dan mencari jalan menuju laut. Selepas beristirahat keduanya meneruskan perjalanan mencari Hidir. Di tengah perjalanan Nabi Musa merasa lapar dan meminta muridnya mengeluarkan bekal makanan. Ternyata, ikan yang sudah dimasak itu sudah tidak ada di tempatnya. Allah berfirman,

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِفَتٰىهُ لَآ اَبْرَحُ حَتّٰٓى اَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ اَوْ اَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوْتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيْلَهٗ فِى الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti

(berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun." Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (Al-Kahf/18: 60–61)

Kisah di atas termaktub dalam Surah al-Kahf, surah yang tergolong Makiyah, yang diturunkan sebelum hijrah. Surah yang demikian ini umumnya berkonsentrasi pada tiga hal: keimanan kepada Allah, Nabi Muhammad, dan hari akhir. Itu karena kaum Quraisy Mekah sangat menentang ajaran tauhid, kenabian Muhammad, dan adanya hari akhir. Cerita tentang hidup hidupnya kembali ikan yang mati dan telah dimasak menunjukkan bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, termasuk menghidupkan hewan yang telah mati.

3. Dalil Hari Kebangkitan dalam Kejadian Manusia Sendiri

Al-Qur'an menjelaskan beberapa hal tentang manusia yang hidup lagi setelah mati sebagai berikut.

Pertama, kisah seorang lelaki dari Bani Isra'il (disinyalir sebagai Nabi Uzair) bersama keledainya yang dimatikan Allah selama 100 tahun, lalu dihidupkan kembali (kisah ini sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya).

Kedua, kisah seorang Bani Isra'il yang hidup kembali setelah dipukul dengan salah satu bagian tubuh seekor sapi (Al-Baqarah/2: 67–73). Alkisah, seorang lelaki Bani Isra'il mati terbunuh, tidak jelas siapa pembunuhnya. Masyarakat pun bertanya kepada Nabi Musa, siapa pembunuhnya. Nabi Musa memerintahkan mereka untuk mencari seekor sapi untuk disembelih. Korban kemudian dipukul dengan salah satu bagian tubuh sapi. Alhasil, orang itu hidup kembali dan menjelaskan siapa yang telah membunuhnya. Allah mengabadikan kisah tersebut dalam firman-Nya,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَـٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَٱفْعَلُوا۟ مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّـٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَـٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا۟ ٱلْـَٔـٰنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

وَاِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادّٰرَءْتُمْ فِيْهَاۗ وَاللّٰهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ
تَكْتُمُوْنَۚ ﴿٧٢﴾ فَقُلْنَا اضْرِبُوْهُ بِبَعْضِهَاۗ كَذٰلِكَ يُحْيِ
اللّٰهُ الْمَوْتٰى وَيُرِيْكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٧٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina." Mereka bertanya, "Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?" Dia (Musa) menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman, bahwa (sapi) itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya, yang menyenangkan orang-orang yang memandang(nya)." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu. (Karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman, (sapi) itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang." Mereka berkata, "Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya." Lalu mereka menyembelihnya, dan nyaris mereka tidak melaksanakan (perintah) itu. Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu. Tetapi Allah menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman, "Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!" Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti. (Al-Baqarah/2: 67–73)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebangkitan manusia yang telah mati pernah terjadi di dunia ini. Peristiwa tersebut disaksikan oleh masyarakat Bani Isra'il, dalam sebuah kasus pembunuhan yang pelik. Dari cerita itu tergambar bagaimana dua benda yang sama-sama mati: seorang manusia dan seekor sapi, atas izin Allah, yang satu (sapi) bisa menghidupkan lainnya (orang). Kisah ini menunjukkan bahwa membangkitkan manusia pada hari kiamat adalah perkara mudah bagi Allah. Semoga manusia mau mengambil pelajaran dari hal ini.

Ketiga, kisah Nabi Isa yang bisa menghidupkan kembali orang yang telah mati. Allah berfirman,

وَرَسُوْلًا اِلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ەۙ اَنِّيْ قَدْ جِئْتُكُمْ بِاٰيَةٍ مِّنْ
رَّبِّكُمْ ۙ اَنِّيْٓ اَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّيْنِ كَهَيْـَٔةِ
الطَّيْرِ فَاَنْفُخُ فِيْهِ فَيَكُوْنُ طَيْرًاۢ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۚ وَاُبْرِئُ
الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ وَاُحْيِ الْمَوْتٰى بِاِذْنِ اللّٰهِ ۚ

وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), "Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman. (Āli 'Imrān/3: 49)

Kemukjizatan-kemukjizatan tersebut menggambarkan tidak berlakunya hukum kausalitas. Imam Abu Zahrah dalam kitabnya, *al-Mu'jizah al-Kubrā* mengemukakan, "Al-Qur'an menjelaskan bahwa hukum kausalitas diyakini betul oleh kaum Yahudi. Mereka mengadopsinya dari filsafat Yunani. Allah ingin menjelaskan bahwa hukum kausalitas adalah perbuatan-Nya, sehingga Ia mampu menghentikan hukum kausalitas tersebut untuk sementara. Kemukjizatan Nabi Isa lainnya, seperti dapat berbicara pada waktu bayi, juga bisa dipahami dalam kerangka yang sama."

Keempat, kisah Bani Israil pada masa nabi Musa yang disambar petir, mati atau pingsan, kemudian dibangkitkan kembali. Allah berfirman,

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas," maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan. Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur. (Al-Baqarah/2: 55-56)

Kelima, kisah *Aṣḥābul Kahf* (penghuni goa) yang ditidurkan Allah selama 300 tahun Syamsiyah atau 309 tahun Qamariyah, lalu dibangkitkan kembali. Alkisah, 7 orang pemuda beserta anjing mereka lari dari seorang raja yang zalim. Mereka masuk ke dalam goa. Mereka ditidurkan oleh Allah sekian lama. Setelah itu mereka dibangkitkan lagi. Mereka merasa hanya tidur selama satu atau setengah hari saja. Tidur adalah setengah kematian. Dalam tidur Allah mengambil roh seseorang. Jika Allah menghendaki, roh tersebut akan dikembalikan lagi ke raganya sehingga orang tersebut

bisa bangun kembali. Namun jika tidak, roh tersebut akan tercabut dari raganya untuk kembali ke tempatnya semula, di sisi-Nya. Kisah mereka diabadikan dalam Surah al-Kahf/18: 9–26. Salah satu potongan ayatnya menegaskan dalil tentang keniscayaan Hari Akhir,

وَكَذٰلِكَ اَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوْٓا اَنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَّاَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيْهَاۚ

Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. (Al-Kahf/18: 21).

Surah al-Kahf termasuk Surah Makiyah, yang diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Medinah. Salah satu ciri khas surah Makiyah adalah kandungannya yang umumnya terkait persoalan akidah, antara lain tentang kebangkitan manusia di hari kiamat.

Keenam, kisah tentang kematian Bani Israil dan penghidupannya kembali. Allah berfirman,

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ خَرَجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ اُلُوْفٌ حَذَرَ الْمَوْتِۖ فَقَالَ لَهُمُ اللّٰهُ مُوْتُوْاۗ ثُمَّ اَحْيَاهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُوْنَ

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu!" Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (Al-Baqarah/2: 243)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan sebuah riwayat tafsir atas ayat tersebut. Intinya, sekelompok Bani Isra'il—ada yang mengatakan 4.000, 8.000, 30.000, 40.000 orang, bahkan lebih—eksodus dari desa mereka untuk menghindari kematian akibat wabah penyakit yang melanda mereka. Lalu mereka diminta memasuki satu kawasan, dan pada saat itulah Allah memerintahkan malaikat-Nya untuk mematikan mereka. Selang berapa lama, lewatlah seseorang yang diriwayatkan sebagai Nabi Hizqial. Melihat tulang-tulang yang berserakan, ia berdoa agar Allah menghidupkan mereka kembali. Mereka pun hidup lagi.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bukti kekuasaan Allah untuk menghidupkan manusia yang telah mati terjadi pada masa lalu dan dalam kehidupan dunia ini. Masih ragukah kita akan kekuasaan-Nya untuk menghidupkan manusia yang telah mati di akhirat?

4. Dalil Rasional ('Aqliyah) Adanya Hari Kebangkitan

Berikut beberapa penjelasan Al-Qur'an betapa keberadaan hari kebangkitan bisa dipahami oleh nalar.

Pertama, mengembalikan sesuatu yang pernah ada lebih mudah daripada menciptakannya untuk pertama kali. Hukum ini tentu berlaku bagi manusia, bukan untuk Allah. Dalam pandangan manusia, jika suatu ciptaan manusia, seperti mobil atau motor, rusak maka penciptanya tentu merasa lebih mudah untuk membuat yang kedua. Allah berfirman,

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَهُوَ اَهْوَنُ عَلَيْهِۗ وَلَهُ الْمَثَلُ الْاَعْلٰى فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Ar-Rūm/30: 27)

Kedua, Al-Qur'an menjelaskan bahwa bagi Allah menciptakan sesuatu dan membangkitkannya kembali adalah persoalan yang sama. Tidak ada beda di antara keduanya. Allah berfirman,

Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (Luqmān/31: 28)

Ketiga, penciptaan langit dengan miliaran benda langit yang jauh lebih besar daripada bumi yang dihuni manusia, dan juga penciptaan bumi seisinya, seperti gunung, sungai, flora, dan fauna, jauh lebih besar dan lebih berat daripada penciptaan manusia dalam pandangan manusia (bukan dalam pandangan Allah). Jika Allah mampu mencipta semua itu maka mencipta manusia dan mengembalikannya lagi dalam keadaan semula adalah tindakan yang sangat ringan. Allah berfirman,

Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Gāfir/40: 57)

Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang). Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu. (An-Nāzi'āt/79: 27–33)

Ayat di atas mengimbau mereka yang tidak percaya kepada hari kebangkitan untuk berpikir kritis tentang kejadian alam semesta yang demikian dahsyat. Langit demikian besar dan kokoh dengan planet dan tatasuryanya. Perjalanan tatasurya membentuk pola pergantian malam dan siang. Bumi menghampar luas seakan tak bertepi. Flora dan faunanya hidup karena adanya air yang menumbuhkan pepohonan dan tanaman. Gunung berdiri kekar, menjadikan bumi tahan goncang-an. Semua itu jelas mahakarya Sang Pencipta. Manusia diajak berpikir mana yang lebih hebat, penciptaan-penciptaan tersebut atau kembalinya manusia dari alam kubur. Akal yang sehat tentu akan menjawab bahwa membangkitkan manusia dari alam kubur jelas lebih mudah dan lebih ringan daripada menciptakan alam semesta beserta isinya yang demikian pelik dan beragam.

5. Tinjauan Sains

Sains menyakini bahwa massa dan energi di alam ini bersifat tetap, tidak berkurang maupun ber-tambah. Hukum kekekalan massa dan energi menyatakan bahwa massa dan energi hanya bisa berubah wujud, tidak akan muncul dengan sendirinya atau menghilang dengan sendirinya. Perubahan wujud berarti setiap ada kelahiran di satu sisi, pasti diimbangi dengan kematian pada sisi yang lain. Makhluk hidup berproses dari munculnya bentuk kehidupan baru, lalu lahir dan berkembang, dan akhirnya mati. Batu, gunung, sungai, dan lautan juga terus berubah bentuk, cepat atau lambat; tidak ada yang kekal.

Skala hidup makhluk bervariasi. Jasad renik hanya berumur pendek, namun mampu berkembang biak secara cepat. Manusia, hewan, dan tumbuhan bisa bertahan hidup berbulan-bulan, bertahun-tahun, bahkan beratus tahun. Semuanya diakhiri dengan kematian. Kematian bermakna fungsi-fungsi organ kehidupan semakin melemah dan
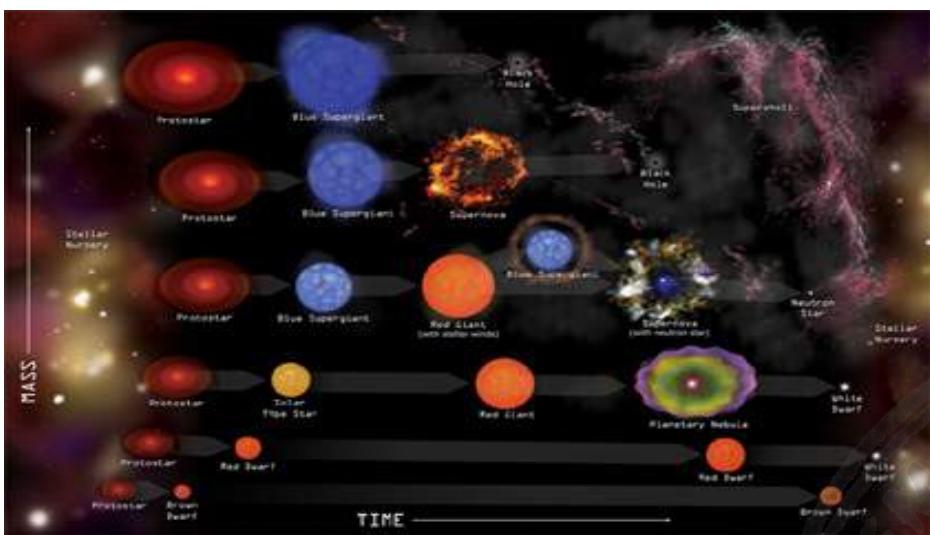
akhirnya berhenti. Bangkainya lalu berubah wujud menjadi massa dan energi dalam bentuk yang lain. Di jagat raya, galaksi, bintang, planet, komet, asteroid, dan batuan serta debu di antarplanet juga tidak kekal, namun skala waktunya jauh lebih panjang daripada skala waktu makhluk hidup.

Bintang-bintang yang dikira tetap sesungguhnya berproses seperti makhluk hidup. Ada proses kelahiran di awan antarbintang (yang disebut *dukhān* di dalam Al-Qur'an), lalu muncul sebagai bintang bercahaya, berkembang menghabiskan bahan bakar reaksi nuklir di dalamnya, dan akhirnya mati. Bintang bermassa kecil (seperti matahari) prosesnya lambat sehingga bisa bertahan selama puluhan miliar tahun lalu mati secara perlahan menjadi bintang kerdil yang dingin. Adapun bintang-bintang bermassa besar akan menghabiskan cadangan energinya secara boros sehingga hanya bertahan beberapa juta tahun dan mengakhiri hidupnya dengan ledakan supernova.

Matahari dan bintang-bintang dalam hidupnya menjalani nasib menelusuri jejak evolusi bintang. Pada waktu melalui jejak evolusi, bintang dan matahari akan mengalami perubahan daya dan suhu permukaannya. Waktu yang dibutuhkan untuk menjalaninya mencapai berjuta hingga bermiliar tahun, tergantung pada besarnya massa bintang. Semakin besar massanya, semakin cepat ia menjalani jejak evolusinya. Matahari kita perlu waktu kira-kira 5 miliar tahun lagi untuk menjalani jejak dari yang sekarang di deret utama menuju masa bintang raksasa merah di mana temperatur permukaannya menurun hingga sekitar 3.500 K. Daya matahari menjelang kematiannya bisa mencapai 1.000 kali lebih kuat daripada sekarang yang berarti radiusnya kira-kira 30 kali radius matahari sekarang. Diameter sudut penampakan bundaran mata-hari di langit menjadi 16° atau luas bundaran matahari luasnya menjadi 900 kali bundaran matahari yang sekarang. Jika umur matahari saat ini sekitar 5 miliar tahun, dan diperkirakan butuh sekitar 5 miliar tahun lagi bagi matahari untuk menuju masa bintang raksasa merah, maka umur rata-rata bintang sekecil matahari kurang lebih 10 miliar tahun.

Bagaimana kita melihat bintang berevolusi padahal kala hidupnya jutaan bahkan miliaran tahun? Pada prinsipnya daya dan suhu permukaan bintang bisa ditentukan bila diameter sudut, jarak, dan

Gambar 1.
Bintang-bintang lahir, berkembang, dan akhirnya mati. Gambar ini menunjukkan evolusi bintang-bintang dengan berbagai massa (makin ke atas massanya makin besar) dan waktu relatif masa hidupnya. Semakin besar massanya, umurnya makin pendek.
(Sumber: www.nasa.gov)

distribusi energinya diketahui. Dengan cara ini dapat direkontruksi diagram Hertzsprung – Russell (gabungan dua nama astronom Denmark dan AS), atau disingkat diagram H–R, yaitu plot antara daya dengan temperatur permukaan. Dalam diagram ini kita melihat bagaimana bintang-bintang bertebaran pada diagram tersebut yang menggambarkan keragaman umur bintang. Letak bintang dalam diagram ini mencerminkan fase evolusi bintang. Diagram H–R diperoleh dari pengamatan yang didukung dengan hasil perhitungan fisis–teoritis mengenai evolusi bintang. Dari hasil pengamatan berbagai jenis dan umur bintang yang digambarkan pada diagram H–R serta dukungan perhitungan teoritis, para astronom dapat menentukan umur bintang dan evolusinya sejak kelahiran hingga kematiannya ketika energinya sudah habis. Semua itu menunjukkan bahwa bintang dan segala isi alam semesta ada akhirnya. Semuanya akan berakhir dengan kematian. Alam semesta pun secara keseluruhan akan hancur binasa. Kiamat adalah suatu keniscayaan yang mekanisme fisisnya akan dibahas di bab-bab selanjutnya bersama dengan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait.[]

BAB III

TANDA-TANDA DATANGNYA KIAMAT

Allah sengaja merahasiakan terjadinya hari kiamat. Hanya Dialah yang tahu. Itu dilakukan agar manusia senantiasa waspada terhadap segala kemungkinan yang bakal terjadi, seperti kematian. Kematian sendiri adalah sebuah kiamat kecil. Manusia tidak akan bisa kembali ke dunia begitu ajal tiba. Bila ajal yang telah di tentukan tiba, tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menahan kematian, begitu juga dengan kiamat. Dengan dirahasiakannya ajal dan hari kiamat, diharapkan manusia selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak amal ibadah. Jika hari kematian bisa diketahui maka tidak dikenali lagi

siapa yang betul-betul mengabdi dan yang tidak, sebab begitu waktu kematian mendekat, seseorang mendadak akan tekun beribadah kepada-Nya. Allah berfirman,

قُلْ لَّآ اَمْلِكُ لِنَفْسِيْ نَفْعًا وَّلَا ضَرًّا اِلَّا مَا شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ وَلَوْ كُنْتُ اَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ ۛ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوْۤءُ ۛ اِنْ اَنَا۠ اِلَّا نَذِيْرٌ وَّبَشِيْرٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (Al-A'rāf/7: 188)

Kiamat adalah rahasia Allah Yang Mahakuasa, tidak ada seorang-pun yang mengetahuinya. Al-Qur'an dan sunah pun hanya menginformasikan tanda-tandanya. Tanda-tanda itu terbagi menjadi dua: 1) tanda-tanda kecil; dan 2) tanda-tanda besar. Tanda-tanda yang besar sudah me-nunjukkan proses terjadinya kiamat, dan itu akan dibahas pada bab berikutnya.

A. Tanda-tanda Kecil

Tanda-tanda kecil tentang semakin dekatnya hari kiamat banyak disebutkan dalam banyak hadis sahih. Para pengumpul hadis bahkan menulis bab khusus mengenai kejadian-kejadian sebelum datangnya hari kiamat dalam bab *al-Fitan* atau kejadian besar yang menguji keimanan seseorang. Banyak ulama yang telah menulis tentang hal ini. Berikut ini disajikan rangkuman dari apa yang telah ditulis oleh para ulama tersebut. Tanda tanda kiamat kecil antara lain adalah:

Pertama, terbelahnya bulan. Peristiwa terbelahnya bulan sudah terjadi pada saat Nabi Muhammad masih berada di Mekah. Kejadian ini merupakan jawaban atas tuntutan kaum musyrikin kepada Nabi untuk menunjukkan tanda-tanda kenabiannya. Dalam hadis dijelaskan,

اِنْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِقَّيْنِ حَتَّى نَظَرُوْا إِلَيْهِ ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِشْهَدُوْا. (رواه أحمد عن ابن مسعود)

Bulan pernah terbelah menjadi dua bagian pada masa Nabi hingga orang-orang sama melihatnya. Lalu Nabi berkata: Saksikanlah. (Riwayat Aḥmad dari Ibn Mas'ūd)

Kedua, munculnya api dari Medinah yang cahayanya bisa terlihat dari kota Busra di Syam (Suriah). Dalam

sebuah riwayat dijelaskan,

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتّٰى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيْءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Hari kiamat tidak akan tiba sampai ada api yang keluar dari tanah Hijaz, sehingga leher unta yang di Busra bisa terlihat. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Tentang hadis ini, Imam Nawawi menjelaskan bahwa api yang dimaksud telah muncul pada tahun 654 H. Ibnu Kaṡīr mengutip Abū Syāmah mengatakan, api tersebut muncul begitu besar dari sebelah timur Medinah. Api tersebut terus membara selama satu bulan. Dengan api tersebut seorang pengendara unta bisa terus berjalan pada malam hari dari Medinah hingga desa Tayma' yang jaraknya sekitar 420 mil sebelah utara Medinah. Api tersebut menyembur dari suatu lembah yang panjangnya sekitar 4 farsakh dan lebar 4 mil. Batu meleleh bagaikan timah dan akhirnya menjadi seperti batubara. (dikutip dari *Asyrāṭus-Sā'ah,* menukil dari Ibnu Kaṡīr dari *an-Nihāyah*)

Ketiga, munculnya banyak Dajal yang mengaku nabi, baik pada saat Rasul masih hidup maupun setelah wafat. Dalam satu hadis disebutkan bahwa jumlahnya sekitar 30 orang. Namun Nabi tidak memerincinya satu per satu.

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتّٰى يُبْعَثَ دَجَّالُوْنَ كَذَّابُوْنَ قَرِيْبٌ مِنْ ثَلَاثِيْنَ ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ . (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Hari kiamat tidak akan datang sampai muncul banyak dajal sang pembohong, (jumlahnya) sekitar 30 orang dan semuanya mengaku sebagai utusan Allah. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Dalam sejarah tercatat beberapa nama orang yang mengaku dirinya sebagai nabi sebagai berikut.

1. Musailamah al-Każżāb, hidup pada masa Nabi. Ia masuk Islam tahun 9 H, tapi kemudian murtad. Ia dan bala tentaranya—sekitar 40 ribu orang—bisa ditaklukkan oleh Abū Bakar.
2. Al-Aswad al-'Ansi, berasal dari Yaman. Ia hidup pada masa Nabi; masuk Islam tapi kemudian murtad. Ia mempimpin gerakan melawan kaum muslimin, tapi akhirnya mati terbunuh.
3. Sājah binti al-Ḥāriṡ at-Taglībiyyah, seorang wanita penganut Nasrani. Ia pernah menjadi istri Musailamah al-Każżāb. Setelah Musailamah kalah, dia akhirnya masuk Islam dan kembali ke kampungnya di Taglib.

4. Ṭulaiḥah binti Khuwailid al-Asadi; pernah masuk Islam pada tahun 9 H, bersama kabilah Bani Asad. Ia kemudian murtad dan mengaku nabi. Pada masa Abū Bakar ia dikalahkan oleh Khālid bin Walīd dan masuk Islam kembali.
5. Mukhtār bin Abī ‘Ubaid aṡ-Ṡaqafi, seorang Syi'ah. Ia hidup pada masa tabi‘in. Ia mengaku mendapat wahyu. Saat perang melawan Muṣ‘ab bin Zubair, ia mati terbunuh.
6. Ḥāriṣ bin Sa‘īd al-Każżāb, hidup pada masa Abdul Malik bin Marwān. Ia mengaku menjadi nabi dan akhirnya dijatuhi hukuman mati.

Masih banyak nabi-nabi palsu lainnya yang pernah muncul dalam sejarah Islam. Di Indonesia hal ini juga terjadi. Krisis akidah pada masyarakat menjadikan mereka mudah tertipu dan tergiur mengikuti ajakan nabi-nabi palsu. Dari semua itu, yang paling berpengaruh dan mencekam adalah Dajal yang akan muncul pada akhir zaman. Kemunculannya membawa misi memengaruhi banyak orang dan menggoda mereka untuk berpaling dari jalan Allah.

Keempat, banyaknya budak perempuan yang melahirkan tuannya, dan banyaknya bangunan yang tinggi. Tanda ini telah dijelaskan sendiri oleh Nabi ketika ditanya tentang tanda tanda kiamat. Nabi bersabda,

أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ . (رواه البخاري ومسلم عن عمر بن الخطاب)

Ada budak perempuan melahirkan tuannya, dan engkau akan melihat banyak orang yang tadinya tidak memakai sandal, tidak memakai baju, penggembala kambing, berlomba meninggikan bangunan. (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb)

Ungkapan “budak perempuan melahirkan tuannya”, bisa diartikan secara hakiki, yaitu ketika banyak budak yang digauli pemiliknya, lalu melahirkan anak lelaki. Karena nasab anak lelaki mengikuti ayahnya maka jadilah dia tuan bagi ibunya sendiri yang masih berstatus budak. Ungkapan ini juga bisa dimaknai secara metaforis, bukan hakiki, yaitu banyak orang yang mendurhakai ibu sendiri dan memperlakukannya seperti budaknya sendiri. Secara garis besar hadis ini menggambarkan banyaknya hal-hal kontradiktif karena rusaknya akhlak di akhir zaman.

Adapun ungkapan banyaknya gedung yang tinggi telah tampak nyata dewasa ini. Banyak orang yang tadinya miskin, dari kam-

pung—pemaknaan atas kali-mat "tidak memakai sandal dan baju, dan bekerja menggembalakan kambing"—akhirnya mempunyai kekayaan yang melimpah.

Kelima, banyaknya kebodohan dan hilangnya ilmu (agama). Fenomena ini dijelaskan dalam hadis berikut.

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ لَأَيَّامًا يَنْزِلُ فِيْهَا الْجَهْلُ ، وَيُرْفَعُ فِيْهَا الْعِلْمُ ، وَيَكْثُرُ فِيْهَا الْهَرَجُ ، وَالْهَرَجُ : اَلْقَتْلُ. (رواه البخاري عن أبي موسى وعبد الله بن مسعود)

Sesunnguhnya sebelum hari kiamat datang, ada hari-hari di mana kebodohan akan marak, ilmu akan menghilang, dan pembunuhan merajalela. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Mūsā dan 'Abdullāh bin Mas'ūd)

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ، وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ، وَيَظْهَرَ الزِّنَا. (أخرجه البخاري عن أنس)

Di antara tanda-tanda hari kiamat ialah menghilangnya ilmu, banyaknya kebodohan, maraknya minuman keras, dan banyaknya perzinaan. (Riwayat al-Bukhārī dari Anas)

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ ، وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ وَيَلْقَى الشُّحَّ ، وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ ، وَيَكْثُرُ الْهَرَجُ ، قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ ، أَيُّمَ هُوَ؟ قَالَ: الْقَتْلُ، الْقَتْلُ. (أخرجه البخاري عن أبي هريرة)

Waktu akan berdekatan, pengamalan ilmu sedikit, kekikiran merebak, fitnah merajalela, dan pembunuhan (al-haraj) *makin marak. Para sahabat bertanya, "Apakah* al-Haraj itu, *wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "Pembunuhan, pembunuhan."* (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

Dari tiga hadis di atas, ada beberapa hal yang perlu diberi penjelasan.

Pertama, menghilangnya ilmu dan maraknya kebodohan. Yang dimaksud ilmu tentu bukanlah ilmu umum. Itu karena saat ini orang yang ahli dalam bidang teknologi dan lainnya semakin banyak. Jika begitu maka yang dimaksud pastilah ilmu agama. Untuk itu para ulama mengartikan menghilangnya ilmu dengan berkurangnya pengamalan ajaran agama. Ada juga yang mengartikan banyaknya ulama yang wafat, sementara generasi berikutnya tidak bisa mencapai taraf keilmuan generasi sebelumnya. Akibatnya, terjadilah kebodohan di mana-mana. Pada akhirnya masyarakat menanyakan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama kepada orang yang bukan ahlinya. Dari sinilah timbul kekacauan dalam berfatwa yang bermuara pada kesesatan dan penyesatan. Dalam sebuah hadis dijelaskan,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا. (أخرجه البخاري ومسلم عن عبد الله بن عمرو)

Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu begitu saja dari hamba-hambanya, tapi dengan mewafatakan para ulama. Akhirnya, ketika tidak ada lagi seorang alim, masyarakat mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh. Ketika ditanya, mereka akan menjawab tanpa didasari ilmu, dan jadilah mereka sesat dan menyesatkan. (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari 'Abdullāh bin 'Amr)

Kedua, banyaknya kematian atau pembunuhan. Ini bisa dirasakan pada masa setelah Nabi meninggal; terjadi peperangan di antara kaum muslim sendiri. Dewasa ini, peperangan antara satu bangsa dengan lainnya pun makin marak. Nyawa manusia pada akhir zaman seakan tidak lagi bermakna, begitu murah.

Ketiga, luasnya peredaran minuman keras dan perzinaan. Ini terbukti dengan merebaknya minuman keras dan narkoba yang bahkan menjadi persoalan besar masyarakat dunia, begitu juga dengan merebaknya perzinaan. Banyak media yang menyuguhkan foto-foto porno. Persoalan ini tidak lagi dipandang sebagai perbuatan dosa besar, tapi sudah menjadi kebiasaan di mana-mana.

Keempat, banyaknya fitnah. Fitnah di sini bermakna gesekan besar dalam kehidupan seseorang sehingga agama seringkali dilepaskan begitu saja tanpa beban. Dalam hadis dijelaskan,

بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيْعُ دِيْنَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا. (أخرجه مسلم عن أبي هريرة)

Bergegaslah berbuat baik, karena akan terjadi banyak fitnah seperti potongan malam yang gelap. Ada seorang yang paginya masih mukmin, sorenya telah menjadi kafir, atau sorenya masih mukmin, dan paginya sudah menjadi kafir. Ia menjual agamanya untuk mendapat kekayaan duniawi. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

B. Tanda Fisik Kiamat Bumi

Sudah menjadi hukum alam bahwa segala peristiwa pasti diawali dengan munculnya tanda-tanda atau isyarat-isyarat yang mendahuluinya. Sebelum gunung berapi meletus misalnya, di sekitar kawasan tersebut biasanya terjadi lebih dulu hal-hal yang merupakan isyaratnya. Tanda-tanda itu seperti

udara semakin panas, dedaunan mengering, hewan-hewan turun gunung, munculnya semburan asap dari kawah, dan sebagainya. Ketika fenomena ini muncul banyak orang memahami bahwa gunung akan meletus. Dengan adanya tanda-tanda tersebut, masyarakat di sekitarnya dapat bersiap-siap lebih dini untuk mengungsi sebelum letusan gunung terjadi.

Tanda-tanda akan terjadinya sesuatu juga kerap dialami orang-per orang. Ketika terjadi kecelakaan yang berkibat kematian seseorang, seringkali keluarganya ditanya tentang isyarat yang mungkin dirasakan sebelum musibah terjadi. Demikian pula saat menerima anugerah yang di luar dugaan, biasanya akan ditanya tentang pengalaman sebelum mendapat kebahagiaan itu. Sederhanya, pertanyaan itu sering dikemas sebagai, “mimpi apa semalam?”, “isyarat apa yang diterima sebelum ini?”, atau yang sejenisnya. Ada yang bisa menjawab.

Bila peristiwa sehari-hari saja diawali pertanda khusus, kiamat yang merupakan peristiwa besar juga demikian. Kejadian penting ini tidak mungkin tanpa didahului tanda-tanda khusus. Kiamat identik dengan kehancuran alam semesta. Kiamat ditandai terjadinya kerusakan-kerusakan pada ciptaan Allah yang vital, seperti: *pertama,* kerusakan bumi yang meliputi darat dan laut; *kedua*, kerusakan langit yang meliputi benda-benda langit dan keadaan angkasa (udara) yang makin memburuk hingga terjadi pemanasan global dan perubahan iklim; dan *ketiga*, perubahan sistem sosial yang juga dinilai sebagai bagian dari isyarat menjelang terjadinya kiamat.

1. Kerusakan di Darat dan Laut

Sampai saat ini pengetahuan manusia tentang alam semesta masih belum sempurna. Apa yang sudah diketahui masih belum mencakup seluruh hal yang ada di jagat raya. Di antara yang paling dipahami dari semua yang telah dimengerti adalah yang ada di bumi. Bumi adalah kawasan tempat manusia tinggal sehingga pantas jika ia menjadi lingkungan yang paling dikenal.

Berbicara mengenai tanda fisik kiamat di bumi, bahasan tentang kerusakan di darat dan laut adalah topik yang tidak bisa dilewatkan. Secara kasat mata dapat dirasakan betapa bumi semakin rusak. Hutan makin gundul dan mengakibatkan tanah longsor dan banjir bandang. Lingkungan perkotaan makin tidak nyaman, udara makin kotor

dan panas, sampah bertebaran, serta sungai menyempit, kotor, dan dangkal sehingga banjir sealu menjadi mimpi buruk pada musim penghujan. Anomali iklim ekstrem yang menyebabkan kekeringan panjang, curah hujan besar, serta bencana lainnya kini makin sering terjadi.

Bumi kita makin rusak. Telah terjadi perubahan yang bersifat lokal, regional, dan global. Bahkan, beberapa hasil penelitian lembaga riset menunjukkan fakta adanya perubahan yang berpotensi mengancam kehidupan manusia saat ini dan di masa mendatang.

Tentang kerusakan di bumi dan laut, Allah berfirman,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Rūm/30: 41)

Al-Fasād adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit atau banyak, dan juga dimaknai rusak. Term ini dengan semua kata jadiannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 50 kali. Kata ini digunakan untuk menunjuk arti yang beragam, yaitu perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat (Al-Baqarah/2: 11), ketidakteraturan/berantakan (Al-Anbiyā'/21: 22), perilaku merusak (An-Naml/27: 34), penelantaran/ketidakpedulian (Al-Baqarah/2: 220), dan kerusakan lingkungan (Ar-Rūm/30; 41). Pada hakikatnya semua itu merujuk kepada makna penyimpangan dari keseimbangan yang seharusnya. Antonim *al-fasād* adalah *aṣ-ṣalāḥ,* yang bermanfaat, yang berguna.

Ulama kontemporer memahami makna *al-fasad* pada ayat di atas sebagai terjadinya kerusakan lingkungan di darat dan laut. Indikasinya, temperatur bumi naik (*global warming*), musim kemarau semakin panjang, air laut tercemar sampah dan unsur kimia berbahaya, ekosistem tidak seimbang, polusi udara semakin parah, dan lain sebagainya. Akibatnya, flora daratan hancur, banjir, tanah longsor, keseimbangan hidup hilang karena semakin habisnya fauna, biota laut rusak, hingga hewan laut pun punah.

Al-Qur'an menegaskan bahwa kerusakan ini muncul akibat ulah manusia. Bumi sebagai amanah tidak dikelola dengan baik sesuai aturan yang digariskan. Alam bukannya makin sedap dipandang,

nyaman ditempati dan di huni, alam malah menjadi rusak hingga bencana dan musibah terus mengancam.

Kerusakan alam terjadi akibat eksploitasi yang berlebihan, tanpa dibarengi upaya pelestarian. Hutan ditebang untuk beragam keperluan, tapi upaya reboisasi tidak dilakukan. Hutan menjadi gundul; tanahnya tidak lagi dapat menyimpan air hujan karena akar-akarnya hilang. Akibatnya, banjir kerap datang, tanah longsor mengancam, dan sumber air semakin mengering.

Hutan gundul juga mengakibatkan berkurangnya ketersediaan oksigen. Di sisi yang lain, zat karbon (CO_2) terus meningkat karena tidak terserap. *Global warming* tak terhindarkan, suhu bumi terus naik, baik secara global maupun gradual. Es-es di kutub mencair sehingga permukaan air laut naik. Pulau-pulau terancam tenggelam dan iklim juga berubah drastis. Semuanya jelas akan membawa dampak negatif bagi penghuni alam.

Semua kerusakan ini mestinya akan dirasakan manusia sendiri. Tetapi Allah Maha Pengasih dan Penyayang sehingga bencana yang menimpa hanya sebagian saja. Tidak semua akibat kerusakan alam itu menimpa manusia. Sebagian ekses negatif itu telah dinetralisisasi oleh alam sehingga tidak menimpa manusia. Allah telah menyiapkan sistem alamiah yang memulihkan kerusakan alam. Tanpa ini seluruh lingkungan akan rusak total. Manusia tidak akan dapat lagi memanfaatkan alam, dan itu mengancam kehancuran manusia dan makhluk lainnya. Allah berfirman,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوْا مَا تَرَكَ عَلٰى ظَهْرِهَا مِنْ دَاۤبَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِعِبَادِهٖ بَصِيْرًا

Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. (Fāṭir/35: 45)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa hanya sebagian dari akibat kerusakan saja yang menimpa manusia. Dengan itu Allah ingin agar manusia menyadari kesalahannya. Mereka diharapkan sadar bahwa apa yang mereka lakukan malah menghancurkan alam semesta, suatu kesadaran yang diharapkan akan mendorong mereka kembali

pada tugas semula: menjaga kelestarian alam dan menghindari kerusakannya.

Perusakan alam itu sendiri ada yang dilakukan dengan sengaja dan ada pula yang tidak. Yang disengaja terbagi dua: yang dipicu oleh keinginan untuk merusak dan yang tidak. Termasuk kelompok pertama adalah pembalakan pepohonan di kebun milik orang yang tidak disukai. Perbuatan ini sengaja dilakukan karena faktor ketidaksenangan terhadap pemiliknya, atau hal lain yang melatarbelakanginya. Saat itu yang ada hanya emosi untuk merugikan pihak yang dibenci. Peristiwa semacam ini sudah barang tentu dapat menimbulkan kerusakan lingkungan.

Termasuk kelompok kedua adalah kerusakan akibat penggalian bahan tambang demi mendapat manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Sayangnya, itu sering tidak dibarengi upaya memperbaiki lingkungan yang telah digali. Pohon ditebang, hutan digunduli, tanah digali, kemudian hamparan tanah yang penuh lubang itu ditinggal pergi begitu saja. Tidak ada upaya rehabilitasi hingga tanpa disadari kerusakan lingkungan sekitar pun terjadi.

Sebagaimana yang sengaja, perusakan yang tidak disengaja pun dapat menyebabkan ekses negatif yang tidak kecil. Kebutuhan akan tempat tinggal yang semakin masif, misalnya, telah menyebab-kan perubahan fungsi lahan. Kawasan yang dulunya menjadi daerah resapan air atau sawah, berubah menjadi perumahan. Bertambahnya permukiman menjadikan lahan terbuka berkurang, kawasan pertanian menyempit, dan resapan air semakin jarang ditemukan. Akibatnya, keseimbangan kawasan berubah dan tatanan lingkungan menjadi tidak seperti semula lagi. Perubahan ini pun mewariskan disharmoni alam kehidupan manusia di daratan.

Hal yang sama juga bisa terjadi di lautan. Kebiasaan masyarakat membuang sampah, baik di sungai atau tempat lain, merusak ekosistem laut. Terumbu karang rusak karena laut terpolusi dan tercemar. Hewan-hewan laut semakin sulit hidup karena sebagian sumber makanannya (terumbu karang) tidak lagi memadai. Biota laut tidak dapat tumbuh secara wajar karena lingkungannya rusak. Ironisnya, itu karena ulah manusia yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan.

Seperti halnya daratan, laut juga berperan penting bagi kehidupan

Gambar 2.
Tanah longsor akibat alih fungsi lahan tak terkendali.
(Sumber: beritasore.com)
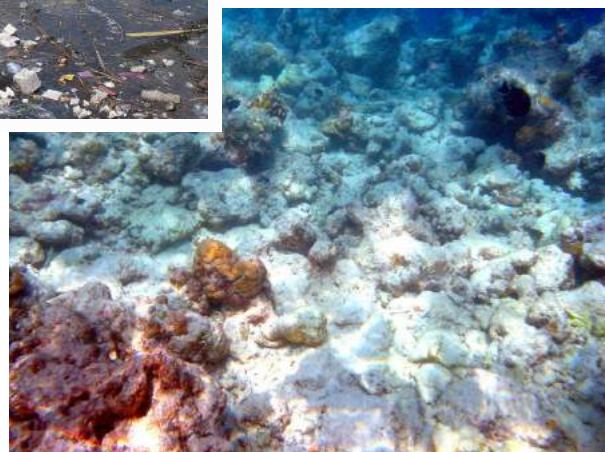
Gambar 3.
Laut makin rusak akibat limbah.
(Sumber: fladoodles.files.wordpress.com)

Gambar 4.
Kerusakan terumbu karang.
(Sumber: wikipedia.com)

manusia. Laut menyimpan sumber makanan yang dapat dikonsumsi. Bila laut rusak, hewan atau tumbuhan yang hidup di dalamnya pun akan mati. Jika ini terjadi, manusia sendiri yang akan kesulitan dalam memenuhi keperluannya.

Laut juga dibutuhkan sebagai wahana bagi alat transportasi. Segala macam keperluan manusia dapat diangkut bila lautnya baik, tidak dangkal. Bila laut rusak, pelayaran akan terganggu. Keadaan ini pasti berdampak negatif bagi manusia sendiri karena transportasi laut dibutuhkan untuk berbagai keperluan. Allah berfirman,

اَللّٰهُ الَّذِيْ سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيْهِ بِاَمْرِهٖ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur. (Al-Jāṡiyah/45: 11)

Jelas bahwa laut diciptakan untuk keperluan manusia. Di antaranya menjadi sumber rezeki yang da-pat digali. Laut juga bermanfaat untuk pelayaran kapal antarpulau. Selain sebagai prasarana transportasi, kapal juga dapat mengangkut barang yang bermanfaat bagi manusia. Allah berfirman,

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِيْ فِى الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ مِنْ مَّاۤءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَاۤبَّةٍ ۖ وَّتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (Al-Baqarah/2: 164)

Laut merupakan wahana berla-yar kapal, salah satu moda trans-portasi manusia. Selain untuk bepergian, kapal bermanfaat untuk membawa barang-barang yang diperlukan. Ini dimungkinkan jika laut dalam keadaan baik, tidak rusak. Jika laut dangkal dan tercemar maka dapat dipastikan pemanfaatan laut tidak akan maksimal. Karenanya, laut tidak boleh dieksploitasi berlebihan. Ia harus dijaga hingga tetap lestari.

Alam raya memang diciptakan untuk manusia. Karenanya, manusia

juga yang ditugasi memelihara, merawat, serta memakmurkan bumi dan isinya. Untuk tugas ini, Allah menetapkan manusia sebagai wakil-Nya (*khalīfatullāh*) di bumi. Allah berfirman,

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah/2: 30)

Manusia adalah khalifah Allah di bumi. Manusia ditugasi untuk mengelola bumi hingga selalu nyaman ditempati. Secara khusus manusia ditugasi untuk merawat bumi dan semua isinya, bukan untuk merusaknya. Allah berfirman,

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qaṣaṣ/28: 77)

Manusia dianjurkan menyiapkan bekal hidup akhirat dan menikmati anugerah kehidupan dunia dengan cara yang baik. Manusia dilarang membuat kerusakan, karena itu akan mengakibatkan kehancuran bumi. Allah sangat tidak menyukai orang yang membuat kerusakan. Allah berfirman,

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (Al-A'rāf/7: 56)

Allah melarang manusia membuat kerusakan di bumi, terlebih setelah dilakukan perbaikan. Apa yang telah diperbaiki mesti dirawat dengan baik. Mempertegas larangan ini

Allah menyatakan bahwa siapa saja yang selalu melakukan kebaikan, ia dekat dengan rahmat-Nya. Allah berfirman,

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ
فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ
أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ
ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْىٌ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ
فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar. (Al-Mā'idah/5: 33)

Al-Qur'an mengancam para pembuat kerusakan di bumi. Hukumannya sama dengan balasan bagi orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Ini menunjukkan bahwa merusak bumi adalah sebuah dosa besar karena hukumannya disetarakan dengan pelanggaran terberat dalam Islam. Pilihan hukum dunianya adalah dibunuh (disalib), dipotong tangan dan kaki secara bersilang (bila tangan kanan yang dipotong, maka kaki kiri yang diamputasi), atau diasingkan dan dikucilkan dari masyarakat. Sedang di akhirat kelak ia mendapat azab sangat pedih. Dari sini tampak betapa Islam tidak memberi toleransi terhadap tindakan merusak bumi ini.

Demikian uraian sekilas tentang fenomena kerusakan di bumi: di darat maupun laut; sebuah kerusakan yang sebagian besar diakibatkan oleh perbuatan manusia. Karena ketamakan dan egoismenya manusia lalai untuk memperbaiki kerusakan yang ditimbulkannya. Pada akhirnya kerusakan itu kian meluas. Jika terus dibiarkan, hal ini bisa berakibat kehancuran bumi, yang menjadi pertanda kiamat segera terjadi.

2. Kerusakan di Udara

Langit adalah salah satu makhluk Allah yang diciptakan bagi keperluan manusia. Langit mencakup semua benda yang terdapat di atas permukaan bumi. Matahari, bulan, bintang-bintang, dan planet-planet yang terserak di angkasa luas termasuk di dalamnya. Demikian juga atmosfer dan lapisannya, udara yang mengisi seluruh ruang, awan yang mengandung air maupun tidak, dan ekosistem angkasa, semua termasuk bagian langit. Jadi, semua yang ada di angkasa, baik berupa benda padat, cair, maupun gas, adalah bagian dari langit.

Dalam keadaan normal, langit yang bersih dari polusi atau kerusakan dapat memberi manfaat maksimal bagi manusia dan makhluk lainnya. Manusia dapat menghirup udara bersih yang menyehatkan. Alat transportasi udara, seperti pesawat, dapat terbang membelah udara dengan nyaman, tanpa khawatir gangguan alam. Perubahan cuaca dapat diprediksi dan tidak sampai membuat manusia gelisah dengan perubahannya yang tidak terduga. Berbeda dari itu, kerusakan langit sudah barang tentu akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar bagi manusia dan makhluk lainnya.
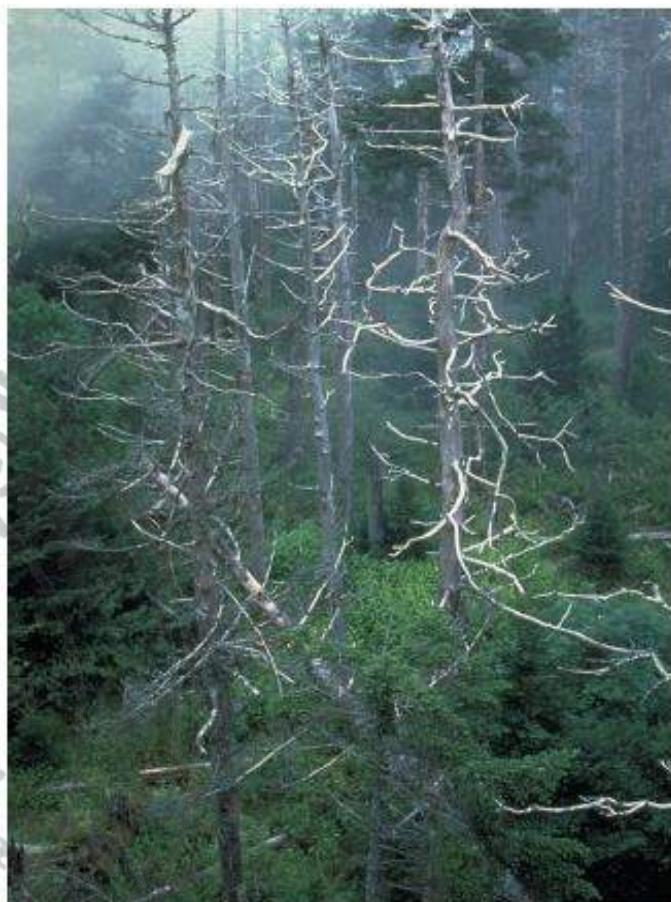
Kerusakan langit disebabkan kontaminasi yang merubah ekosistemnya. Kontaminasi terjadi misalnya akibat polusi udara yang timbul dari pembakaran hutan/lahan, penggunaan bahan bakar minyak yang berlebihan, serta pemakaian pendingin udara atau freon yang tidak terkendali. Dari sini tampak bahwa kerusakan di langit juga disebabkan perbuatan manusia. Allah berfirman,

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنٰهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu. (Al-Mu'minūn/23: 71)

Langit dan bumi akan rusak bila yang dijadikan pedoman adalah hawa nafsu. Nafsu tidak mengenal kata henti dalam berburu kepuasan, keinginan, dan kerakusan. Berapa pun yang berhasil diraih, itu tidak akan menjadikan manusia berhenti dari keinginan lain yang lebih dari sebelumnya. Nafsu yang tidak terkendali mengakibatkan kerusakan di langit dan bumi, bahkan mempengaruhi pula punahnya semua yang ada pada keduanya. Karena itu, Islam mengajarkan sifat *qanā'ah,* puas dengan rezeki yang telah dianugerahkan Allah.
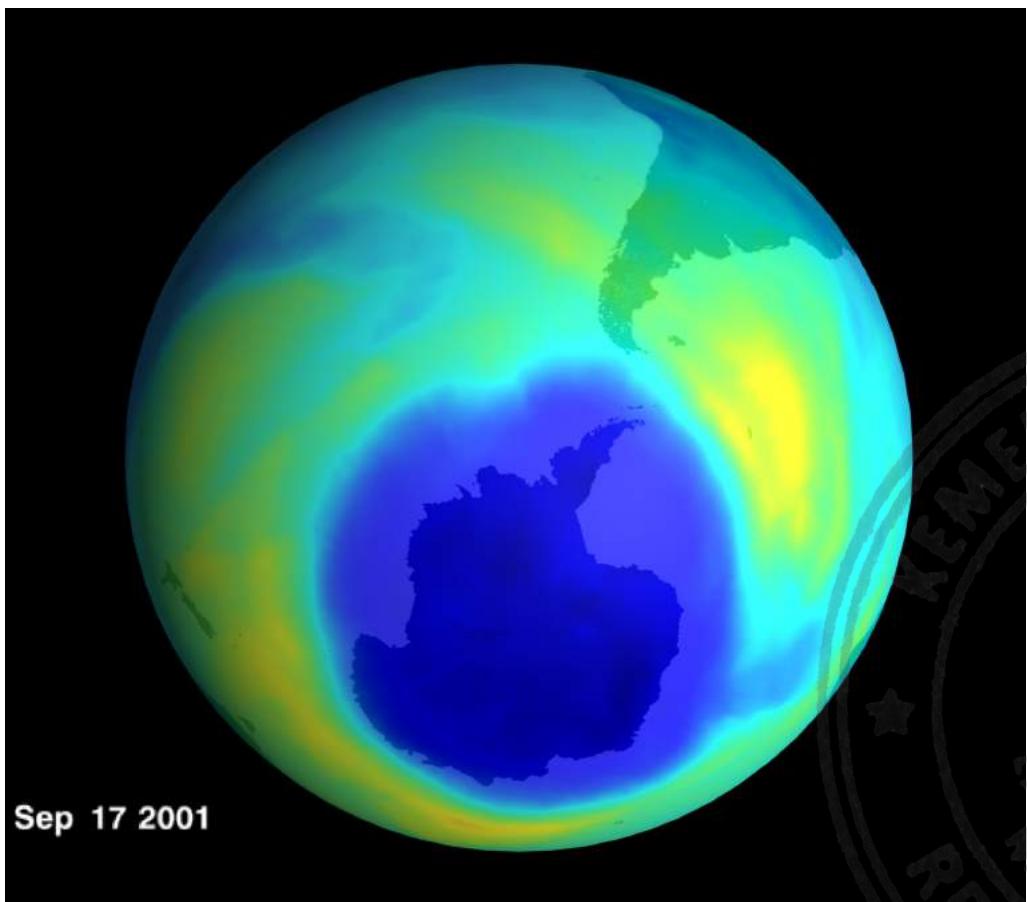
Kerusakan di langit bermula dari ulah manusia di bumi. Seperti diketahui, bumi dilingkupi oleh atmosfer yang melindungi penduduknya dari paparan sinar matahari secara langsung yang mengandung sinar ultraviolet, yang dapat merusak lingkungan. Pembakaran hutan secara besar-bersaran menyebabkan hilangnya unsur pembersihan udara. Proses fotosintesis yang menyerap gas karbondioksida dan menghasilkan gas oksigen terganggu. Kuanti-

Gambar 5.
Hujan asam mengancam hutan. Sumber: www.scienceclarified.com

Gambar 6.
Polusi udara mengancam kehidupan. Sumber: www.ichatscience.com

Gambar 7.
Lubang ozon makin luas di Antartika akibat ulah manusia.
Sumber: earthobservatory.nasa.gov

Gambar 8.
Gunung es runtuh dan mencair karena bumi makin panas.
Sumber: www.indstate.edu.

Gambar 9.
Cuaca ekstrem akibat perubahan iklim bisa memicu banjir. Sumber: foto.detik.com

Gambar 10.
Kekeringan bisa disebabkan oleh perubahan iklim akibat pemanasan global. Sumber: www.wartakota.co.id

Gambar 11.
Bila air laut naik, pasang lebih sering merendam wilayah pantai. Sumber: noaanews.noaa.gov

tas dan kualitas oksigen pun berkurang hingga akhirnya mengganggu kehidupan makhluk hidup. Mereka sulit bernafas, dan di saat yang sama cuaca menjadi semakin panas hingga menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan.

Penurunan kualitas udara juga terjadi karena polusi akibat penggunaan bahan bakar fosil berlebih, baik untuk kendaraan maupun pabrik. Adalah benar bahwa proses ini menjadi bagian dari dinamika kehidupan, bahkan menunjuk pada kemajuan yang berhasil dicapai manusia. Namun tanpa pengendalian, proses ini tentunya akan berdampak negatif, terutama tampak jelas dari menurunnya kualitas udara dan lingkungan.

Kerusakan-kerusakan di langit juga bisa berdampak negatif lebih luas. Penggunaan bahan bakar fosil (minyak bumi, batubara, dan gas bumi) untuk industri, transportasi, dan rumah tangga terus meningkatkan kadar karbondioksida di udara. Bumi pun menjadi semakin panas karena panas yang dilepaskan bumi tertahan oleh karbondioksida dan uap air di lapisan bawah atmosfer sehingga tidak dapat dilepaskan ke angkasa luas. Kondisi ini dinamakan efek rumah kaca. Layaknya kita di rumah kaca, panas matahari menembus atmosfer, tetapi tidak bisa dikeluarkan dari sana. Akibat langsung dari kondisi ini adalah terjadinya pemanasan bumi secara global (*global warming*).

Global warming belakangan menjadi isu yang ramai dibahas di berbagai forum tingkat dunia. Dunia makin menghangat karena efek rumah kaca. Efek ini timbul akibat terperangkapnya panas yang tidak dapat dilepaskan ke luar angkasa. Nama ini merupakan gambaran dari proses terjadinya, seperti yang terjadi pada rumah kaca pelindung tanaman (bunga-bungaan atau sayur-sayuran) di daerah pegunungan atau di negara bermusim dingin agar tetap hangat. Cahaya matahari masuk menembus kaca hingga menghangatkan tanah dan udara di dalamnya, namun panasnya tidak bisa keluar karena terperangkap oleh kaca. Makin lama suhu di dalam rumah kaca itu akan makin panas.

Venus mengalami efek seperti ini yang sangat ekstrem. Bumi juga mulai merasakannya. Bukan kaca yang menyebabkan panas di Venus atau bumi itu terperangkap, tetapi awan, uap air, dan gas-gas penyerap panas yang disebut “gas rumah kaca” (GRK). Termasuk jenis GRK adalah CO_2 (karbondioksida), CH_4

(metan), CFC (klorofluorkarbon), dan NOx (nitrogen oksida).

Letak Venus lebih dekat ke matahari daripada bumi. Jaraknya ke matahari sekitar 105 juta kilometer. Sedangkan jarak bumi dari matahari sekitar 150 juta kilometer. Karena itu, Venus lebih panas daripada bumi. Tetapi yang menjadikan Venus sangat panas bukan semata jarak yang lebih dekat ke matahari. Terbukti Venus lebih panas (460° C) daripada planet terdekat dari matahari, Merkurius (430° C).

Ada proses efek rumah kaca yang sangat hebat di Venus hingga menyebabkan planet ini terus memanas. Hasil pengamatan pesawat antariksa yang dikirim meneliti Venus, Venera dan Pioneer, menunjukkan bahwa atmosfer Venus hampir seluruhnya terdiri dari CO_2 (96,5%). Bandingkan dengan CO_2 di atmosfer bumi yang hanya sekitar 0,05%. Awan tebal yang selalu menyelimuti Venus berada pada ketinggian 30–60 km, dan terdiri dari awan asam sulfat (H_2SO_4, sejenis dengan air keras pada aki). Kandungan CO_2 yang sangat tinggi menyebabkan efek rumah kaca yang hebat. Cahaya matahari yang menerobos sela-sela awan tebal kemudian memanaskan permukaan Venus. Panas yang dipantulkan lagi tidak bisa keluar ke angkasa, tetapi diserap oleh CO_2 yang menyebabkan suhu di Venus semakin panas.

Dari berbagai penelitian disimpulkan bahwa Venus pada awal-nya mungkin memiliki air seperti bumi. Efek rumah kaca menyebabkan suhu atmosfer Venus semakin panas. Akibatnya, uap air makin banyak di udara. Tambahan uap air menyebabkan penyerapan panas lebih banyak lagi sehingga suhu atmosfernya pun semakin panas. Karena pemanasan yang makin hebat, batuan kapur ($CaCO_3$) pun mengalami perubahan menjadi CaO dan melepaskan CO_2. Semakin banyak CO_2 dan uap air di udara, pemanasan oleh efek rumah kaca semakin hebat. Pemanasan hebat ini menyebabkan terus bertambahnya uap air dan CO_2. Terjadilah pemacuan efek rumah kaca (*runaway greenhouse effect*) yang terus mempercepat proses pemanasan.

Uap air juga bereaksi dengan gas SO_2 yang mungkin dilepaskan oleh gunung berapi di Venus. Akibatnya terjadilah awan asam sulfat. Sementara itu uap air (H_2O) dengan pengaruh sinar ultraviolet matahari akan pecah menjadi atom hidrogen (H) dan oksigen (O). Atom hidrogen akan lepas ke luar angkasa, kecuali yang bermassa besar yang disebut

Deutorium. Di saat yang sama oksigen bereaksi dengan batuan di permukaan Venus. Karena uap air tidak berproses lagi menjadi awan dan hujan, air di Venus makin hilang.

Gambar 12.
Venus , contoh ekstrem efek rumah kaca. Suhu permukaannya mencapai ratusan derajat Celcius.
Sumber: http://www.ukspaceagency.bis.gov.uk

Penduduk bumi perlu belajar dari apa yang menimpa Venus. Bumi juga menerima panas dari matahari, meski hanya sekitar 45 persennya saja yang sampai ke permukaan Bumi. Sebanyak 40% dipantulkan lagi ke angkasa luar oleh awan dan debu-debu di atmosfer atas, terutama debu-debu dari letusan gunung berapi. 15% lainnya diserap oleh atmosfer. Sinar ultraviolet diserap oleh lapisan ozon. Sinar infra merah terutama diserap oleh uap air dan CO_2. Bumi yang terpanasi kemudian akan memancarkan lagi panas (dalam bentuk sinar infra merah) ke atas. Panas itu sebagian diserap uap air, gas-gas GRK (terutama CO_2), dan awan. Sebagian sisanya dilepaskan ke luar angkasa. Awan yang menghangat kemudian akan memancarkan lagi panasnya ke bawah. Inilah proses efek rumah kaca yang membuat atmosfer bumi pada malam hari terasa masih cukup hangat. Tanpa efek rumah kaca, panas matahari tidak tersimpan sehingga bisa mengakibatkan perbedaan suhu yang sangat drastis antara siang dan malam.

Yang menjadi persoalan adalah bila efek rumah kaca terus mengalami peningkatan. Bila panas yang diserap uap air dan GRK meningkat, suhu atmosfer akan meningkat. Ini akan mengakibatkan melelehnya gunung es di kutub yang akan menaikkan ketinggian permukaan air laut. Kalau itu terjadi maka akan banyak pulau dan daerah pantai yang tenggelam.

Dampak ikutan lain dari men-cairnya es di kutub adalah rusaknya keseimbangan suhu bumi. Seperti diketahui, es-es di kutub dan tempat-tempat lain merupakan pendingin alamiah yang berfungsi untuk menyeimbangkan panas bumi. Bila es itu mencair dan makin berkurang, dapat dipastikan unsur pendingin alam juga akan berkurang. Keadaan demikian akan semakin menambah meningkatnya suhu jagat raya.

Gambar 13.
Pemanasan global mengancam meneng-gelamkan pulau-pulau kecil
Sumber: www.un.org

Peningkatan suhu global pada abad 21 diperkirakan akan me-ningkatkan level pemukaan air laut sekitar 6 cm per dekade. Kenaikan ini terutama diakibatkan oleh mengembangnya air laut dan mencairnya lapisan es di kutub. Menjelang tahun 2030 tinggi air laut rata-rata dunia diperkirakan meningkat sekitar 20 cm dibanding-kan saat ini. Di beberapa wilayah naiknya level air laut bisa jadi lebih dari angka itu atau kurang. Hal ini cukup mengkhawatirkan. Dalam jangka panjang, beberapa pulau akan hilang dan laut menggenangi daerah pinggiran pantai.

Peningkatan efek rumah kaca juga bisa mengubah iklim secara global. Bukan hanya suhu atmosfer yang meningkat, pola curah hujan pun akan berubah. *Global warming* telah menyebabkan munculnya cuaca ekstrem. Pergantian musim tidak berlangsung seperti seharus-nya, padahal pergantian yang teratur menjadi isyarat bagi manusia dan makhluk lain dalam melakukan aktivitasnya. Segala macam kegiat-an dapat direncanakan sesuai dengan musim yang berjalan. Para petani, misalnya, dapat mengatur kapan waktu tanam dari komoditas

Gambar 14.
Banjir pasang atau rob makin sering terjadi.
Sumber: www.beritakarawang.com

yang menjadi andalannya berdasarkan musim yang sedang berjalan.

G*lobal warming* merubah cuaca menjadi tidak seperti biasanya; pergantian musim tidak terjadi seperti seharusnya. Para petani tidak lagi dapat melakukan kegiatannya dengan baik. Ketika mereka mulai menanam padi, dengan perkiraan hujan akan segera turun, ternyata yang terjadi tidak seperti yang diharapkan. Akibatnya benih yang mulai tumbuh menjadi mati karena kekurangan air. Kondisi ini sudah tentu menyebabkan kerugian besar bagi para petani.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan suhu di permukaan bumi selama ribuan tahun sangat dipengaruhi oleh konsentrasi CO_2 dan metan dalam kurun waktu itu. Sementara itu penelitian lain menunjukkan bahwa peningkatan 15% CO_2 selama seabad terakhir telah meningkatkan suhu rata-rata atmosfer di permukaan bumi sekitar 0,25–0,50^{o} C.

Perkembangan industri dan pemakaian kendaraan bermotor memacu peningkatan jumlah CO_2 di atmosfer. Penelitian di Mauna Loa, Hawaii, dalam waktu lebih dari 30 tahun menunjukkan bahwa konsentrasi CO_2 terus meningkat dengan laju 0,4% per tahun. Jika kondisi ini terus berlangsung, pada awal abad 21 konsentrasi CO_2 di atmosfer akan menjadi dua kali lipat dari konsentrasinya sebelum zaman industri.

Dari berbagai skenario perubahan iklim yang mungkin terjadi akibat pelepasan GRK oleh aktivitas manusia, disimpulkan bahwa suhu global pada abad mendatang akan naik 0,1–0,3 derajat per dekade. Suhu di negara-negara industri di Eropa dan Amerika Utara mungkin akan meningkat lebih tinggi daripada rata-rata. Sebaliknya, curah hujan menurun hingga tanah relatif lebih kering.

Yang lebih dikhawatirkan lagi adalah terjadinya pemacuan efek

rumah kaca di bumi. Kenaikan suhu atmosfer bukan hanya menaikkan ketinggian air laut, tetapi juga menyebabkan makin cepatnya penguapan dan kekeringan. Uap air di atmosfer merupakan penyerap panas yang baik seperti GRK lainnya. Bila itu ditambah dengan pelepasan CO_2 yang tak terkendali dari kendaraan bermotor, industri, dan kebakaran hutan, efek rumah kaca akan dipacu makin cepat. Akibatnya, suhu akan makin cepat meningkat. Belajar pada Venus, saudara kembar bumi, pemacuan efek rumah kaca berdampak sangat hebat. Dengan pemacuan efek rumah kaca bukan tidak mungkin bumi kita bisa menjadi seperti Venus.

Selain efek rumah kaca, kenyamanan hidup di biosfer bumi juga terancam oleh fenomena lubang ozon. Lubang ozon biasanya berkaitan dengan menipisnya lapisan ozon di daerah kutub yang berfungsi melindungi makhluk hidup dari sengatan sinar kosmik dan ultraviolet, sinar maut dari matahari. Jika penipisan tidak bisa dikendalikan, dikhawatirkan lubang ozon ini akan terus meluas. Akibatnya, penyakit kanker kulit dan katarak akan meningkat. Terjadi juga penurunan imunitas manusia.

Kerusakan ozon salah satunya terjadi karena adanya atom chlorine Cl yang sebagian berasal dari CFC (chlorofluorocarbon) yang secara aktif merusak ozon. Atom ini bereaksi menjadi ClO dan O_2, ClO bisa menjadi Cl dan O_2, Cl bereaksi lagi dengan O_3 dan seterusnya. Akibat aktivitas peternakan produksi methane dari biomassa ini akan terjadi pembentukan ozon pada lapisan atmosfer bawah. Ozon pada lapisan bawah ini justru bisa mengganggu kesehatan manusia.

Sejurus dengan itu, pemanasan global sering disebut-sebut sebagai biang keladi meningkatnya bencana. Hal ini ada benarnya, meski faktor lokal pun harus diwaspadai. Ini perlu ditekankan agar kita tidak terjebak pada generalisasi yang keliru. Akibat generalisasi keliru, seolah-olah faktor penyebab utama bencana adalah pemanasan global, padahal penyebab utamanya ada di sekitar kita sendiri. Untuk itu, rumusan strategi penanggulangan bencananya pun harus berangkat dari penyebab utama.

Pemanasan global adalah peningkatan secara gradual temperatur permukaan global akibat efek emisi gas-gas rumah kaca (terutama CO_2) dari aktivitas manusia (antropogenik). Pemanasan global hanya diketahui dari data, bukan dari fenomena sesaat yang dirasakan. Kita tidak dapat

mengatakan suhu akhir-akhir ini terasa panas karena pemanasan global, seperti kita jumpai di media massa. Fenomena sesaat efeknya lebih kuat, tetapi cepat juga berubah menjadi ekstrem lainnya, misalnya suhu menjadi lebih dingin. Dampak perubahan global juga bersifat gradual, sedikit demi sedikit, namun konsisten.

Pemanasan global diyakini menyebabkan perubahan iklim global. Perubahan iklim adalah keadaan iklim yang rata-ratanya atau sifat lainnya menunjukkan perubahan yang bersifat tetap dalam jangka panjang, baik karena proses alami maupun dampak dari aktivitas manusia yang mengubah komposisi atmosfer maupun tata guna lahan. Perubahan iklim kadang dibedakan dengan variabilitas iklim. Perubahan iklim menekankan faktor aktivitas manusia (antropogenik), sedangkan variabilitas iklim menekankan pada faktor proses alami.

Atas dasar kecenderungan global yang menunjukkan adanya pemanasan global dan perubahan iklim global, diproyeksikan pada pengujung milenium ketiga 2090–2099 bumi akan semakin panas. Dampaknya, ada wilayah yang makin tinggi curah hujannya (antara lain Indonesia bagian utara) dan ada wilayah yang makin rendah curah hujannya (antara lain Indonesia bagian selatan). Data rata-rata suhu Indonesia 1970–2004 menunjukkan kenaikan 0,2°–1° yang berdampak pada sistem fisis dan biologis. Puncak Jayawijaya di Papua merupakan salah satu contoh yang menunjukkan terjadinya perubahan fisik, yaitu berkurangnya salju abadi. Namun perlu diingat bahwa perubahan suhu tersebut hanyalah rata-ratanya. Kecenderungan pemanasan lokal di kota, yang disebut fenomena pulau panas perkotaan, bisa lebih tinggi, sekitar 3° dalam periode yang sama.

Perubahan lokal berdampak jangka pendek, dalam orde tahunan, sehingga relatif terasa secara langsung. Kota terasa semakin panas sehingga tingkat kenyamanannya berkurang. Banjir dan tanah longsor makin sering terjadi karena menurunnya daya dukung lingkungan. Pembangunan telah merubah tata guna lahan yang juga merubah kesetimbangan alam. Meningkatnya jumlah penduduk turut juga memperburuk kondisi lingkungan sehingga tidak mampu menyerap atau mengalirkan curah hujan yang normal sekalipun, dan akhirnya berdampak banjir dan tanah longsor.

Fenomena seperti yang diuraikan tersebut merupakan dampak nega-

tif dari *global warming* yang terjadi sebagai akibat ulah manusia. Karena keadaan yang tidak semestinya ini keteraturan alam menjadi tidak berfungsi. Keharmonisan suasana langit dan bumi menjadi terganggu. Demikian juga dengan fungsi benda langit, semuanya menjadi berantakan dan tidak teratur lagi.

Inilah kerusakan yang terjadi di langit, baik yang berkaitan dengan benda-benda angkasa maupun keadaan di sekitar lingkupnya. Satu hal yang jelas, sebagai akibat dari hilangnya keteraturan langit adalah munculnya kerusakan pada unsur alam tersebut. Bila hal seperti ini terjadi secara terus-menerus tanpa ada upaya untuk menanggulanginya, niscaya kerusakan langit dan semua yang ada di sekitarnya tinggal menunggu waktu. Selanjutnya, kerusakan yang merupakan sebagian dari tanda-tanda kiamat akan menyebabkan kehancuran total dari alam semesta. Inilah kiamat yang ditakutkan kedatangannya.

3. Perubahan Sistem Sosial

Tanda-tanda yang mengawali terjadinya kiamat tidak saja bersifat alamiah, tetapi ada juga yang tampak secara sosial di kalangan masyarakat manusia. Bila tanda-tanda alam semesta berupa fenomena kerusakan bumi dan langit, yang bersifat sosial berbentuk peristiwa yang muncul di tengah masyarakat. Terkait ini, Sayyid Sābiq mengutarakan bahwa tanda-tanda datangnya kiamat terbagi dua, yaitu tanda-tanda yang kecil (*al-'alāmah aṣ-ṣugrā*) dan tanda-tanda yang besar (*al-'alāmah al-kubrā).*

Di antara tanda-tanda yang kecil (*al-'alāmah aṣ-ṣugrā*) adalah diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir. Beliau mendapat amanat meluruskan akidah manusia yang menyimpang untuk kembali ke ajaran tauhid. Risalah beliau berlaku untuk semua umat sampai akhir zaman. Dengan demikian, setelah beliau tidak ada rasul lagi. Kenabian berakhir dengan wafatnya beliau. Sesudahnya, yang akan tiba adalah hari akhir. Rasulullah berpesan,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ ؛ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى . (رواه البخاري ومسلم عن أنس)

Aku diutus (oleh Allah) dan jaraknya dengan kiamat itu bagai dua jari ini. (Beliau bersabda demikian sambil menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya). (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari Anas)

Pesan ini menjelaskan bahwa kurun waktu antara beliau dengan tibanya hari akhir itu sedemikian

dekat. Beliau adalah nabi terakhir. Karenanya, antara dua peristiwa ini tidak ada lagi kejadian yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Jarak antara keduanya sudah dekat, sedekat jarak antara jari telunjuk dan jari tengah. Namun demikian, tidak dijelaskan secara pasti kapan kiamat tiba, dan selang berapa lama setelah kenabiannya.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Jibril bertanya kepada Rasulullah tentang kapan kiamat akan terjadi. Beliau menjawab,

مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ . فَقَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا ! قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا ، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ . (رواه البخاري ومسلم عن عمر)

"Orang yang ditanya (tentang waktu terjadinya kiamat) tidak lebih tahu daripada penanya." Jibril berkata, "(Kalau begitu), beritahulah aku tentang tanda-tandanya!" Beliau menjawab, "Ketika budak wanita melahirkan tuannya, dan bila kaulihat orang-orang yang tidak beralas kaki, telanjang lagi miskin, dan menggembala kambing, bermegah-megahan dalam urusan tempat tinggal." (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari 'Umar)

Tentang tanda-tanda yang besar (*al-'alāmah al-kubrā*) akan datangnya kiamat, Al-Qur'an menjelaskan,

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ

Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. (An-Naml/27: 82)

Kelak, ketika saat kehancuran alam tiba, Allah akan mengeluarkan makhluk (binatang melata) dari dalam bumi. Kepada manusia makhluk ini menegaskan ketidakpercayaan sebagian manusia kepada ayat-ayat Allah. Makhluk ini mencerca dan memberi peringatan keras kepada orang-orang di sekitarnya. Bisa jadi ini dianggap tidak logis, namun tentu bukan mustahil terjadi. Allah Mahakuasa untuk memberi kemampuan berbicara kepada binatang sehingga dapat dipahami manusia. Di dalam Al-Qur'an dikisahkan bagaimana burung Hudhud dapat berkomunikasi dengan Nabi Sulaiman.

Hal yang mesti diperhatikan adalah kenyataan bahwa informasi yang terkandung dalam ayat di atas termasuk berita gaib yang mesti diyakini tanpa harus dicari-cari rincian detailnya. Sehubungan dengan fakta ini, dalam buku *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terbitan

Kementerian Agama disebutkan bahwa keluarnya binatang menjelang datangnya kiamat merupa-kan masalah gaib. Bagaimana bentuk, keadaan, dan sifat binatang tersebut tidak dijelaskan sama sekali. Karena itu, masalah ini tidak perlu dicari-cari keterangannya agar persoalan tersebut tidak mengakibatkan penyimpangan akidah.

Menjadikan apa saja dapat berbicara jelas bukanlah hal yang mustahil bagi Allah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan,

وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" (Kulit) mereka menjawab, "Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." (Fuṣṣilat/41: 21)

Ketika Hari Perhitungan, kulit manusia akan berbicara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang apa saja yang telah dilakukan pemiliknya selama di dunia. Ketika kulit itu menjawab, sang pemiliknya bertanya, "Mengapa kamu bersaksi terhadap kami?" Kulit menjawab, "Allah menjadikan kami dapat berbicara, dan Dia juga mampu membuat apa saja berbicara."

Informasi tentang keluarnya makhluk dari perut bumi menjelang kiamat juga disebutkan dalam hadis. Rasulullah bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوْجًا طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا ، وَخُرُوْجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا فَالْأُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِيْبًا . (رواه مسلم عن عبد الله بن عمرو)

Tanda-tanda akan (datangnya kiamat) yang pertama kali terjadi adalah terbitnya matahari dari barat dan keluarnya binatang melata kepada manusia pada pagi hari. Bila salah satu dari dua peristiwa ini terjadi, maka yang berikutnya akan segera menyusul sesudahnya. (Riwayat Muslim dari 'Abdullāh bin 'Amr)

Sebagian tanda akan terjadinya kiamat adalah terbitnya matahari dari barat dan munculnya hewan melata dari dalam tanah. Secara nalar, terbitnya matahari dari barat adalah hal yang mustahil. Namun, ketika keadaan alam semesta mengalami goncangan dahsyat yang menyebabkan planet-planet, termasuk bumi, bertebaran dan bergerak liar karena rotasi masing-masing sudah tidak lagi teratur, maka kemungkinan muncul atau

terbitnya matahari dari barat bukan sesuatu yang mustahil. Demikian pula halnya dengan binatang yang keluar dari bumi. Dalam kaitan ini tidak disebutkan seberapa besar hewan tersebut dan bagaimana keadaan lubangnya. Semua itu merupakan berita gaib yang tidak ada penjelasannya secara rinci, namun harus diimani. []

BAB IV

PROSES TERJADINYA KIAMAT

A. Waktu Terjadinya Kiamat

Hari kebangkitan atau hari kiamat masih bersifat misteri (gaib), namun pasti akan terjadi. Tentang waktu terjadinya tak seorang pun yang mengetahui, bahkan malaikat dan Nabi Muhammad sendiri. Hanya Allah yang mengetahui hal ini. Allah berfirman,

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَاۗ ﴿٤٢﴾ فِيْمَ اَنْتَ مِنْ ذِكْرٰىهَاۗ ﴿٤٣﴾ اِلٰى رَبِّكَ مُنْتَهٰىهَاۗ ﴿٤٤﴾ اِنَّمَآ اَنْتَ مُنْذِرُ مَنْ يَّخْشٰىهَاۗ ﴿٤٥﴾

Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, "Kapankah terjadinya?" Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya). Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari Kiamat). (An-Nāzi'āt/79: 42–45)

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْۚ لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَآ اِلَّا هُوَۘ ثَقُلَتْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا تَأْتِيْكُمْ اِلَّا بَغْتَةًۗ يَسْـَٔلُوْنَكَ كَاَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Al-A'rāf/07: 187)

Hanya Allah yang tahu kapan kiamat tiba. Yang pasti, sesuai gambaran Nabi Muhammad, kedatangannya sudah dekat. Diriwayatkan bahwa bahwa diutusnya Nabi Muhammad adalah pertanda kiamat telah dekat. Nabi bersabda,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ ؛ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى . (رواه البخاري ومسلم عن أنس)

Aku diutus berdekatan dengan hari kiamat seperti ini. Lalu Nabi menempelkan dua jarinya, jari telunjuk dan jari tengah. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Anas)

Kiamat akan datang tiba tiba saat manusia sibuk dengan urusannya. Kedatangannya merupakan peristiwa mahadahsyat hingga ibu-ibu menyusui akan meninggalkan begitu saja bayi-bayi yang sedang disusui. Di saat yang sama ibu-ibu hamil akan gugur kandungannya. Allah berfirman,

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْۚ اِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ ۝١ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ اَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكٰرٰى وَمَا هُمْ بِسُكٰرٰى وَلٰكِنَّ عَذَابَ اللّٰهِ شَدِيْدٌ ۝٢

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras. (Al-Ḥajj/22: 1 – 2)

Digambarkan juga, para penggembala meninggalkan begitu saja unta-untanya, meski sedang hamil dan menjadi kebanggaan mereka. Allah berfirman,

وَاِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus). (At-Takwīr/81: 4)

Dalam sebuah hadis dijelaskan, kiamat akan jatuh pada hari Jumat. Rasul bersabda,

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ ، فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ ، وَفِيْهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ ، وَفِيْهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلَّا فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Sebaik-baik hari saat matahari terbit adalah Jumat; hari saat nabi Adam diciptakan, dimasukkan ke dalam surga, dan dikeluarkan darinya. Dan hari kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jumat. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

B. Awal Kedatangan Hari Kiamat

Dijelaskan bahwa datangnya kiamat diawali oleh tiupan sangkakala Israfil. Dua kali Israfil meniupnya, tiupan pertama menghancurkan tatanan alam semesta, sedangkan yang kedua membangkitkan manusia dari kuburnya.

Tiupan pertama Israfil demikian dahsyat hingga seluruh jagat raya kalang kabut dan hancur. Tatanan alam semesta (planet, bintang, galaksi, dan semacamnya) yang bergerak teratur mengitari pusat massanya selama miliaran tahun menjadi kalang kabut tak menentu. Benturan antarbenda langit yang jumlahnya miliaran (bumi, matahari, bulan, dan lainnya) tak terelakkan. Semua itu mengakibatkan ledakan yang sangat dahsyat dan tak pernah terbayangkan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan,

فَاِذَا نُفِخَ فِى الصُّوْرِ نَفْخَةٌ وَّاحِدَةٌ ۙ ﴿١٣﴾ وَّحُمِلَتِ الْاَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَّاحِدَةً ۙ ﴿١٤﴾ فَيَوْمَىِٕذٍ وَّقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۙ ﴿١٥﴾ وَانْشَقَّتِ السَّمَاۤءُ فَهِيَ يَوْمَىِٕذٍ وَّاهِيَةٌ ۙ ﴿١٦﴾

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. (Al-Ḥāqqah/69: 13–16)

فَاِذَا نُقِرَ فِى النَّاقُوْرِ ۙ ﴿٨﴾ فَذٰلِكَ يَوْمَىِٕذٍ يَّوْمٌ عَسِيْرٌ ۙ ﴿٩﴾ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ غَيْرُ يَسِيْرٍ ﴿١٠﴾

Maka apabila sangkakala ditiup, maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah. (Al-Muddaṡṡir/74: 8–10)

وَنُفِخَ فِي الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ اُخْرٰى فَاِذَا هُمْ قِيَامٌ يَّنْظُرُوْنَ

Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah). (Az-Zumar/39: 68)

فَاِذَا جَاۤءَتِ الصَّاۤخَّةُ ۖ (٣٣) يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ اَخِيْهِ ۙ (٣٤) وَاُمِّهٖ وَاَبِيْهِ ۙ (٣٥) وَصَاحِبَتِهٖ وَبَنِيْهِ ۗ (٣٦) لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَىِٕذٍ شَأْنٌ يُّغْنِيْهِ ۗ (٣٧)

Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. (‘Abasa/80: 33–37)

Ar-Rāgib al-Asfahānī dalam *Al-Mufradāt* menjelaskan bahwa kata *aṣ-Ṣakhkhah* berati suara yang sangat keras dan menggelegar.

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِى الصُّوْرِ فَفَزِعَ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ وَكُلٌّ اَتَوْهُ دٰخِرِيْنَ (٨٧) وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَّهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنْعَ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۗ اِنَّهٗ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَفْعَلُوْنَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (An-Naml/27: 87–88)

Sains tidak mungkin menggambarkan kondisi kehancuran yang luar biasa pada hari kiamat. Bumi bersama gunung-gunung di atasnya hancur. Langit menjadi lemah, hilang segala keteraturan yang semula menjaganya di orbitnya. Suara gelegarnya mengejutkan penghuni langit dan bumi. Ledakan kehancuran merata di seluruh jagat raya, bukan lagi lokal di suatu daerah, negara, atau benua saja, tetapi seluruh planet, bintang, dan galaksi hancur luluh dengan gelegar ledakan dahsyat tak terkirakan. Semua orang melupakan urusan masing-masing, lari tak tentu arah. Hanya sebagian, yakni orang-orang yang beriman yang dikehendaki Allah, yang tampak tetap tenang menghadapi kematian pada hari kiamat itu. Setelah itu, semua manusia dibangkitkan; semuanya tunduk menghadap Allah menanti

hari perhitungan amal-amal mereka.

C. Keadaan Pada Hari Kiamat.

Dalam banyak ayat, diceritakan bagaimana keadaan alam semesta pada hari kiamat, baik yang terjadi di langit, seperti benda-benda langit, maupun yang terjadi di bumi. Semuanya hancur berantakan. Langit terpecah-pecah, tergulung. Matahari meredup sinarnya lalu bertumbuk dengan bulan. Bintang-bintang berjatuhan. Sementara itu apa yang terjadi di bumi tidak kalah dahsyat. Bumi memuntahkan seluruh isinya. Laut kering terbakar.

Gambar 15.
Gempa yang tak sedahsyat gambaran saat kiamat meluluhlantakkan segalanya. Kekuatan teknologi tak kuasa menahannya. Sumber: tokyo5.wordpress.com

Gambar 16.
Gempa yang terjadi di laut menyebabkan tsunami yang menghancurkan daerah pantai. Apa yang terjadi bila gempa besar kiamat melanda bumi? Sumber: livescience.com

Gunung gunung diempaskan sehingga menjadi pasir lalu terbang bagaikan kapas. Bumi akhirnya rata. Lebih rincinya berikut ini akan dijelaskan tentang ayat-ayat yang terkait dengan hal tersebut.

1. Keadaan Bumi

Al-Qur'an menjelaskan kondisi bumi saat hari kiamat terjadi pada ayat-ayat berikut.

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝١ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝٢

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. (Az-Zalzalah/99: 1–2)

Kata *az-Zalzalah* (guncangan yang dahsyat) adalah *ism maṣdar* (bentuk kata benda) dari *zalzala – yuzalzilu – zalzalatan*, yang mengguncangkan. Dengan demikian, az-*zalzalah* berarti guncangan. Karena penyebutannya dalam Surah az-Zalzalah diikuti oleh *maf'ūl muṭlaq* maka kata ini dimaknai sebagai guncangan hebat yang terjadi di seluruh penjuru bumi. Dalam al-Qur'an kata ini dengan semua bentuk jadiannya disebut sebanyak 6 kali: dua kali di antaranya disebut dalam Surah az-Zalzalah/99: 1.

Ayat ini menerangkan bahwa peristiwa kiamat diawali dengan guncangan yang dahsyat yang meliputi seluruh bumi. Fenomena gempa ini berbeda dengan yang selama ini terjadi, hanya bersifat lokal dan tidak menyeluruh ke seantero bumi. Peristiwa ini menjadi penanda yang mengingatkan manusia bahwa akhir kehidupan dunia telah datang, yang diikuti kemudian oleh kehidupan akhirat.

(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam. (An-Nāzi'āt/79: 6)

Kata *ar-Rājifah* (berguncang hebat) adalah *ism fā'il* dari *rajafa – yarjufu – rajfatan*, yang berguncang hebat. Dengan demikian, *rājifah* berarti yang berguncang dengan hebat. Dalam Al-Qur'an kata ini dengan semua bentuk jadiannya disebut sebanyak 7 kali. Salah satunya disebut dalam Surah an-Nāzi'āt/79: 6. Ayat ini menerangkan bahwa terjadinya kiamat diawali dengan tiupan sangkakala. Mengiringi tiupan itu bumi berguncang hebat, sehingga semua yang ada di sana hancur. (baca juga Surah al-Muzzammil/73: 14)

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْاَرْضُ غَيْرَ الْاَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ وَبَرَزُوْا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. (Ibrāhīm/14: 48)

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖ ۖ وَالْاَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيّٰتٌۢ بِيَمِيْنِهٖ ۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Az-Zumar/39: 67)

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْاَرْضَ بَارِزَةً ۙ وَّحَشَرْنٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ اَحَدًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (QS. Al-Kahfi/18: 47).

Gambar 17.
Gempa besar menghancurkan segalanya. Apalagi gempa luar biasa saat kiamat jauh lebih dahsyat lagi. Sumber: www.abc.net.au)

يَوْمَ تَشَقَّقُ الْاَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۗ ذٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيْرٌ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi terbelah, mereka keluar dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. (Qāf/50: 44)

اِذَا رُجَّتِ الْاَرْضُ رَجًّا

Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya. (Al-Wāqi‘ah/56: 4)

وَّحُمِلَتِ الْاَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَّاحِدَةً

Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. (Al-Ḥāqqah/69: 14)

يَوْمَ تَرْجُفُ الْاَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيْبًا مَّهِيْلًا

(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan. (Al-Muzzammil/73: 14)

وَاَلْقَتْ مَا فِيْهَا وَتَخَلَّتْ

Dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, (Al-Insyiqāq/84: 4)

Gambar 18.
Saat gunung meletus, lava panas dimuntahkan. Hancurnya gunung-gunung saat kiamat memuntahkan lava panas dalam jumlah yang sangat luar biasa.
Sumber: geo.mtu.edu

كَلَّآ اِذَا دُكَّتِ الْاَرْضُ دَكًّا دَكًّا

Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan). (Al-Fajr/89: 21)

Dari ayat-ayat ini bisa disimpulkan bahwa ketika kiamat tiba, bumi akan digoncang dengan sangat dahsyat dan bertubi-tubi. Gunung-gunung diangkat dengan satu angkatan, lalu diempaskan, hingga bumi terbelah. Isi gunung dimuntahkan hingga seakan perut bumi menjadi kosong karenanya. Selain gempa tektonik yang membelah bumi karena patahan-patahan lempeng, letusan gunung yang hebat memuntahkan lahar dan mengisi semua cekungan bumi. Laut dan sungai terisi material yang dikeluarkan letusan gunung. Akhirnya bumi menjadi rata, tidak ada lagi gunung-gunung dan tempat-tempat yang tinggi; semuanya sama.

Manusia tentu saja tak akan sempat melihat semuanya, sebab mereka sudah punah akibat kehancuran bumi yang sangat hebat. Informasi ini diberikan untuk memberikan gambaran betapa mudahnya Allah menghancurkan seisi bumi dan menampilkan wajah bumi yang lain dari sebelumnya. Tidak akan ada lagi kehijauan. Tidak akan ada lagi air jernih yang mengalir. Tidak ada lagi kehidupan.

Gambar 19.
Gunung meletus melontarkan debu tebal yang menggelapkan bumi. Bayangkan letusan dahsyat gunung-gunung pada hari kiamat; kegelapan bumi begitu pekat, tak ada ruang lagi untuk sekadar bernafas. Sumber: scienceblogs.com

Berikut ayat-ayat yang menjelaskan keadaan gunung-gunung saat kiamat.

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّيْ نَسْفًا ۙ ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ۙ ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرٰى فِيْهَا عِوَجًا وَّلَآ اَمْتًا ۗ ﴿١٠٧﴾

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah,

"Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana." (Ṭāhā/20: 105-107)

Akar kata yang terdiri dari *nūn, sīn,* dan *fā'* mempunyai arti mencabut, membedol, dan menghilangkan sesuatu.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَّهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِۗ صُنْعَ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍۗ اِنَّهٗ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَفْعَلُوْنَ

Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (An-Naml/27: 88)

Ayat ini ada yang mengaitkannya dengan kejadian hari kiamat, ada juga yang mengaitkannya dengan gunung-gunung yang ada di dunia saat ini. Perputaran bumi pada porosnya bersama gunung-gunung di permukaannya sebenarnya sangat kencang seperti pergerakan awan di langit. Tetapi karena kita berputar bersamanya, perputaran bumi dan gunung itu tidak terasa.

وَّتَسِيْرُ الْجِبَالُ سَيْرًا

Dan gunung berjalan (berpindah-pindah). (Aṭ-Ṭūr/52: 10)

وَّبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۙ ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَاۤءً مُّنْۢبَثًّا ۙ ﴿٦﴾

Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan. (Al-Wāqi'ah/56: 5–6)

Kata yang terdiri dari *bā', sīn,* dan *sīn* bisa berarti *taftīt*, penghancuran. Orang Arab berkata, *"Basastu al-ḥinṭah aw as-sawīq bil-mā'"*, yang berarti, "aku menghancurkan gandum atau tepung dengan air". Kata ini bisa juga diartikan "berjalan secara liar", seperti ular yang berjalan liar kesana kemari .

وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ

Dan gunung–gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. (Al-Qāri'ah/101: 5)

Kata *al-'Ihn* biasa diartikan bulu yang dicelup ke dalam cairan berwarna apapun; ada pula yang mengartikan bulu yang dicelup ke dalam cairan berwarna merah. Bulu yang demikian inilah yang paling lemah, atau yang berwarna-warni. (asy-Syaukāni: Fatḥul-Qadīr/7: 302). Sementara itu kata *an-nafsy* berarti berhamburan.

Gambar 20.
Debu dan batu dilontarkan letusan gunung. Letusan luar biasa saat kiamat, memuntahkan seluruh isi gunung dengan batu-batu panasnya. Sumber: docs.lib.noaa.gov

(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan. (Al-Muzzammil/73: 14)

Akar kata yang terdiri dari *ra, jim,* dan *fa* mengandung arti *"al-iḍṭirāb asy-syadīd"* atau guncangan yang sangat keras. Sedangkan akar kata *ka, śa,* dan *ba* mempunyai arti kumpulan sesuatu. Pasir yang bertumpuk-tumpuk dinamakan *"kaśīb"* jamaknya *"kuśub* atau *kuśban"* yang berarti bukit dari pasir yang bertumpuk-tumpuk. Sementara akar kata *mim, ha,* dan *lam* mempunyai arti berpencaran atau beterbangan.

وَاِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْۙ

Dan apabila gunung-gunung dihancurkan menjadi debu. (Al-Mursalāt/77: 10)

وَّسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًاۗ

Dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana. (An-Nabā'/78: 20)

Gambar 21.
Gmpa mengakibatkan frustasi dan ketakutan. Apalagi saat kiamat, ketakutan luar biasa melanda semua orang. Sumber: www.theage.com.au

Gambar 22.
Bencana membawa kesedihan mendalam. Saat kiamat tidak ada waktu lagi untuk bersedih. Semua orang ketakutan dan panik sehingga lupa akan saudara, anak, dan harta yang paling dicintainya. Sumber: www.aaja.org

وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ

Dan apabila gunung-gunung dihancurkan. (At-Takwīr/81: 3)

Benturan keras membuat gunung-gunung hancur lebur dan dengan mudah diterbangkan oleh empasan angin yang dahsyat.

Al-Ālūsī dalam tafsirnya, *Rūḥul -Ma'ānī*, menukil dari kitab *al-Baḥr* menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut menceritakan tentang fase-fase kehancuran gunung-gunung pada hari kiamat. Pada mulanya gunung-gunung terkena goncangan yang dahsyat, kemudian menjadi seperti kapas yang beterbangan (*al-'ihn al-manfūsy*), lalu hancur terpecah-pecah (*al-habā'*), lalu diempaskan (*an-nasf*) oleh angin yang sangat kencang sehingga menjadi debu, lalu menghilang seperti fatamorgana (*sarāb*). (*Rūḥul -Ma'ānī*/15: 61)

Asy-Syaukāni dalam tafsirnya, *Fatḥul-Qadīr*, juga menyebutkan hal serupa. Menurutnya, kehancuran gunung berlangsung dalam lima tahap. *Pertama*, *al-Indikāk* atau bertubrukan. Gunung-gunung diangkat dari tempatnya lalu ditubrukkan ke bumi dengan satu tubrukan yang sangat dahsyat (Al-Ḥāqqah/69: 14). Akibatnya, gunung berubah menjadi pasir lembut (*kaśīb mahīl*) dan (*habā' munbaśś*). *Kedua*, seperti bulu yang beterbangan atau *al-'ihn al-manfūsy* (Al-Qāri'ah/101: 5). *Ketiga*, seperti *habā'*, debu yang berpencar-pencar atau debu yang terlihat di sela-sela pintu yang terkena sinar matahari (Al-Wāqi'ah/56: 5–6). *Keempat*, diempaskan de-ngan kuat oleh angin (An-Naml/27: 88). *Kelima*, menjadi fatamorgana (An-Naba'/78: 20). Seperti bagian bumi yang tampak mengandung uap air ketika terkena sinar matahari, padahal tidak ada, begitulah akhir fase hancurnya gunung-gunung, terlihat seperti ada benda padahal tidak ada.

Sementara itu Ibnul-'Arabi, seperti dikutip asy-Syaukānī, menjelaskan bahwa kehancuran gunung bermula dari dicabutnya gunung dari akarnya. Gunung itu pun hancur hingga menjadi pasir yang bergerak cepat, lalu diterbangkan oleh angin kesana-kemari, dan akhirnya menjadi debu yang beterbangan.

Sesudah kehancuran alam semesta, manusia akan dibangkitkan dari kematiannya, untuk dimintai tanggung jawab atas semua perbuatannya. Pada kehidupan kedua ini, balasan bagi mereka yang mengingkari ajaran-ajaran Allah akan segera terwujud. Keingkaran mereka akan dibalas dengan azab yang sangat tidak menyenangkan dan membuat mereka menderita.

Dalam bahasa sains, bisa juga digambarkan situasi bumi dan gunung-gunung pada hari kiamat kira-kira sebagai berikut. Pergerakan lempeng bumi di luar kebiasaan menyebabkan gempa besar yang melanda seluruh dunia. Pergerakan ini memicu aktivitas vulkanik gunung-gunung berapi. Akibatnya, letusan gunung terjadi secara massal. Lava, debu, dan batuan panas disemburkan. Materialnya berhamburan memenuhi angkasa yang diumpamakan seperti bulu-bulu yang beterbangan tak tentu arah. Material panas terlontar dalam keadaan membara, memerahkan langit. Panasnya udara memunculkan fenomena fatamorgana, seolah di depan tampak air yang sebenarnya hanyalah efek pembiasan oleh udara panas. Inilah skenario suatu rangkaian peristiwa yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

2. Keadaan di Langit

Dalam banyak ayatnya Al-Qur'an menjelaskan keadaan langit pada hari kiamat. Berikut ini adalah beberapa istilah yang menjadi kata-kata kunci yang disebutkan dalam ayat-ayat itu.

a. al-Infiṭār, sebagaimana firman Allah,

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ

Apabila langit terbelah. (Al-Infiṭār/82: 1)

السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ ۚ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا

Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana. (Al-Muzzammil/73: 18)

b. al-Insyiqāq, sebagaimana firman Allah,

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ

Apabila langit terbelah. (Al-Insyiqāq/84: 1)

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang. (Al-Furqān/25: 25)

فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ

Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak. (Ar-Raḥmān/55: 37)

وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ

Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. (Al-Ḥāqqah/69: 16)

c. al-Maur, sebagaimana firman Allah,

يَوْمَ تَمُوْرُ السَّمَاۤءُ مَوْرًا

Pada hari (ketika) langit berguncang sekeras-kerasnya. (Aṭ-Ṭūr/52: 9)

d. ***al-Farj,*** sebagaimana firman Allah,

وَاِذَا السَّمَاۤءُ فُرِجَتْ

Dan apabila langit dibelah. (Al-Mursalāt/77: 9)

e. ***al-Kasyṭ,*** sebagaimana firman Allah,

وَاِذَا السَّمَاۤءُ كُشِطَتْ

Dan apabila langit dilenyapkan. (At-Takwīr/81: 11)

f. **al-Fatḥ,** sebagaimana firman Allah,

وَّفُتِحَتِ السَّمَاۤءُ فَكَانَتْ اَبْوَابًا

Dan langit pun dibukalah, maka terdapatlah beberapa pintu. (An-Naba'/78: 19)

g. ***aṭ-Ṭayy***, sebagaimana firman Allah,

يَوْمَ نَطْوِى السَّمَاۤءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِۗ كَمَا بَدَأْنَآ اَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيْدُهٗۗ وَعْدًا عَلَيْنَاۗ اِنَّا كُنَّا فٰعِلِيْنَ ﴿١٠٤﴾ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى الزَّبُوْرِ مِنْۢ بَعْدِ الذِّكْرِ اَنَّ الْاَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصّٰلِحُوْنَ ﴿١٠٥﴾

(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya. Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauḥ Maḥfūẓ), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. (Al-Anbiyā'/21: 104–105)

h. ***al-Muhl,*** sebagaimana firman Allah,

يَوْمَ تَكُوْنُ السَّمَاۤءُ كَالْمُهْلِۙ

(Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga (Al-Ma'ārij/70: 8)

Ayat-ayat di atas memberi gambaran betapa langit akan berubah rupa saat kiamat. Langit yang tampak terbelah, mungkin disebabkan oleh gumpalan debu hitam yang menutupi langit biru. Debu ini bisa berasal dari letusan gunung atau dari tumbukan benda-benda langit yang luar biasa efeknya. Kemudian langit tampak memerah. Kondisi ini bisa jadi berasal dari lontaran batu panas atau cahaya lava letusan gunung berapi, atau hamburan debu yang menghilangkan warna birunya langit. Kilatan-kilatan petir yang bersahutan mungkin juga menampakkan cahaya mengkilat seperti perak meleleh di langit.

Kilatan seperti perak meleleh mungkin juga disebabkan bombardemen batuan antariksa yang menyebabkan banyaknya meteor di langit; suatu gambaran yang tak terkirakan.

Berikut beberapa gambaran Al-Qur'an tentang benda-benda langit saat terjadinya kiamat.

a. Matahari

Ada dua ayat yang terkait dengan matahari, yaitu:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

Apabila matahari digulung. (At-Takwīr/81: 1)

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

Lalu matahari dan bulan dikumpulkan. (Al-Qiyāmah/75: 9)

"Matahari digulung" bermakna makin meredup hingga kehilangan cahayanya. Hilangnya cahaya matahari bisa diakibatkan oleh debu yang menutupi angkasa, bisa juga akibat benturan benda jatuh antariksa.

"Matahari dan bulan dikumpulkan," mengindikasikan adanya evolusi matahari yang dipercepat sehingga matahari menjadi bintang raksasa merah yang mungkin "mencaplok" planet-planet di dekatnya, termasuk bulan dan bumi.

b. Bulan

Beberapa ayat yang menjelaskan keadaan bulan pada hari kiamat adalah:

وَخَسَفَ الْقَمَرُ

dan bulan pun telah hilang cahayanya. (Al-Qiyāmah/75: 8)

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. (Al-Qamar/54: 1)

Ayat-ayat itu pun menggambarkan meredupnya cahaya bulan. Hal ini bisa jadi diakibatkan oleh adanya debu yang luar biasa tebal, maupun akibat meredupnya cahaya matahari yang menjadi sumber cahaya bulan itu sendiri.

c. Bintang-bintang

Ayat-ayat yang menjelaskan kondisi bintang-bintang pada hari kiamat di antaranya:

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ

Maka apabila bintang bintang dihapuskan. (Al-Mursalāt/77: 8)

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ

Dan apabila bintang-bintang berjatuhan. (At-Takwīr/81: 2)

"Bintang-bintang dihapus (cahayanya)," mungkin menunjuk pada hilangnya cahaya bintang akibat debu yang semakin tebal menutupi langit. Sedangkan berjatuhannya bintang-bintang menunjuk kondisi ketika banyak meteorit menghujani bumi.
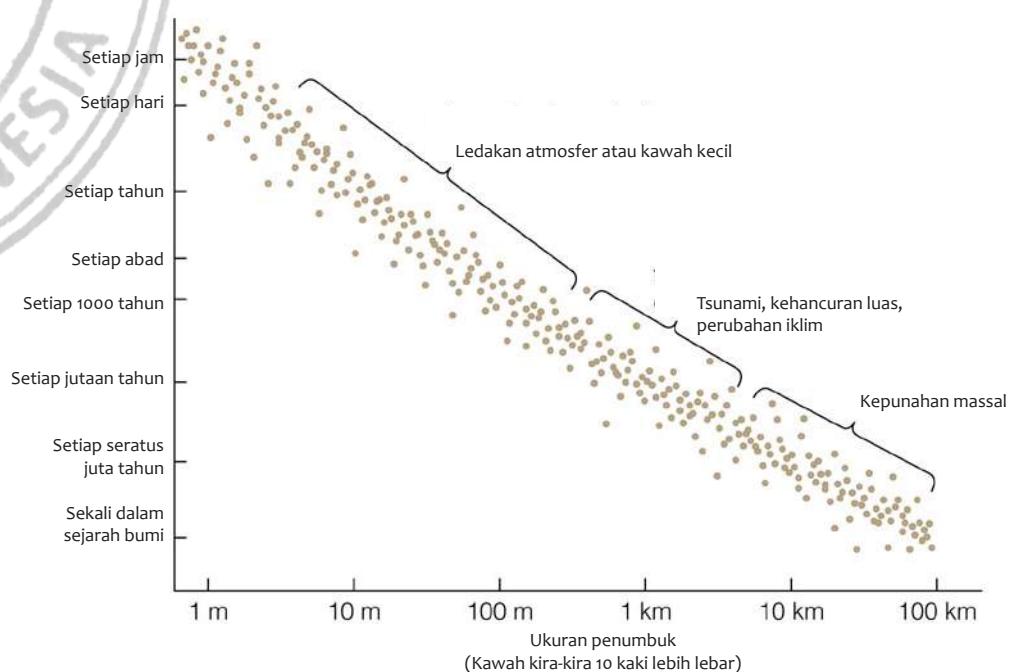
Lantas, bagaimana sains menjelaskan kondisi di langit pada saat kiamat? Pada dasarnya sangat mungkin fenomena sesungguhnya tidak tergambarkan oleh sains. Itu karena keadaan saat kiamat sangat mungkin di luar kelaziman hukum alam yang dikenal sains. Tetapi untuk sekadar memberi gambaran fenomena yang mungkin menjelaskan keadaan tersebut atau sekadar melihat miniatur fenomena yang pernah terjadi, dalam beberapa hal sains bisa digunakan. Detail tentang hari kehancuran hanya Allah yang tahu, sedangkan manusia hanya diberi ilmu yang sedikit. Al-Qur'an hanya memberi beberapa isyarat tentang hari kehancuran alam semesta ini, belum tentu sebagai suatu rangkaian mekanisme yang pernah terjadi atau dapat diprakirakan oleh sains saat ini. Tetapi, mengkaji kemungkinan secara ilmiah diharapkan dapat memperkuat keyakinan kita akan kepastian hari kehancuran.

Pertama, bintang-bintang berjatuhan, langit seperti lelehan perak, langit bergoncang, langit menjadi merah mawar seperti kilatan minyak, langit terbelah, keluar kabut putih, bulan terbelah, matahari digulung, langit menjadi lemah, langit dilenyapkan, bulan hilang cahayanya; semua ini mungkin menggambarkan ketika bumi mendapat tumbukan hebat dari benda-benda langit. Bisa jadi jumlah benda langit yang menjatuhi bumi sangat banyak sehingga tampak menyerupai bintang-bintang yang berjatuhan. Mula-mula ada kilatan yang menyilaukan ketika benda langit menyala masuk atmosfer. Ada kilatan putih seperti lelehan perak. Bumi dan langit tampak bergoncang dengan suara dahsyat. Langit biru mendadak diwarnai warna putih seperti kabut yang makin lama makin gelap sebagian sehingga tampak seolah langit terbelah. Mungkin saja tumbukan terjadi susul-menyusul di seluruh dunia. Di wilayah malam, bulan tampak terbelah oleh jalur-jalur debu tebal. Tumbukan yang terjadi pada siang hari di daerah lainnya menampakkan matahari perlahan tertutup kegelapan sehingga tam-pak seolah digulung. Debu yang tersebar oleh tumbukan besar kemudian menyebar luas.

Di wilayah yang mataharinya menjelang terbit atau terbenam langit tampak merah mawar. Makin lama langit makin gelap. Bulan dan bintang-bintang seolah dihapuskan cahayanya. Langit yang megah tampak menjadi lemah.

Kedua, gambaran yang lebih hebat lagi. Langit menjadi merah mawar, bulan dan matahari dikumpulkan, bintang-bintang berjatuhan, dan langit digulung; semua ini mungkin menggambarkan ketika proses kematian matahari dan kehancuran alam semesta dipercepat, sesuatu yang tak tergambarkan dalam sains. Tetapi proses kematian matahari itu sendiri dan akhir alam semesta bisa sedikit tergambarkan oleh sains. Matahari akan mengakhiri hidupnya dengan menjadi bintang raksasa merah sehingga planet-planet di dekatnya masuk ke dalam bola gasnya. Merkurius, disusul Venus, dan mungkin akhirnya bumi akhirnya tertelan bola gas matahari. Sebelum bumi tertelan, bulan yang terlebih dulu masuk ke bola matahari, sehingga bulan dan matahari menyatu. Alam semesta mungkin juga kembali mengerut, kembali ke kondisi pada awal penciptaan. Pada saat itulah bintang-bintang tampak berjatuhan karena alam memampat

Gambaran dampak dan frekuensi kejadi tumbukan benda antariksa di bumi. Semakin besar penumbuknya, semakin jarang terjadi, tetapi dampaknya seamkin besar(Dari http://astro.wsu.edu)

kembali. Langit digulung menjadi kembali mengecil.

Dalam skala kecil siksaan dalam bentuk lontaran batu dari langit digambarkan dalam kisah tentara gajah yang dihancurkan Allah. Dalam Surah al-Fīl digambarkan bagaimana Tentara Gajah yang dipimpin gubernur Yaman, Abrahah, yang bermaksud meruntuhkan Kabah akhirnya terbunuh oleh burung Ababil yang membawa kerikil panas dan menghujani mereka dengannya tepat sebelum mereka mencapai Mekah. Tahun tersebut juga bertepatan dengan tahun kelahiran Nabi Muhammad, dan oleh karena itu tahun kelahiran Nabi Muhammad (571 M) disebut Tahun Gajah.

Kisah ini akan membuka pemahaman rasionalitas manusia bahwa mungkin saja Tentara Gajah musnah oleh hujan meteorit yang keras dan panas. Bukan tidak mungkin meteorit yang masih panas dan berkecepatan sangat tinggi datang dari langit pada siang hari ke daerah Tentara Gajah berada. Walaupun skenario yang demikian ini terbilang langka, namun hal itu bukan tidak mungkin terjadi. Burung Ababil adalah simbol dari kumpulan meteorit yang tampak sebagai gerombolan atau kawanan burung hitam di langit siang. Kisah itu melukiskan kebesaran Allah dan sekaligus menjadi peringatan bagi manusia di bumi atas ancaman jatuhnya batu ruang angkasa yang mematikan. Menurut pengalaman, sebuah meteorit yang jatuh bisa membuat lubang. Meteorit Kiel (0.7 kg), misalnya, yang menimpa atap seng sebuah rumah membuat lubang sebesar 10 cm di Kiel, Jerman pada 26 April 1962. Kalau atap seng saja bisa berlubang akibat tertimpa meteorit, tentu sudah terbayang bagaimana bila ia menimpa kepala manusia atau mahluk lain, seperti gajah. Pada hari kiamat, jumlah dan ukuran batu yang menghujani bumi tentu lebih banyak dan mengakibatkan efek yang jauh lebih dahsyat.

Dalam tatasurya lebih dari 99% massa terpusat pada matahari. Karenanya planet dan benda-benda kecil tatasurya praktis mengorbit matahari. Bentuk orbit planet beredar mengelilingi matahari berbentuk elips, sebagian hampir mendekati lingkaran. Peredaran benda-benda kecil seperti komet atau asteroid mengelilingi matahari bisa berbentuk elips, lingkaran, atau parabola. Astronom mengelompokkan objek dalam tatasurya (asteroid dan komet) yang dapat mendekat pada jarak kurang dari 7,5 juta km dari bumi ke dalam NEO

(Near Earth Object). Diperkirakan sekitar 4000 objek masih bertabur dekat dengan planet bumi. Belum semuanya diketahui dengan baik keberadaannya. Oleh karena itu berbagai proyek dilakukan untuk mencari objek NEO. NASA, misalnya, berharap dalam 10 tahun ke depan bisa mendeteksi sekitar 90% NEO yang berukuran 1 km dan yang lebih besar. NEO berukuran lebih besar dari 1 km diperkirakan berjumlah 1000 objek. NEO kebanyakan merupakan objek dengan caha lemah. Perlu teleskop dan detektor yang sensitif untuk menangkapnya. Di antara program-program itu adalah LINEAR (Lincoln Near Earth Astreoid Research) di Socorro, New Mexico; Space Watch, Deep Space, NEAT (Near Earth Asteroid Tracking), LONEOS (Lowell Near-Earth Object Search), Catalina Sky Survey, dan Japanese Spaceguard Association. Tetapi, dalam konteks hari kiamat ketika batuan antariksa di tata surya menghujani planet-planet, termasuk bumi, sistem pemantau benda antariksa ini tak akan banyak membantu manusia mengantisipasinya.

Kita belajar banyak dari kisah masa silam yang disampaikan dalam ayat Al-Qur'an dan rekaman fakta. Sebuah asteroid berdiameter 10–15 km telah menabrak bumi dan memusnahkan kehidupan dinosaurus. Bopeng permukaan bulan dan kawah Arizona juga merupakan pelajaran berharga bagi manusia di bumi, betapa kekuasaan Allah sangat besar, meliputi langit dan bumi. Kepunahan dinosaurus secara mendadak menunjukkan bahwa bencana di bumi bisa diakibatkan oleh batu yang belum banyak diketahui, yang melayang dan menabrak bumi. Badai Leonid juga menggambarkan betapa dekatnya anggota tata surya seperti komet, asteroid, dan objek langit yang mengorbit matahari. Teknologi teleskop dan detektor telah membuka horizon pengetahuan manusia tentang ancaman kepunahan sebelum kehancuran bumi, seperti yang pernah diungkap ayat Al- Qur'an.

Pecahnya komet S-L 9 yang menghantam Jupiter berturut-turut pada Juli 1994 direkam dan disaksikan secara luas oleh penduduk bumi. Fenomena itu memperkuat kemungkinan komet, asteroid, atau batuan asteroid menumbuk bumi. Bila hal itu terjadi maka akan terjadi fenomena langit yang spektakuler; bola api raksasa akan melintas langit mengawali bencana besar di planet bumi.

Melalui pengetahuan diameter kawah bekas tumbukan dapat

Gambar 24.
Ilustrasi tumbukan besar di bumi yang memusnahkan kehidupan.
Sumber: www.meteoritn.at

diketahui secara kasar energi kinetik yang berubah menjadi bencana biosfer planet bumi yang sangat luar biasa. Tabrakan semacam itu beberapa miliar tahun silam lebih sering terjadi. Sekarang ini tabrakan itu telah langka namun tidak berarti angkasa bumi aman dari ancaman jatuhnya batuan kosmik yang lebih besar. Bopeng wajah bulan merupakan bukti tabrakan tatasurya di masa silam, di mana ribuan asteroid terkubur di bulan.

Tabrakan semacam itu juga pernah terjadi di bumi. Kepunahan (kematian secara serempak, hampir dalam kurun waktu bersamaan) dinosaurus sekitar 65 juta tahun silam, diduga disebabkan oleh sebuah tabrakan besar di Yukatan. Kawah Barringer di Flagstaff, Winslaw, Arizona, AS yang berdiameter 1200 m dengan kedalaman 183 m terbentuk sekitar 40.000 atau 50.000 tahun silam. Kawah Barringer itu ditemukan tahun 1891 dan diduga terbentuk akibat sebuah tumbukan asteroid yang kaya akan unsur besi. Diduga sebuah asteroid besi berdiameter 60 meter seberat 10.000 ton menabrak bumi kala itu. Bisa dibayangkan kedahsyatan energi kinetik dari tabrakan itu. Bayangkan, sebuah peragaan ujicoba ledakan nuklir berkekuatan 30 kiloton hanya bisa

membentuk kawah dengan diameter 250 m. Dengan demikian, kekuatan tumbukan yang menyisakan kawah berdiameter 5 kali lebih besar tersebut setara dengan kekuatan ledakan nuklir sekitar 150 kiloton.

Gambaran miniatur kiamat pernah terjadi saat pecahan komet menghantam Tunguska di Siberia, 30 Juni 1908. Kejadian yang lebih hebat lagi terjadi ketika asteroid besar menghantam Semenanjung Yukatan di Meksiko, 65 juta tahun lalu. Bencana besar yang lingkupnya meluas bisa menjadi kehancuran kecil bagi wilayah tersebut. Semakin besar skala kerusakannya, semakin hebat dampaknya terhadap kehidupan. Sejarah kehancuran hebat di bumi hendaknya menjadi pelajaran.

Kejadian besar terjadi pada 30 Juni 1908 di Tunguska, Siberia Utara. Pagi pukul tujuh lebih, terdengar suara desingan keras. Terlihat di langit sebuah bola api meluncur cepat, tampak jauh lebih besar daripada matahari namun lebih redup. Jejak di belakangnya tampak seperti debu berwarna biru. Segera setelah bola api lenyap terdengar ledakan keras, sangat keras. Bumi terasa bergetar. Saksi mata pada jarak 80 km dari pusat ledakan merasakan embusan angin panas dan terlempar dari kursinya. Saksi mata lainnya menyatakan orang-orang ketakutan, berkumpul di jalanan, tidak mengerti apa yang terjadi. Sebagian ada yang pingsan. Kuda-kuda berlarian tak tentu arah. Hutan di sekitar pusat ledakan
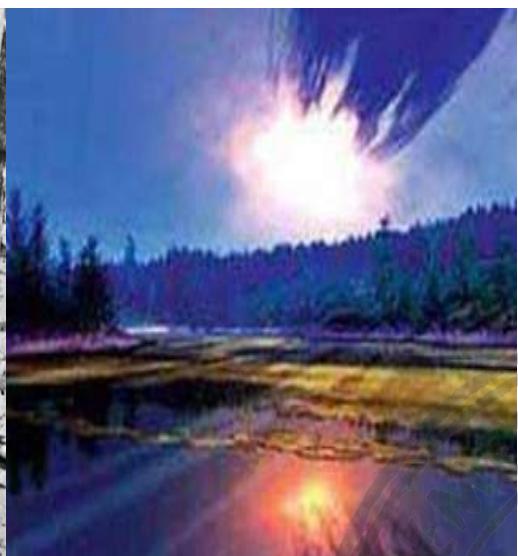
Gambar 25.
Lokasi tumbukan Tunguska, 1908. Sumber: commons.wikimedia.org

Gambar 26.
Dampak tumbukan Tunguska, 1908.
Sumber: antwrp.gsfc.nasa.gov
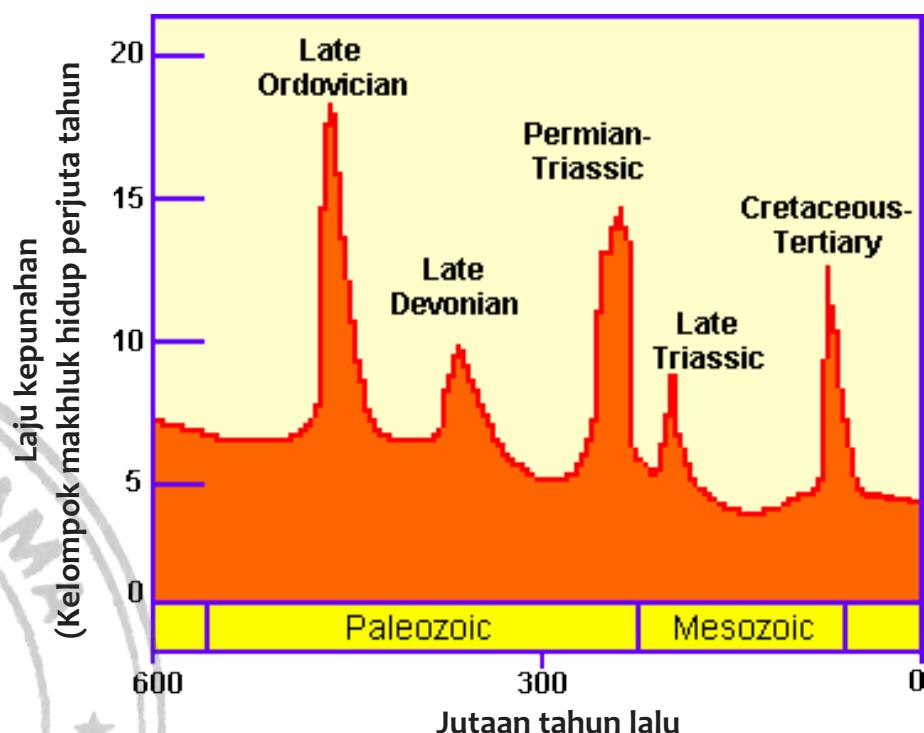
Gambar 27.
Ilustrasi tumbukan Tunguska, 1908.
Sumber: news.xinhuanet.com

terbakar. Embusan anginnya teramat kuat seperti topan hebat. Akibatnya, pepohonan pada radius sekitar 25 km dari lokasi kejadian pun tumbang. Suara ledakannya bahkan terdengar dari jarak 800 km, kira-kira jarak lurus antara Serang sampai Surabaya. Kendatipun, manusia masih beruntung karena lokasi kejadian berada di daerah tak berpenduduk.

Bukti-bukti yang ada menunjukkan telah terjadi ledakan hebat. Gelombang kejutnya mampu merobohkan pepohonan pada areal yang luas. Hutan di daerah pusat ledakan terbakar, tetapi tidak ada kawah yang terbentuk di pusat ledakan itu. Bukti-bukti terbaru menunjukkan adanya butiran-butiran intan halus tersebar di sekitar pusat ledakan. Bukti-bukti itu menunjukkan bahwa penyebab ledakan yang sangat mungkin adalah pecahan komet yang menabrak bumi.

Komet sebagian besar terdiri dari es (campuran air, metan, dan amoniak) dan sedikit butiran batuan halus. Karena itu komet sering disebut tersusun dari es berdebu. Butiran batuan itu mungkin juga mengandung intan seperti yang dijumpai pada meteorit. Ketika komet menembus atmosfer bumi, gesekan dengan udara menimbulkan panas, sehingga komet tampak seperti bola api raksasa. Es akan menguap, sedangkan uap dan debu membentuk ekor pada bola api itu. Pengereman oleh atmosfer

Grafik 1.
Kepunahan kehidupan secara massal sudah beberapa kali terjadi. Yang terakhir terjadi sekitar 65 juta tahun lau dengan punahnya dinosaurus.
Sumber: ircamera.as.arizona.edu
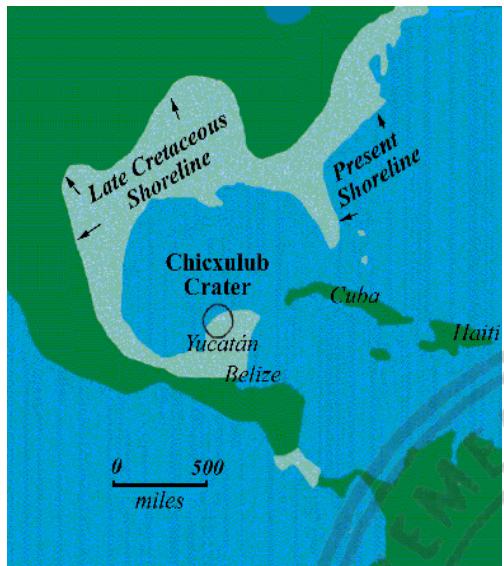
bumi dan pelepasan energi oleh komet menyebabkan timbulnya ledakan hebat di atmosfer. Sisa-sisa butiran intan pada inti komet tidak terbakar dan jatuh ke bumi. Energi dari bola api itu mampu membakar hutan di bawahnya, dan gelombang kejut ledakannya mampu menumbangkan pepohonan pada area yang sangat luas.

Ditaksir, komet itu berukuran 100 meter dengan berat 1 juta ton dan bergerak dengan kecepatan 30 km/detik (108.000 km/jam). Diduga pecahan itu berasal dari komet Encke. Menurut perhitungan orbitnya, bumi setiap tahun melintasi orbit komet Encke dua kali: sekitar 2 Juli dan sekitar 1 November. Pada saat perjumpaan sekitar 2 Juli, lintasan komet Encke berada di selatan bumi dan komet datang dari arah matahari. Itulah yang menyebabkan pecahan komet yang jatuh di Tunguska tampak berasal dari arah tenggara karena pengaruh rotasi bumi dan tumbukan terjadi bukan pada malam hari.

Bila yang menabrak bumi pada 1908 itu tidak sekadar pecahan komet, melainkan asteroid (planet kecil) atau komet yang ukurannya lebih besar, dampak tumbukannya akan lebih fatal. Mungkin sebagian makhluk hidup akan punah, termasuk sebagian besar manusia akan tewas. Kepunahan makhluk hidup akibat komet atau asteroid menabrak bumi pernah terjadi. Sebuah asteoroid atau komet yang jatuh di Semenanjung Yukatan, Meksiko, sekitar 65 juta tahun lalu diduga menyebabkan punahnya dinosaurus.

Sebuah asteroid yang ditaksir berukuran sekitar 10 kilometer dengan berat mencapai 1 triliun ton menabrak bumi, tepatnya di Semenanjung Yukatan, tepi Teluk Meksiko. Hal ini menyebabkan terbentuknya kawah raksasa berdiameter 180 km (hampir seluas Jawa Barat), menyebabkan gelombang raksasa di Laut Karibia, dan menghamburkan debu ke atmosfer seluruh dunia. Asteroid itu langsung menembus bumi sehingga sisa-sisanya tidak tampak lagi. Energi ledakannya setara dengan ledakan 5 miliar bom atom. Debu yang dihamburkan ke atmosfer ditaksir sekitar 100 triliun ton, berdasarkan ketebalan endapan debu bercampur Iridium di seluruh dunia. Adanya logam Iridium yang jarang terdapat di bumi, tetapi melimpah pada asteroid, menjadi kunci pembuka tabir rahasia bahwa benda langit yang jatuh adalah asteorid.

Gambar 28.
Lokasi tumbukan 65 juta tahun lalu di Sememanjung Yukatan. Tumbukan besar ini diyakini memusnahkan Dinosaurus.
Sumber: astro.virginia.edu
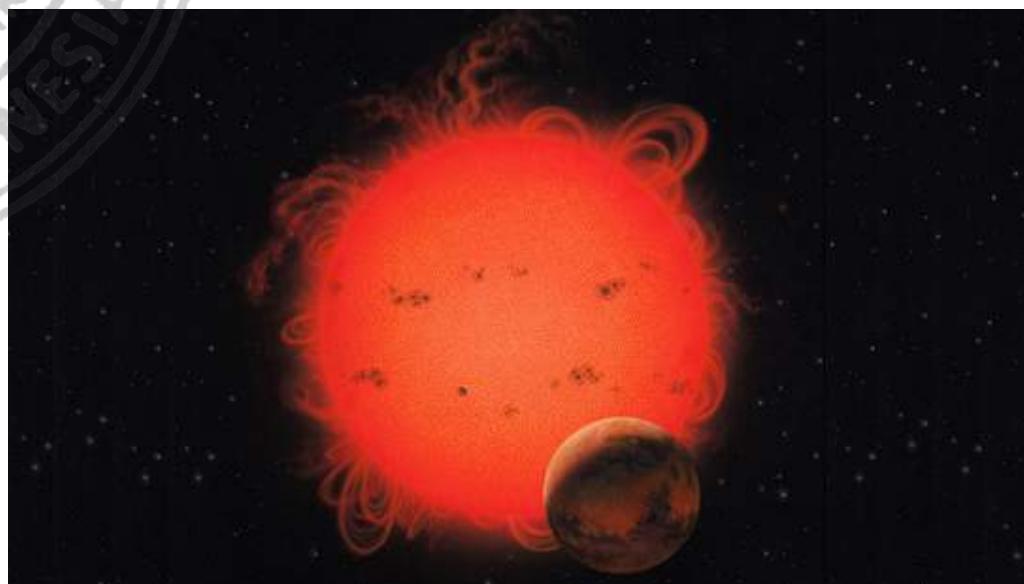
Debu-debu yang dihamburkan ke atmosfer sedemikian tebalnya sehingga menghambat masuknya cahaya matahari. Hilangnya pemanasan oleh matahari menyebabkan bumi dilanda musim dingin yang sangat panjang, yang dikenal sebagai musim dingin tumbukan (*impact winter*). Kejadian inilah yang menyebabkan musnahnya hampir setengah makhluk hidup di bumi, termasuk dinosaurus. Mungkin

fenomena seperti ini adalah gambaran dari apa yang dinyatakan oleh Al-Qur'an sebagai "cahaya bintang dihapuskan" dan "gunung dihancurkan menjadi debu". Sementara itu, "langit dibelah" mungkin menggambarkan kondisi ketika benda langit besar masuk atmosfer bumi dengan cahaya yang sangat terang dan mengakibatkan efek ledakan hebat. Allah berfirman,

فَاِذَا النُّجُوْمُ طُمِسَتْۙ ﴿٨﴾ وَاِذَا السَّمَاۤءُ فُرِجَتْۙ ﴿٩﴾ وَاِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْۙ ﴿١٠﴾

Maka apabila bintang-bintang dihapuskan, dan apabila langit terbelah, dan apabila gunung-gunung dihancurkan menjadi debu. (Al-Mursalāt/77: 8–10)

Menurut teori evolusi bintang, matahari kita akan membesar menjadi bintang raksasa merah menjelang kematiannya. Saat itu matahari bersinar sedemikian terang, membuat laut mendidih dan kering, batuan meleleh, dan kehidupan akan punah. Matahari akan terus membesar hingga planet-planet di sekitarnya: merkurius, venus, bumi dan bulan, serta mars, masuk ke dalam bola gas matahari. Barangkali kejadian inilah yang diisyaratkan di dalam Al-Qur'an (Surah al-Qiyāmah/75: 7 –9) sebagai bersatunya matahari dan bulan. Kita tidak bisa bicara tentang rentang waktu tibanya peristiwa ini sampai kehancuran

Gambar 29.
Menjelang kematiannya matahari menjadi raksasa merah, membuat bumi tak layak huni.
Sumber: www.bbc.co.uk
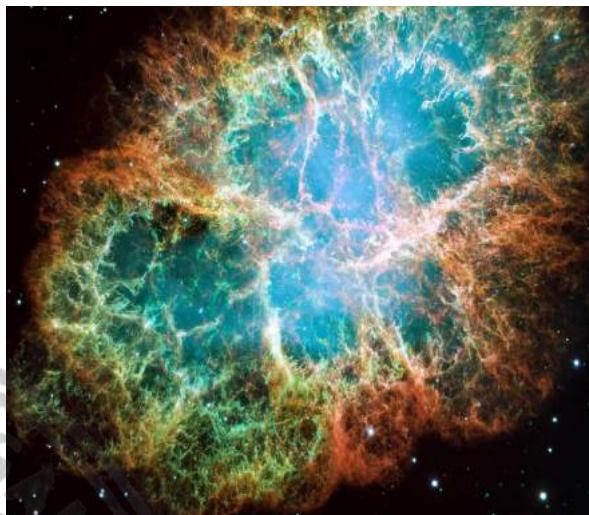
Gambar 30.
Gambaran ilustrasi saat matahari menjadi rakasa merah menjelang kematiannya
Sumber: ircamera.as.arizona.edu

total alam semesta. Walaupun secara teoretik dapat diperkirakan kapan matahari akan menjadi bintang raksasa merah, sekitar 5 miliar tahun lagi, tetapi kepastian tentang saat kehancuran hanya Allah yang tahu.

Sudah menjadi isyarat Al-Qur'an bahwa matahari dan kiamat merupakan sesuatu yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Pada akhir abad 20, kemajuan pemahaman manusia tentang fenomena kelahiran dan kematian bintang telah berkembang dengan pesat. Jejak perubahan fisik bintang dalam evolusi bintang, dari kelahirannya hingga kematiannya, dapat dipahami melalui teori evolusi bintang. Implikasi pengetahuan itu juga dapat mengajak manusia untuk menerawang masa depan matahari, menerawang saat-saat akhir hayatnya. Saat ini diketahui bahwa matahari tidak berhenti memancarkan energi radiasi. Energi ini diperlukan untuk menopang kehidupan dalam biosfer planet bumi. Apakah kondisi yang relatif nyaman saat ini akan berlangsung abadi ataukah akan berakhir pada suatu waktu? Berapa lama lagi kondisi nyaman dapat bertahan?

Gambar 31.
Supernova, matinya bintang raksasa disertai dengan ledakan yang memecahkan permukaan bintang. Sumber: academics.skidmore.edu

Bisakah manusia memahami fenomena ini dengan baik melalui ilmu pengetahuan astronomi?

Pada saat matahari menjadi bintang raksasa merah, kemungkinan besar koloni kehidupan di bumi tidak lagi sanggup menerima panas matahari, dan bumi tidak lagi nyaman seperti sekarang. Fenomena mendidihnya air laut sebagai indikator kiamat dapat dimengerti bahwa suatu saat ketika matahari berubah bentuk menjadi bintang raksasa merah, permukaan matahari yang panas bisa mencapai bumi. Api kiamat dikirim dari permukaan matahari yang kini masih berada pada jarak yang jauh, lebih dari seratus duapuluh lima juta kilometer, saat itu mungkin akan ditempuh dengan waktu yang singkat. Matahari bisa berjumpa dengan bulan dan menelannya. Mungkin matahari sempat padam sejenak saat bagian luarnya mengelupas, lalu energinya diubah menjadi radiasi inframerah, seperti halnya banyak-nya bintang yang sekarat hanya tampak atau terdeteksi dalam panjang gelombang inframerah. Saat itu angkasa bumi akan mengelupas, atau pemandangan ke arah langit terbelah. Tak ada lagi pemandangan langit biru; yang ada hanya pemandangan api plasma matahari. Oleh karenanya, tak ada lagi meteor yang hancur; meteoroid yang tertumbuk bumi bisa jadi masih utuh dan banyak. Bumi akhirnya juga hancur bersama gunung-gunung menjadi atom-atom karena panasnya. Seperti halnya matahari, bintang-bintang lain dalam galaksi pun akan terus berevolusi mencapai titik akhir dan akhirnya padam.
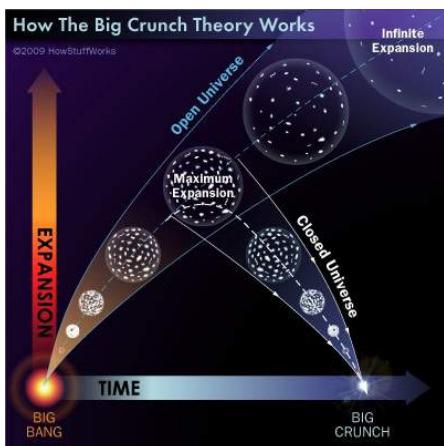
Surah al-A‘rāf/7: 187 menegaskan bahwa pengetahuan detail tentang kiamat hanya Allah yang memiliki; tidak seorang pun dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat dahsyat, menimbulkan kebingungan mahluk

yang di langit dan di bumi. Kiamat akan datang dengan tiba-tiba. Pembahasan akhir hayat matahari dan kiamat ini tidak bertujuan mencari suatu hari jadi kiamat. Pengetahuan manusia tidak cukup untuk meramalkannya dengan presisi, bulan, tanggal, apalagi jamnya. Kedatangan kiamat mirip dengan takdir kematian seseorang. Kita hanya tahu seseorang yang sakit akan meninggal, namun kita tidak pernah tahu kapan detik-detik kematian itu menjemput.

Keberadaan kiamat dan pengetahuan akal manusia tentangnya bertujuan untuk meneguhkan keyakinan bahwa janji Allah dalam Al-Qur'an itu benar, dan manusia diberi kemampuan untuk melihat lewat rasionalitasnya. Kajian awal dan akhir benda langit, termasuk bintang dan matahari, merupakan bagian dari disiplin ilmu astronomi yang sebagian besar dikaji secara intensif, baik oleh astronom Eropa maupun Amerika. Hal ini juga menunjukkan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an. Kebenaran itu tidak hanya dilihat oleh seorang muslim, tapi secara terpisah dapat ditemukan oleh orang-orang non-muslim. Kebenaran Al-Qur'an dan kebenaran rasionalitas yang dicapai oleh ilmuwan Barat itu terpisah oleh waktu selama 14 abad.

Kehancuran total tampaknya bermula dari mulai berkontraksinya alam semesta. Kontraksi atau pengerutan alam semesta yang digambarkan dalam model alam semesta "tertutup" mirip dengan gambaran Al-Qur'an tentang hari kehancuran semesta: *Apabila*

Gambar 32.
Model alam semesta: mengembang terus atau kembali mengerut.
Sumber: static.howstuffworks.com

Gambar 33.
Bila alam terus mengembang, mungkin yang terjadi adalah "alam akan terkoyak" (*Big Rip*).
Sumber: science.nationalgeographic.com
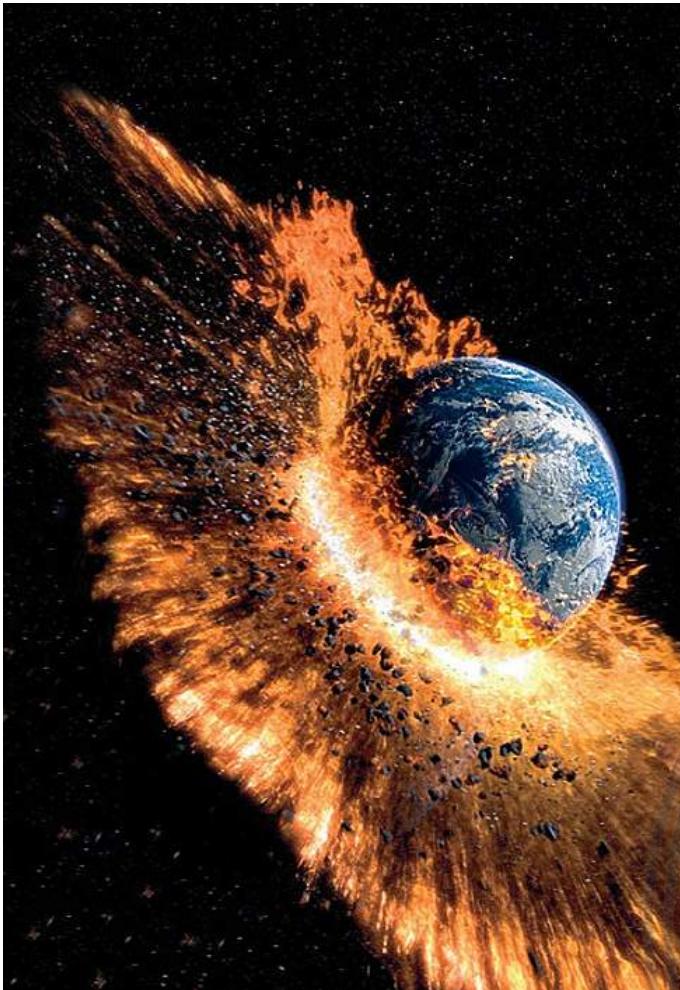
matahari digulung dan apabila bintang-bintang berjatuhan. (At-Takwīr/81: 1–2). Ayat ini mungkin menggambarkan kejadian ketika alam semesta mulai mengerut. Ketika itulah galaksi-galaksi mulai saling mendekat dan bintang-bintang, termasuk tata surya, saling bertabrakan atau menimpa satu sama lain. Alam semesta makin mengecil dan akhirnya semua materi di dalamnya akan runtuh kembali menjadi satu kesatuan seperti pada awal penciptaannya. Inilah yang disebut *Big Crunch* (keruntuhan besar) sebagai kebalikan dari *Big Bang*, ledakan besar saat penciptaan alam semesta. Kejadian inilah yang digambarkan Allah dalam Surah Al-Anbiyā'/21: 104 dengan mengumpamakan pengerutan alam semesta seperti makin mampatnya lembaran kertas yang digulung.

(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya. (Al-Anbiyā'/21: 104)

DAFTAR PUSTAKA

Bey Arfin, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Kinta, 1969

Didin Hafidhuddin, *Tafsir al-Hijri*, cet. 1, Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001

Djamaluddin, T., *Menjelajah Keluasan Langit Menembus Kedalaman Al-Qur'an*, Khazanah Intelektual, 2006

Faydhullah al-Hasani al-Maqdisi, *Fatḥur-raḥmān li Ṭālib Āyātil-Qur'ān*, cet. 1, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1973.
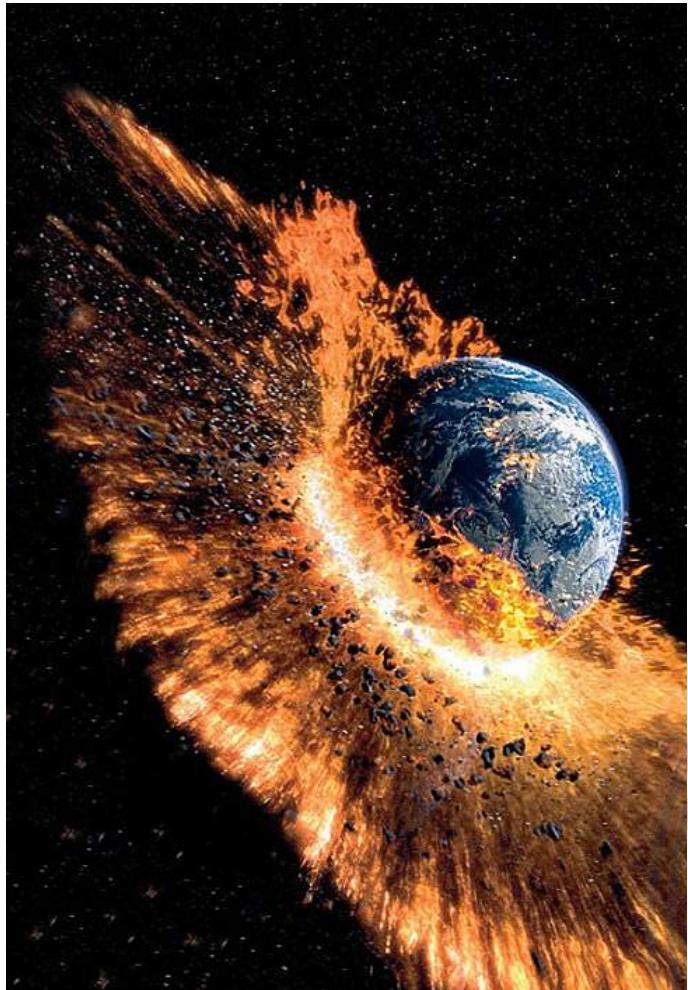
Louise Ma'luf, *al-Munjid fil-Lugah wal-A‘lām*, Beirut: Al-Maktabah al-Katulikiyah, 1965

Quraish Shihab, *Perjalanan menuju Keabadian,* cet. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2005

Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, 1977

Sayyid Sabiq, *al-'Aqā'id al-Islāmiyyah*, terjemahan, cet. 2, Bandung: Diponegoro, 1976

Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nasional, 1980

Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, jilid 3, cet. 2, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994

INDEKS

A
Abrahah 93
ainul yaqin 4
al-‘Aqā'id al-Islāmiyyah 9
al-Fatḥ 89
al-Gāsyiyah 14
al-Ḥāqqah 13
al-Infiṭār 88
al-Insyiqāq 88
al-Kasyṭ 89
al-Maur 88
al-Muhl 89
al-Qāri‘ah 12
al-qiyāmah 8
al-Wāqi‘ah 13
al-Yaum al-Ākhir 11
amoniak 97
antariksa 90
Arizona 94
aṣ-Ṣākhkhah 15
as-Sā‘ah 12
asteroid 93
aṭ-Ṭayy 89

B
Baitul Maqdis 3
Bani Israil 3
Big Crunch 104
Bukhtunashshar al-Babili 3
Burung Ababil 93

C
Catalina Sky Survey 94

E
Ensiklopedi Islam 9

F
Filsafat 2

G
Gaib 2
Gasyiya 14

H
Hiroshima 99
Hizqial 3

I
Ibrahim 4
Ilmul yaqin 4
Impact winter 100

J
Japanese Spaceguard Association 94

K
Kabah 4
Kawah Barringer di Flagstaff 95
Komet Encke 98
Komet S-L 9 94

L
laut Karibia 99
LINEAR (Lincoln Near Earth Astreoid Research) 94
LONEOS (Lowell Near-Earth Object Search) 94

M
Meteorit 93
Meteorit Kiel 93

N
Nabi Muhammad 93
NASA 93
NEAT (Near Earth Asteroid Tracking) 94
Nebukadnezar 3
NEO (Near Earth Object) 93

P
Perjalanan menuju keabadian 10

Q
Quraish Shihab 10
Quraisy 5

S
Save M. Dagun 8
Sayyid Sābiq 9
Seberia 95
Semenanjung Yukatan di Meksiko 95
Socorro, New Mexico 94

Space Watch, Deep Space 94

T
Tahun Gajah 93
Tunguska 95

U
Uzair 3

Y
Yaman 93
Yaum ‘Abūs Qamṭarīr 19
Yaum ‘Aqīm 19
Yaum ‘Aẓīm 19
Yaum Masyhūd 19
Yaumul-‘Arḍ, 20
Yaumul-Ba‘ṡ 15
Yaumul-Ba‘ṡarah 22
Yaumul-Firār 22
Yaumul-Jazā' 21
Yaumul-Jidāl 20
Yaumul-Khāfiḍah ar-Rāfī‘ah 21
Yaumul-Ma'āb 20
Yaumul-Qiṣāṣ, 21
Yaumun-Nadāmah 22
Yaumun-Nafkhah 21
Yaumun-Nāqūr 22
Yaumur-Rājifah 21
Yaumuṣ-Ṣad‘ 22
Yaumuṣ-Ṣadr 20
Yaumut-Tafarruq 22
Yaumuz-Zalzalah 21
Yaumul-Ḥisāb 10
Yaumul-Jam‘ 10
Yaumul-Jazā' 10
Yaumul-Maḥsyar 10
Yaumul-Qiyāmah 8, 10
Yukatan 95